

Universitas Oxford



PENGANTAR KAJIAN BAHASA

SOSIOLINGUISTIK

Bernard Spolsky
Penerjemah

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

PENGANTAR KAJIAN BAHASA
SOSIOLINGUISTIK

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.

Universitas Oxford
PENGANTAR KAJIAN BAHASA
SOSIOLINGUISTIK
Bernard Spolsky
Penerjemah
Dr. Hairus Salikin, M.Ed.



Dalam seri ini: **PENGANTAR KAJIAN BAHASA
SOSIOLINGUISTIK**

Rod Ellis: Second Language Acquisition

Thomas Scovel: Psycholinguistics

Bernard Spolsky: Sociolinguistics

H.G. Widdowson: Linguistics

George Yule: Pragmatics

Claire Kramsch: Language and Culture Spolsky, Bernard

Pengantar Kajian Bahasa : Sociolinguistik oleh Bernard Spolsky.

Penerjemah. Dr. Hairus Salikin, M.Ed

Penerbit: Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI)

Gedung Galangpress Center

Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985 Faks. (0274) 556086

Email: jogja.bangkit@galangpress.com

Website: www.galangpress.com

Cetakan I, 2015

ISBN 978-602-0818-20-7

Judul asli : Sociolinguistics

2003 (fourth impression), Oxford University Press

Hak Cipta terbitan dalam Bahasa Indonesia

Kupersembahkan buku ini kepada
Elisheva dan Yonathan

Daftar Isi

Kata Pengantar — 9

H. G. WIDDOWSON Kata Pengantar Pengarang — 15

BAGIAN 1 SURVEI — 19

- 1 Kajian Sosial Bahasa — 21
 - Lingkup penelitian — 21
 - Pendekatan-pendekatan komplementer — 24
 - Metode penelitian — 29
 - Apa data-datanya? — 30
 - Ahli sosiolinguistik ketika sedang bekerja — 32
 - Pendekatan dalam buku ini — 37
- 2 Etnografi Bertutur dan Struktur Percakapan — 39
 - Etnografi bertutur — 39
 - Struktur percakapan — 41
 - Kesantunan dan formula kesantunan — 47
 - Istilah-istilah sapaan — 49
- 3 Menentukan Letak Variasi dalam Tuturan — 54
 - Dialek — 59
- 4 Gaya, Gender, dan Kelas Sosial — 65
 - Gaya — 65
 - Ragam atau register dan domain khusus — 69
 - Slang dan solidaritas — 72
 - Bahasa dan Gender — 74

- Stratifikasi Sosial — 79
- Akomodasi dan desain audien — 82
- 5 Bilingual dan Bilingualisme — 88
 - Sosialisasi bahasa — 88
 - Deskripsi tentang bilingualisme — 89
 - Kompetensi Bilingual — 94
 - Ko-ordinat — 95
 - Setara — 95
 - Alih Kode dan Campur Kode — 96
- 6 Multilingualisme Masyarakat — 99
 - Multilingualisme — 99
 - Loyalitas Bahasa dan Mengembalikan Pergantian Bahasa — 105
 - Bahasa dan Identitas Etnik — 109
 - Bahasa dan politik — 110
 - Hak-hak Bahasa — 111
 - Pidgin dan Kreol — 114
 - Diglosia — 119
- 7 Sociolinguistik Terapan — 122
 - Kebijakan Bahasa dan Perencanaan Bahasa — 122
 - Perencanaan Status — 125
 - Perencanaan Korpus — 129
 - Normativisme dan Preskriptivisme — 132
 - Perencanaan Pemerolehan Bahasa atau Kebijakan Pendidikan Bahasa — 135
 - Kebijakan Penyebaran Bahasa dan Imperialisme Bahasa — 136
 - Penyebaran Bahasa Inggris – Imperialisme atau Hegemoni?

— 139

8 KESIMPULAN — 141

BAGIAN 2 BACAAN — 143

Bab 1 Kajian Sosial Bahasa — 145

Teks 1 — 145

Teks 2 — 147

Teks 3 — 150

Teks 4 — 151

Bab 2 Etnografi Bertutur dan Struktur Percakapan — 154

Teks 5 — 154

Teks 6 — 156

Teks 7 — 159

Bab 3 Menentukan letak variasi dalam tuturan — 162

Teks 8 — 162

Teks 9 — 164

Teks 10 — 165

Bab 4 Gaya, gender, dan kelas sosial — 168

Teks 11 — 168

Teks 12 — 170

Teks 13 — 172

Bab 5 Bilingual dan bilingualisme — 175

Teks 14 — 175

Teks 15 — 177

Bab 6 Multilingualisme Masyarakat — 180

Teks 16 — 180

Teks 17 — 182

Teks 18 — 184

Teks 19 —	186
Bab 7 Sociolinguistik terapan —	190
Teks 20 —	191
Teks 21 —	193
Teks 22 —	195

BAGIAN 3 ACUAN — 199

Bab 1 Kajian sosial bahasa —	201
Bab 2 Etnografi bertutur dan struktur percakapan —	203
Bab 3 Menentukan letak variasi dalam tuturan —	205
Bab 4 Gaya, gender, dan kelas sosial —	207
Bab 5 Bilingual dan Bilingualisme —	209
Bab 6 Multilingualisme masyarakat —	211
Bab 7 Sociolinguistik terapan —	213

BAGIAN 4 GLOSARIUM — 216

Sambutan — 224

Tentang Penulis — 227

Kata Pengantar

Tujuan

Alasan pembenaran apa yang mungkin bisa diberikan terhadap serial buku pengantar kajian bahasa? Bagaimanapun juga, linguistik telah disajikan secara baik dengan berbagai teks pengantar: berbagai penjelasan yang terperinci dan keterangan yang bersifat komprehensif, otoritatif, dan dengan cara yang sangat baik. Namun demikian, pada umumnya, cara yang digunakan oleh penjelasan dan keterangan ini pada dasarnya bersifat akademis dalam menyediakan permulaan yang mendetail terhadap disiplin linguistik, dan buku-buku yang berisi berbagai penjelasan serta keterangan tersebut cenderung bersifat panjang-lebar dan teknis: ya memang harus demikian, mengingat itulah tujuan dari keterangan-keterangan dan penjelasan tersebut. Namun buku-buku tersebut bisa menjadi momok bagi pendatang baru. Di samping itu, diperlukan pengetahuan pendahuluan yang lebih umum dan bertahap terhadap bahasa: teks-teks transisional yang akan mempermudah orang-orang dalam memahami berbagai macam teks yang kompleks. Serial buku pengantar ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan ini.

Oleh karena itu, tujuan penulisan buku-buku ini bukanlah untuk menggantikan melainkan untuk mendukung buku-buku pengantar

linguistik yang lebih berorientasi akademis: yakni untuk mempersiapkan landasan konseptual. Buku-buku tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa sungguh merupakan suatu keuntungan bila seseorang memiliki peta yang luas tentang bidang yang telah diuraikan secara terperinci sebelum dia mempertimbangkan ciri-cirinya yang lebih khusus di atas skala yang lebih kecil, **suatu konteks umum dalam mengacu pada konteks mana yang dapat dipahami dengan hal-hal yang bersifat rinci**. Kadang-kadang masalahnya adalah bahwa para mahasiswa diperkenalkan pada hal-hal yang bersifat rinci tanpa dijelaskan tentang sesuatu yang bersifat rinci. Yang jelas, pemahaman yang bersifat umum tentang berbagai gagasan tidaklah cukup: diperlukan penyelidikan yang lebih cermat. Demikian juga, penyelidikan yang cermat pun dapat kabur dan tak bermakna jika tidak dikaitkan dengan pandangan yang lebih luas. Memang bisa dikatakan bahwa prasyarat penelitian yang lebih khusus pada umumnya adalah kesadaran tentang hal-hal yang khusus tersebut. Serial buku ini dirancang untuk memberikan pandangan berskala besar ini terhadap berbagai bidang yang berbeda-beda tentang kajian bahasa. Dengan demikian, buku ini dapat berperan sebagai pendahuluan (dan prasyarat) terhadap penelitian yang lebih spesifik dan lebih khusus yang harus dilakukan oleh mahasiswa linguistik.

Tetapi serial buku ini tidak hanya dimaksudkan agar bisa berguna bagi para mahasiswa semacam ini. Ada banyak orang yang menaruh perhatian terhadap bahasa tanpa terlibat secara akademik dalam linguistik itu sendiri. Orang-orang semacam ini mungkin mengetahui pentingnya memahami bahasa bagi jenis-jenis penelitian mereka sendiri, atau bagi berbagai tujuan praktis mereka sendiri, atau

sangat mungkin untuk membuat mereka menyadari tentang sesuatu yang dianggap begitu penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jika linguistik mengandung hal-hal yang begitu jelas dan relevan untuk dikatakan tentang bahasa, hal ini mungkin tidak harus sebagai kejelasan yang bersifat khusus, tetapi sebagai kejelasan yang dapat diakses oleh orang-orang selain para ahli bahasa. Buku-buku ini juga dirancang sedemikian rupa agar dapat mengakomodasi berbagai kepentingan yang lebih luas ini: buku-buku ini dimaksudkan sebagai buku pengantar terhadap bahasa secara lebih umum sekaligus terhadap ilmu linguistik sebagai sebuah disiplin ilmu.

Desain

Buku dalam serial ini dirancang dengan pola dasar yang sama. Di dalamnya terdapat empat bagian: Survei, Bacaan, Acuan, dan Glosarium.

Survei

Ini merupakan ulasan ringkas tentang ciri-ciri utama bidang kajian bahasa yang terkait: lingkup dan prinsip-prinsip penelitian, berbagai persoalan dasar dan konsep-konsep intinya. Semua ini diungkapkan dan dijelaskan dengan cara-cara yang dimaksudkan agar dapat diakses semudah mungkin oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan atau keahlian sebelumnya dalam bidang ini. Survei ditulis sedemikian rupa agar bisa dibaca dan disusun sedemikian rapi dengan acuan-acuan ilmiah yang umum. Dalam pengertian ini, Survei ini sederhana sekali, namun tidak berarti sepele. Kurangnya keahlian spesialis tidak mengandung pengertian tidak mampu dalam memahami dan mengevaluasi berbagai gagasan. Ketidaktahuan berarti kurangnya

pengetahuan, bukan kurangnya kecerdasan. Oleh karena itu, Survei dimaksudkan untuk memberikan tantangan. Survei ini menyajikan peta tentang wilayah bidang bahasa dengan cara sedemikian rupa untuk merangsang pikiran dan mengundang partisipasi kritis dalam mengeksplorasi berbagai gagasan. Kartografi konseptual semacam ini tentu tidak terlepas dari berbagai bahaya: yakni, seleksi tentang apa yang penting, dan bagaimana cara penyajiannya, mungkin tidak disukai oleh setiap orang, khususnya oleh, barangkali, sebagian orang yang ada di dalam disiplin tersebut. Tetapi survei-survei ini ditulis dengan keyakinan bahwa harus ada alternatif terhadap penjelasan teknis pada satu pihak dan **idiot's guide** pada pihak yang lain jika ilmu linguistik dimaksudkan agar relevan dengan orang-orang dalam dunia yang lebih luas.

Bacaan

Sebagian orang akan puas membaca, dan mungkin membaca kembali, Survei yang ringkas ini. Sebagian yang lain ingin mengejar pokok persoalan tersebut dan dengan demikian akan menggunakan Survei sebagai pendahuluan bagi kajian yang lebih terperinci. Bacaan memberikan transisi yang diperlukan. Karena di sini pembaca disugahi teks-teks yang diambil dari literatur spesialis. Tujuan dari Bacaan-bacaan ini sangat berbeda dari Survei. Tujuan Bacaan ini adalah membuat pembaca terfokus pada hal-hal khusus tentang apa yang dikatakan dan bagaimana hal-hal tersebut dikatakan dalam berbagai teks sumber ini. Berbagai pertanyaan diberikan untuk mengembangkan tujuan ini: pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengarahkan perhatian pada hal-hal penting dalam masing-masing teks, bagaimana hal-hal penting tersebut dapat diperbandingkan di antara teks-teks, dan bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut berurusan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam Survei. Gagasannya adalah untuk

membuat para pembaca segera akrab dengan idiom yang lebih khusus dalam literatur linguistik, di mana masalah-masalah tersebut belum pernah bisa diakses, dan untuk mendorong mereka agar membaca secara cermat dan kritis.

Acuan

Salah satu cara untuk masuk dalam kajian yang lebih rinci adalah melalui Bacaan. Cara yang lain adalah melalui Acuan-acuan anotasi dalam bagian ketiga dari masing-masing buku. Di sini ada kumpulan berbagai karya (buku dan artikel) yang bisa digunakan sebagai bacaan lebih lanjut. Komentar-komentar yang menyertai menunjukkan bagaimana karya-karya ini secara lebih rinci berurusan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam bab-bab yang berbeda dalam Survei.

Glosarium

Istilah-istilah tertentu dalam Survei ditulis dengan huruf tebal. Inilah istilah-istilah yang digunakan dalam pengertian khusus atau teknis dalam disiplin ini. Arti istilah-istilah ini dijelaskan dalam pembahasan, tetapi juga diterangkan dalam Glosarium pada akhir setiap buku. Glosarium dirujuk-silang pada Survei, dan oleh karena itu pada saat yang sama berperan sebagai indeks. Hal ini memungkinkan pembaca untuk menemukan letak istilah dan apa yang ditandai oleh istilah tersebut dalam pembahasan yang lebih umum, dengan demikian sebenarnya pembaca bisa menggunakan Survei sebagai acuan yang ringkas.

Kegunaan

Serial buku ini dirancang sedemikian rupa agar fleksibel penggunaannya.

Masing-masing judul dibuat terpisah dan mandiri, dengan hanya format dasar sehari-hari. Sebagaimana diuraikan di sini, keempat bagian format tersebut dapat digunakan dan dikombinasikan dengan cara-cara yang berbeda, seperti yang dituntut oleh kebutuhan, atau minat, para pembaca yang berbeda-beda. Sebagian pembaca mungkin sudah puas dengan Survei dan Glosarium dan mungkin tidak ingin berlanjut pada Acuan-acuan yang dianjurkan. Sebagian mungkin tidak ingin berlanjut pada Bacaan. Sekali lagi, Survei mungkin bisa dianggap sebagai bacaan pendahuluan yang tepat untuk kuliah dalam linguistik terapan atau pendidikan guru, dan Bacaan dianggap lebih tepat untuk diskusi seminar selama kuliah. Singkat kata, pengertian permulaan bisa berarti sebagai hal-hal yang berbeda bagi orang-orang yang berbeda, tetapi dalam semua hal yang menjadi masalah adalah menyediakan akses pada pengetahuan spesialis dan merangsang kesadaran terhadap signifikansinya. Secara keseluruhan serial buku ini telah dirancang untuk menyediakan akses ini dan meningkatkan kesadaran berkenaan dengan berbagai bidang yang berbeda dalam kajian bahasa.

H. G. WIDDOWSON

Kata Pengantar Pengarang

Ajakan untuk menulis buku tipis ini merupakan hal lain dari sekian banyak hutang budi saya kepada Henry Widdowson yang, selama bertahun-tahun kami saling kenal satu sama lain, telah berhasil menantang dan mendorong saya secara terus-menerus. Tantangan khusus yang harus saya hadapi kali ini adalah mengikuti langkah-langkah yang mendapatkan banyak penghargaan, karena sebelumnya telah ditulis banyak buku-buku pengantar yang lebih dulu dan lebih rinci terhadap sosiolinguistik yang menguntungkan bagi saya.

Sebagaimana ditentukan oleh Widdowson, tugas saya adalah menguraikan secara singkat peta konseptual bagi pembaca yang tertarik terhadap hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam beberapa hal, ini tak bisa terlepas dari pandangan personal. Rasa penasaran saya sendiri tentang sosiolinguistik tumbuh dari pengajaran bahasa. Sebagai guru muda pada sebuah sekolah lanjutan atas di sebuah kota di Selandia Baru, perhatian saya terusik oleh bilingualisme dari sebagian murid saya yang dari suku Maori. Secara jujur saya bertanya-tanya mengapa anak-anak yang berbicara dengan bahasa Maori di rumah justru dapat menulis esai-esai berbahasa Inggris yang lebih baik daripada anak-anak yang kedua orang tuanya bertutur dalam versi bahasa Inggris yang terbatas kepada mereka? Minat awal terhadap pengaruh pendidikan variasi bahasa ini terus menguat. Saya cukup

beruntung bisa tinggal beberapa waktu di Montreal, sebuah kota yang para penduduk dan ilmunya telah melakukan berbagai upaya rintisan dalam bidang multilingualisme. Selanjutnya dalam karir saya, sebuah tawaran untuk mengajar di University of New Mexico telah menempatkan saya di tengah-tengah sebuah wilayah di mana para mahasiswanya memperlihatkan tekad untuk tetap bertutur secara bilingual. Selanjutnya, ketika tinggal di Israel, saya harus belajar dan menghargai kompleksnya pola-pola bahasa yang membentuk negara ini dan lingkungan sekitarnya.

Perhatian saya terhadap variasi bahasa seringkali mendatangkan bakat praktis, karena saya juga terlibat dalam mengkaji pembelajaran bahasa dan kebijakan bahasa. Kendati demikian, pertanyaan utama yang terus saya ajukan, dan pertanyaan yang dikehendaki oleh terbitan ini agar diajukan oleh para pembaca, adalah berkenaan dengan eratnya jalinan antara bahasa dan konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan. **Bahasa dan masyarakat memang tidak bisa seperti manusia – bagaimana mungkin orang bisa mengapresiasi amuba atau lebah madu (XIII)** – tetapi kedua merupakan fenomena manusia yang sangat mendasar karena mereka berteriak demi pemahaman yang lebih baik.

Muhammad Amara dan Henry Widdowson telah membaca draft-draft awal buku ini dan telah memberikan banyak saran yang bermanfaat. Dalam mempersiapkan buku ini, saya dibantu oleh para staf dari *English Language Teaching Division* di Oxford University Press yang sekali lagi memperlihatkan efisiensi yang baik sekali sehingga mempermudah kehidupan pengarang.

Buku ini saya persembahkan kepada cucu-cucu saya, yang sibuk menelaah sosiolinguistik menurut cara mereka sendiri.

BAGIAN 1

SURVEI

1

Kajian Sosial Bahasa

Lingkup penelitian

Sosiolinguistik merupakan bidang yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara penggunaan bahasa dan struktur sosial di mana para pengguna bahasa tinggal. Sosiolinguistik merupakan bidang kajian yang berasumsi bahwa masyarakat manusia tersusun dari banyak pola dan perilaku yang berkaitan, yang sebagian adalah berkaitan dengan bahasa.

Salah satu kegunaan utama bahasa adalah untuk menyampaikan makna, tetapi bahasa juga digunakan untuk menjalin dan memelihara berbagai hubungan sosial. Perhatikan seorang ibu bersama seorang anak kecil. Sebagian besar pembicaraan mereka dicurahkan untuk membina ikatan sosial di antara mereka berdua. Simak dua sahabat yang sedang bercakap-cakap. Banyak percakapan mereka berfungsi untuk mengungkapkan dan memperbaiki saling kesepakatan pertemanan mereka. Ketika Anda bertemu dengan orang asing, cara mereka berbicara memberitahu Anda tentang latar belakang sosial dan geografis mereka, dan cara Anda berbicara mengirimkan sinyal-sinyal yang samar atau terang-terangan tentang apa yang Anda pikirkan tentang mereka. Aspek-aspek penggunaan bahasa inilah yang dikaji oleh sosiolinguistik.

Dalam waktu sekitar tiga puluh tahun setelah dikenal sebagai cabang kajian ilmiah bahasa, sosiolinguistik telah tumbuh menjadi salah satu bidang linguistik **'hyphenated'** (halaman 3) yang paling penting. Istilah ini membedakan bidang-bidang inti linguistik historis dan deskriptif (fonologi, morfologi, dan sintaksis) dari berbagai bidang interdisipliner yang lebih baru seperti psikolinguistik, linguistik terapan, neurolinguistik, dan sosiolinguistik atau sosiologi bahasa. Karena kadang-kadang terdampar (**stranded**) di antara sosiologi (salah satu yang diduga sebagai induk bidang ini) dan linguistik (induk yang lain), sejauh ini para praktisi sosiolinguistik selalu menghindari ikatan yang kuat suatu model teoritis tunggal, atau pelindung identifikasi suatu organisasi profesional tunggal. Mereka menerapkan banyak sekali metode pada sejumlah besar subyek yang secara umum semuanya memiliki satu gagasan tunggal yang sama: bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial.

Sebenarnya ada beberapa ahli sosiolinguistik yang bertanya-tanya bagaimana bahasa dapat dikaji dengan cara yang lain. Mereka percaya bahwa pencarian yang dilakukan oleh para ahli linguistik formal seperti Noam Chomsky untuk menemukan ilmu linguistik yang otonom, dengan tujuan untuk menguraikan kompetensi yang ideal dari seorang monolingual yang ideal dalam masyarakat tutur satu ragam yang ideal, tak pelak mengalami takdir kegagalan yang sama seperti upaya yang dilakukan sebelumnya oleh para ahli linguistik struktural dalam menjelaskan struktur bahasa tanpa mempertimbangkan makna.

Meskipun Noam Chomsky telah melakukan revolusi terhadap banyak aspek linguistik, dia tetap mengikuti para ahli linguistik struktural seperti Leonard Bloomfield dalam memilih untuk

mengkaji bahasa secara otonom sebagai sebuah sistem yang mandiri. Dia bertujuan untuk menemukan struktur gramatikal dasar yang bersifat universal dan dapat menjelaskan berbagai kesamaan dalam pengorganisasian bahasa, tanpa perlu menarik konteks sosial di mana bahasa digunakan. Bagi Chomsky, adanya variasi dalam bahasa justru membingungkan karena mengalihkan perhatian ahli bahasa dari sistem abstrak yang mengagumkan dan memisahkan bahasa manusia dari sistem-sistem komunikasi yang lain. Namun bagi ahli sosiolinguistik, kebenaran yang paling penting adalah bahwa bahasa – setiap bahasa – penuh dengan variasi sistematis, yakni variasi yang hanya dapat dijelaskan dengan menarik kekuatan-kekuatan dan fakta-fakta yang relevan secara sosial, yang ada di luar bahasa.

Sebagai tugas utamanya, para ahli sosiolinguistik berusaha memetakan variasi linguistik berdasarkan kondisi-kondisi sosial. Pemetaan ini membantu memahami bukan hanya **variasi sinkronik** (variasi pada satu titik waktu saja), namun juga **variasi diakronik** (variasi sewaktu-waktu) ataupun perubahan bahasa.

Eratnya jalinan antara fakta-fakta linguistik dan sosial sangat penting bagi pendekatan sosiolinguistik. Bahkan sebelum anak kecil dapat berbicara dengan jelas, mereka telah mengembangkan gaya sapaan yang berbeda yang digunakan ketika berbicara dengan siapapun atau dengan apapun yang lebih kecil. Saat mereka tumbuh, mereka menambahkan semakin banyak variasi pada tuturan mereka, dan variasi-variasi ini akhirnya berhubungan dengan **gaya** yang mudah dikenali. Sedini usia lima tahun, anak-anak meminta memainkan peran untuk berusaha menirukan gaya bertutur banyak orang yang lain. Variasi-variasi kecil dalam bahasa yang diperoleh oleh setiap

orang dalam pengasuhan yang normal dapat digunakan untuk mengidentifikasi kita, atau orang yang sedang kita ajak berbicara, atau pokok pembicaraan yang sedang kita bicarakan. Tak ada seorang pun penutur yang hanya memiliki satu gaya atau ragam bertutur saja; tak ada satupun masyarakat tutur yang tidak memiliki pilihan variasi; dan jauh lebih sedikit penutur monolingual yang mungkin bisa dibayangkan daripada penutur bahasa Inggris.

Adanya variasi dengan pola-pola tertentu dalam bahasa memungkinkan kita untuk mengidentifikasi diri kita sendiri dan orang-orang lain dengan kelompok-kelompok tertentu. Prestise atau stigma sosial yang berkaitan dengan variasi-variasi ini membuat bahasa sebagai sumber *power* sosial dan politik. Hanya dengan memasukkan faktor-faktor linguistik maupun sosial dalam analisis kita, perilaku yang kompleks namun diatur oleh kaidah ini dapat dijelaskan. Melakukan hal ini merupakan tujuan yang dipilih oleh ahli sosiolinguistik.

Pendekatan-pendekatan komplementer

Ketika mengelak dari sengitnya perdebatan akademik yang biasa terjadi, kita mungkin berkata bahwa berbagai macam pendekatan yang bersifat saling melengkapi (atau komplementer) terhadap kajian bahasa masing-masing mendapati berbedanya aspek fenomena yang kompleks sebagai hal yang sangat menarik. Ahli linguistik formal berusaha menemukan sebuah sistem universal yang otonom, yang unsur-unsurnya yang penting harus dijelaskan dengan desain dan struktur otak manusia itu sendiri. Ahli psikolinguistik bertanya-tanya bagaimana cara kerja sistem semacam ini dan bagaimana sistem ini bisa dipelajari atau hilang. Ahli sosiolinguistik bertanya-tanya bagaimana

sistem ini digunakan dalam masyarakat tutur yang hidup dan kompleks. Jawaban terhadap masing-masing pertanyaan ini penting sekali bagi ahli linguistik terapan, yang merasa peduli, di antaranya, terhadap bagaimana caranya membantu orang-orang belajar bahasa dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan praktis sehari-hari.

Sebagaimana halnya ahli linguistik formal dan ahli psikolinguistik memfokuskan perhatian mereka pada bahasa sebagai sebuah sistem yang memiliki ciri-ciri universal, begitu juga halnya ahli sociolinguistik melihat berbagai hubungan yang rumit antara variasi-variasi dalam suatu bahasa dan variasi-variasi yang cocok dalam kelompok-kelompok sosial yang menggunakannya. Mengapa seseorang mengatakan ‘good morning?’ pada orang tertentu sementara hanya cukup mengatakan ‘Hi!’ pada orang lain. Bagaimana Profesor Higgins tahu bagian-bagian mana dari tuturan Eliza Doolittle yang perlu diubah agar dia bisa lulus sebagai anggota kelas atas? Sociolinguistik membicarakan tentang variasi, dan berusaha menemukan penjelasan-penjelasan yang relevan secara sosial bagi polapola variasi yang teratur dalam penggunaan bahasa.

Seorang ahli sociolinguistik tertarik terhadap cara bagaimana para anggota masyarakat tutur dapat, dan benar-benar, mengidentifikasi diri dan merespon terhadap perbedaan-perbedaan yang baik dalam penggunaan bahasa, dalam masyarakat tutur, yang berkaitan dengan bidang-bidang sosial atau ekonomi atau politik atau keagamaan atau kultural atau bidang-bidang lain yang ada dalam masyarakat. Pada ujung yang seringkali disebut sebagai ujung **mikro** linguistik, mungkin tujuan ahli sociolinguistik adalah menunjukkan

bagaimana perbedaan-perbedaan khusus dalam pengucapan atau tata bahasa menuntun para anggota masyarakat tutur untuk membuat pertimbangan-pertimbangan tentang pendidikan atau status ekonomi seorang penutur. Di New York City, misalnya, pengucapan kata 'this' sebagai /dis/ atau pengucapan 'bird' sebagai /bɪd/, menandai kelas sosial penuturnya. Demikian juga, pilihan item-item leksikal (misalnya mengatakan 'doctor's surgery' sebagai pengganti 'doctor's office') menjelaskan pada sisi Atlantik mana seorang penutur bahasa Inggris tinggal. Penggunaan **tag questions** di atas rata-rata tampaknya dapat menandai para remaja perempuan di Selandia Baru. Tingginya proporsi kata-kata dari bahasa Arab Modern Standar menunjukkan tuturan sehari-hari warga Arab yang berpendidikan. Sejauh tuturan itu sendiri menyampaikan isi, begitu pula halnya bentuk tuturan, pemilihan di antara varian-varian yang menyolok secara sosial, menyampaikan pentingnya informasi sosial tentang penutur dan pendengarnya serta tentang kesalinghubungan antara mereka satu sama lain. Dengan kata lain, dengan mengadaptasikan kata-kata Marshall McLuhan yang terkenal itu, media (sebagai ragam yang dipilih) menjadi pesan itu sendiri.

Pada ujung spektrum lainnya – yakni ujung **makro** – yang kadang-kadang dilabeli **sosiologi bahasa** sebagai sesuatu yang berbeda dari sosiolinguistik, perhatian utama ilmuwan berubah dari fenomena-fenomena linguistik yang khusus kepada keseluruhan suatu bahasa atau **ragam (variety)** (inilah istilah yang kami gunakan untuk mencakup setiap jenis bahasa yang bisa diidentifikasi). Sebagai contoh, mungkin kita bertanya tentang signifikansi sekelompok imigran yang sepenuhnya

beralih ke bahasa baru atau mempertahankan bahasa lama mereka karena beberapa tujuan. Mengapa sebagian besar imigran ke Amerika Serikat dari Eropa Utara begitu cepat menanggalkan bahasa asli (home language) mereka, sedangkan para imigran Asia ke Inggris tampaknya tetap menggunakan bahasa mereka sendiri? Bagaimana orang-orang Welsh mempertahankan okupasi bahasa Inggris, atau bagaimana orang-orang Basque dan Catalan tetap hidup di bawah kebijakan Franco yang memaksa penggunaan bahasa Spanyol Castilian? Mungkin kita bisa menyelidiki ikatan yang erat antara pilihan bahasa dan identitas sosial, dengan mengajukan pertanyaan mengapa bahasa tetap begitu penting bagi suku Maori, Basque, atau Frisian sehingga mereka tak segan-segan melakukan aksi politik untuk mempertahankannya. Mungkin kita bisa bertanya mengapa para penutur ragam tertentu begitu berpengaruh dan kuat, dan mengapa para penutur ragam-ragam yang lain terus-menerus mendapatkan berbagai perlakuan diskriminatif. Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa secara keseluruhan bukannya variasi-variasi individual, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini menjadikan kajian bahasa sebagai alat untuk memahami suatu masyarakat.

Sebagian ilmuwan penggunaan perbedaan perspektif ini untuk membagi bidang ini menjadi dua bagian. Mereka ingin membedakan antara sosiolinguistik, yang menekankan pengaruh sosial terhadap bahasa, dan sosiologi bahasa, yang menekankan peran bahasa dalam masyarakat. Namun dalam buku ini, saya akan meneliti kedua aspek tersebut bersama-sama, dengan mengajukan persoalan umum bagi hubungan antara bahasa dan masyarakat bukannya kebutuhan untuk

memberikan prioritas terhadap salah satu atau lainnya.

Sebagaimana akan kita lihat, ada sejumlah fenomena tersendiri namun berkaitan yang bisa dipertimbangkan dari kedua perspektif tersebut. Kami memasukkan topik-topik seperti bahasa dan gender, stratifikasi sosial, perencanaan bahasa, bahasa dan kekuasaan, bahasa dan etnisitas, bahasa dan nasionalisme. Untuk menangkap dimensi-dimensi yang relevan dari pola-pola yang sedang dikaji, ahli sociolinguistik terus-menerus dipaksa untuk memperluas lingkup penelitian mulai dari disiplin-disiplin induk linguistik dan sosiologi hingga bidang-bidang lain seperti psikologi sosial, kajian-kajian gender, manajemen kebijakan publik, ilmu politik, dan sejarah.

Jika ada tema umum yang muncul dari kajian-kajian sociolinguistik, itu adalah bahwa kompleksnya kesalinghubungan antara struktur bahasa dan struktur sosial berarti bahwa setiap pengguna bahasa terus-menerus merespon dan menandai informasi sosial. Identitas saya (atau malahan berbagai macam identitas saya) dapat diketahui dari pilihan saya di antara seluruh varian yang diberikan oleh sebuah bahasa. Bahkan sejauh ini orang mungkin bisa mengklaim bahwa pilihan identitas inilah yang penting, yang lebih baik daripada faktor-faktor lain yang akan kita pertimbangkan, bagi variasi yang dapat diamati dalam tuturan yang alamiah.

Tetapi sebelum kita dapat mempertimbangkan topik-topik yang lebih khusus ini dan teori-teori yang dipegang untuk menjelaskannya, terlebih dahulu penting kiranya menjelaskan apa data-data sociolinguistiknya, dan metode-metode apa saja yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut.

Metode penelitian

Apa yang dikaji dan *bagaimana* cara mengkajinya merupakan dua pertanyaan yang erat kaitannya. Sebuah teori memberitahu kita fakta-fakta mana yang penting sebagai data. Sains mengalami kemajuan baik dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan penting yang baru tentang data ataupun dengan menemukan cara-cara baru untuk mengamati data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting. Noam Chomsky memprakarsai sebuah revolusi dalam linguistik dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana caranya menjelaskan fakta bahwa setiap orang yang belajar bahasa (yakni bahasa pertama) menunjukkan bukti tentang penguasaan terhadap kaidah-kaidah yang tidak terlihat jelas dari paparan secara normal pada orang-orang yang bertutur. Para ahli sosiolinguistik mengajukan pertanyaan yang berbeda: bagaimana cara menjelaskan variasi yang ada dalam setiap bahasa. Karena hal-hal yang mereka kaji mereka menaruh perhatian yang sama baik terhadap cara menjawab pertanyaan maupun terhadap pertanyaan itu sendiri.

Alasan bagi perhatian ini adalah karena kita perlu mengamati fenomena yang dinamis dalam lingkungannya yang alami. Dalam biologi, satu cara yang umum untuk mempelajari katak adalah dengan membedahnya, tetapi tentu saja katak yang telah mati tidak banyak berguna. Dalam sosiolinguistik, teka-teki yang senada adalah apa yang dilabeli oleh Labov sebagai **paradoks pengamat**, yakni: bagaimana kita dapat mengamati cara orang berbicara ketika mereka tidak sedang diamati?

Enigma (ucapan yang membingungkan) tersebut muncul karena para ahli sosiolinguistik percaya bahwa penggunaan bahasa selalu peka

terhadap hubungan-hubungan sosial antara para partisipan dalam suatu peristiwa tutur. Kita berbicara secara berbeda kepada atasan, kepada rekan kerja, kepada teman, dan kepada anak-anak. Pola tuturan kita berubah secara teratur ketika orang lain (khususnya orang asing) masuk ke dalam percakapan. Bahkan anak kecil cepat mengembangkan gaya yang jelas berbeda dalam berbicara dengan orang-orang yang berbeda. Dengan adanya kepekaan tuturan ini terhadap audien, bagaimana seorang ahli bahasa, sebagai orang asing dan pengamat luar, dapat menyaksikan dan mencatat **logat sehari-hari** (vernacular) dan pola-pola tuturan yang tak terpantau yang digunakan oleh teman-teman dekat di antara mereka sendiri? Bukan kehadiran ahli sosiolinguistik secara efektif dapat membunuh kealamiahannya tuturan (*naturalness of speech*) sebagaimana halnya pisau sang pembedah membunuh katak? Jawaban yang pasti tidak ada. Sebagaimana akan kita lihat, para ahli sosiolinguistik telah menemukan paradoks tersebut dengan cara-cara yang berbeda.

Apa data-datanya?

Pertanyaan tentang apa yang merupakan data-data yang dapat diinterpretasikan merupakan pertanyaan penting dalam setiap disiplin. Dalam sosiolinguistik, terdapat ketegangan antara pengamat dan pengukur. Joshua Fishman bercerita bahwa ketika dia dan John Gumperz sedang bersama-sama melakukan kajian terhadap bilingualisme di antara orang-orang Puerto Rico **di Jersey City barrio**, kadang-kadang Gumperz memintanya untuk menghasilkan bukti guna mendukung suatu penegasan. Fishman, dengan latar belakangnya dalam bidang sosiologi dan psikologi, membawa bertumpuk-tumpuk print-out komputer yang berisi berbagai kalkulasi statistik. Ketika

Gumperz sendiri juga ditantang oleh Fishman, Gumperz yang sudah terlatih sebagai seorang etnografer menguraikan percakapan yang secara tak sengaja telah dia dengar di suatu pesta pada malam sebelumnya. Perhatikan bahwa Fishman menggunakan data-data yang diperoleh dan dapat dianalisis secara statistik, sedangkan Gumperz menemukan data-datanya melalui pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam lingkungan yang alamiah.

Jika kita berusaha memahami landasan bagi kedua pendekatan ini, mungkin kita bisa mengatakan bahwa para ahli sosiolinguistik berusaha mencari bukti-bukti mereka dalam pola-pola yang mendasari jawaban-jawaban dari sejumlah besar orang terhadap banyak pertanyaan yang telah dirancang secara cermat. Menurut ahli sosiolinguistik, kekuatan sosial yang mengendalikan perilaku bertutur seseorang diekspresikan dalam kecenderungan-kecenderungan yang dapat ditentukan secara statistik dan dapat digali dengan menganalisis sejumlah besar data. Sebaliknya, para etnografer yang sudah terlatih untuk membandingkan perilaku orang-orang dalam satu budaya dengan pola-pola perilaku yang diamati dalam banyak budaya yang lain telah belajar menyajikan intuisi mereka melalui interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa tunggal yang mereka amati dengan seksama. Kedua pendekatan ini bersifat saling melengkapi.

Apapun metode yang mereka pilih, yang dicari oleh para ahli sosiolinguistik adalah bukti tentang kaidah-kaidah yang diterima secara sosial yang dapat menjelaskan variasi-variasi dalam tuturan. Bukti ini sebagian merupakan variasi tuturan (perbedaan pengucapan atau pilihan kata, atau perbedaan pilihan gramatikal), sebagian merupakan karakteristik penutur (usia, gender, pendidikan, tempat kelahiran, dan

domisili), dan sebagian merupakan sifat pertemuan tuturan (tempatny, topikny, hubungan peran para penuturny). Sebagian dari data-data ini dapat dikumpulkan dengan pengamatan, sebagian dengan pancingan. Apakah kita mempercayai pengamatan tersebut atau tidak tentu merupakan sebuah persoalan: penutur mungkin sedang berpura-pura atau berbohong, pengamat mungkin terlihat terlalu keras atau tidak memperhatikan sesuatu yang sangat penting. Semua persoalan metodologi ini tak bisa dielakkan dalam mengkaji suatu fenomena yang hidup seperti bahasa dalam penggunaan sosialny.

Dengan adanya berbagai persoalan ini, banyak kajian memanfaatkan banyak data yang dikumpulkan dengan sejumlah cara yang berbeda. Jika pertemuan yang diamati menunjukkan pola yang sama seperti sampel tuturan yang dianalisis secara seksama, dan jika angket tentang sikap sejalan dengan pengamatan-pengamatan statistik, ahli sociolinguistik dapat merasa lebih yakin bahwa penjelasan struktur yang mendasariny memang valid.

Ahli sociolinguistik ketika sedang bekerja

Dalam praktiknya, sejumlah jalan keluar yang bisa diterapkan telah ditemukan untuk mengatasi 'paradoks pengamat' dalam mengumpulkan sampel tuturan yang tidak dibuat-buat. Untuk menganalisis variasi dalam pengucapan, para ahli sociolinguistik yang mengkaji variasi mikrolinguistik secara teratur menghitung frekuensi kejadian suatu **linguistic feature** di bawah kondisi-kondisi sosial tertentu. Untuk perbedaan yang lebih halus, mereka mungkin melakukan pengukuran instrumental yang tepat terhadap bunyi-bunyi tuturan yang penting. Agar bisa memperoleh sampel-sampel untuk analisis ini, tuturan yang

tidak dibuat-buat harus direkam. Hal ini menimbulkan persoalan metodologis. Apakah para penutur tidak akan menjadi sadar diri, dan berusaha untuk membuat tuturan mereka lebih jelas atau lebih standar dengan adanya tape-recorder? Apakah data-data yang dikumpulkan dengan cara ini bersifat alamiah?

Rekaman yang dilakukan secara tersembunyi telah dicoba dan sebagian besar telah ditinggalkan. Ada berbagai alasan praktis, karena tape biasanya bersuara bising dan menuntut pemrosesan yang sangat mahal. Di samping itu juga ada alasan-alasan etika. Lima puluh tahun yang lalu, kajian terhadap bahasa lisan dapat didasarkan pada percakapan-percakapan telepon yang direkam secara sembunyi-sembunyi melalui papan penghubung universitas. Dalam iklim rasa hormat yang lebih tinggi terhadap privasi para sumbernya, sekarang ahli sosiolinguistik meminta izin kepada para subyek untuk menggunakan tape yang telah mereka siapkan. Tape-recorder sekarang sudah bukan barang rahasia lagi, dan para peneliti pada umumnya puas karena kecemasan awal yang mempengaruhi tingkat formalitas akan lenyap saat wawancara berlanjut.

Wawancara sosiolinguistik, yang dicontohkan pada format yang dikembangkan oleh William Labov untuk studi doktoral klasiknya terhadap bahasa Inggris New York City, merupakan salah satu teknik yang paling umum untuk mengumpulkan sampel bahasa. Dalam wawancara tersebut, ahli sosiolinguistik berbicara kepada subyek, berupaya untuk mendapatkan contoh berbagai macam tuturan. Tingkat gaya yang normal bagi sebuah wawancara seperti ini cukup formal, karena kedua orang yang berbicara tersebut adalah orang-orang asing. Ada cara-cara untuk memodifikasi tingkat formalitas.

Perubahan yang paling mudah adalah perubahan arah perhatian yang lebih seksama terhadap tuturan, dengan memberikan orang yang sedang diwawancarai dengan sebuah bacaan atau daftar kata-kata untuk dibaca. Mengendorkan formalitas merupakan hal yang lebih sulit. Ledakan-ledakan tuturan informal kadang-kadang terjadi ketika seseorang beralih ke topik di luar wawancara, seperti ketika seorang ibu yang sedang diwawancarai oleh seorang ahli sosiolinguistik berbicara kepada anaknya yang masuk ke dalam ruangan. Keadaan yang lain adalah ketika penutur secara emosional terlibat dalam suatu peristiwa yang sedang dia ceritakan. Dengan memanfaatkan situasi ini, pewawancara mungkin bisa mengajukan pertanyaan tentang kesempatan ketika kehidupan sang penutur sedang dalam bahaya dan oleh karenanya mendapatkan tuturan yang kurang percaya diri.

Wawancara memberikan banyak sekali data, dan oleh karena itu sangat berguna dalam mengkaji secara mendalam variasi bahasa para subyek. Dengan memilih sampel subyek secara cermat, peneliti dapat memastikan bahwa tipe-tipe sosial yang signifikan (misalnya, menurut gender, usia, pendidikan, pekerjaan) dapat terwakili. Satu cara untuk melakukan hal ini adalah menarik para subyek dari sampel yang telah dikaji sebelumnya dalam suatu survei sosiologis. Tetapi wawancara membutuhkan banyak waktu dan usaha, sehingga jumlah orang-orang yang berbeda dalam kajian terbatas sekali.

Untuk mengkaji populasi yang lebih besar, satu teknik yang bisa digunakan adalah kumpulan **respon-respon tak mengganggu** yang tersembunyi. Labov menggunakan teknik ini ketika dia mengajukan pertanyaan kepada para petugas penjualan di tiga toko serba ada di New York yang jawabannya adalah 'Fourth floor' (Lantai keempat).

Ujaran ini memberinya dua 'r' dan satu 'th' setelah bunyi vokal untuk direkam. Dengan meminta pengulangan, dia memperoleh seperangkat data kedua, kali ini dengan tekanan tambahan. Satu pendekatan yang berkaitan telah dicoba dengan menggunakan panggilan telepon yang dilakukan dalam bahasa-bahasa yang berbeda dalam suatu kota multilingual, untuk menemukan apakah ada kecemburuan terhadap para penutur salah satu dari bahasa-bahasa tersebut.

Begitu sampel tuturan yang alamiah telah dikumpulkan, sampel ini harus dianalisis. Biasanya ahli sosiolinguistik memilih sebuah **variabel**, suatu ciri khusus yang menurut pengamatan sebelumnya mungkin bisa membuktikan signifikansi sosial. Dalam bahasa Inggris New York, pengucapan /r/ setelah bunyi vokal merupakan ciri semacam ini, dan dalam bahasa Arab sehari-hari Palestina ciri ini adalah penggunaan /tj/ bukannya /k/ dalam kata untuk anjing, *kalb* atau *chalb*. Setiap kesempatan di mana ciri tersebut dapat terjadi harus dihitung, dan persentase masing-masing varian di bawah kondisi-kondisi tertentu (misalnya, oleh penutur atau gaya) memberikan data-data statistik yang bisa diperbandingkan dengan faktor-faktor yang lain.

Karena biasanya pewawancara memiliki beberapa prakonsepsi yang jelas tentang fenomena-fenomena apa yang mungkin menarik, wawancara sosiolinguistik dilakukan menurut protokol yang telah dipersiapkan. Setelah percakapan pembukaan yang bersifat umum, mungkin ada pertanyaan-pertanyaan tentang permainan dan sajak anak-anak untuk memancing penggunaan bahasa sehari-hari oleh orang yang lebih tua, dan pertanyaan tentang suatu peristiwa penting yang mungkin bisa mendorong subyek untuk berbicara secara lugas.

Mungkin juga daftar kata yang harus dibaca atau gambar yang harus disebutkan untuk mengecek pengucapan yang lebih cermat terhadap bunyi-bunyi yang dipilih atau variasi nama-nama benda. Wawancara memberikan data statistik yang luas tentang sejumlah besar variasi linguistik.

Bagi ahli sosiolinguistik yang bekerja dalam tradisi etnografi, teknik utama yang digunakan adalah rekaman (baik pada saat yang sama dengan tape-recorder ataupun biasanya dicatat di atas kertas segera setelah peristiwa) terhadap peristiwa-peristiwa tutur yang alamiah di mana mereka berpartisipasi. Sebagaimana dalam **pengamatan etnografi** lainnya, berbagai pengalaman sebelumnya pengamat telah mempersiapkan mereka untuk mengenali pertukaran-pertukaran yang signifikan. Contoh-contoh ini tidak selalu terbuka terhadap analisis statistik, tetapi biasanya merupakan kasus-kasus yang jelas yang mendorong penerimaan kita terhadap validitas otoritas sang etnografer dan penegasannya bahwa mereka mewakili suatu kaidah yang bersifat umum dan bukan kasus yang menyimpang dari kebiasaan.

Untuk mendapatkan data-data yang bisa dianalisis secara statistik tentang sikap dan perilaku, teknik umum yang digunakan adalah angket, yakni daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan agar dijawab oleh orang-orang yang belum dikenal. Angket digunakan utamanya oleh para psikolog sosial, yang mengajukan sejumlah pertanyaan kepada orang-orang yang sedang mereka teliti (atau sekelompok orang yang telah dipilih secara cermat yang bisa ditunjukkan untuk mewakili populasi yang lebih luas) tentang diri mereka sendiri, keyakinan mereka, dan perilaku mereka. Dengan mengulangi pertanyaan yang sama dalam bentuk-bentuk yang berbeda, sang psikolog dapat mendapatkan

gagasan tertentu tentang reliabilitas jawaban-jawaban yang diberikan, dan dengan pemilihan kata-kata secara tepat untuk pertanyaan, perhatian dapat difokuskan pada ciri-ciri yang harus dianalisis. Salah satu kesulitan dalam menggunakan angket langsung adalah bahwa orang-orang yang menjawab angket mungkin memberitahu Anda tentang apa yang mereka pikirkan yang ingin Anda ketahui. Kesulitan lainnya adalah bahwa angket telah ditetapkan sebelumnya dan oleh karena itu mungkin meninggalkan pertanyaan-pertanyaan yang tampak menarik di kemudian hari. Dalam hal ini, wawancara jauh lebih fleksibel, tetapi tentu saja bersifat terbatas karena waktu yang harus mereka ambil untuk memberikan dan menganalisisnya.

Angket sangat berguna dalam mengumpulkan data-data kependudukan ('Berapa usia Anda?' 'Berapa tahun Anda sekolah?' 'Apa pekerjaan Anda?'). Angket juga digunakan untuk meneliti sikap ('Menurut Anda bahasa apa yang paling berguna?' 'Bahasa apa yang paling indah?'). Dengan pertanyaan-pertanyaan *dapatkah Anda?*, angket digunakan untuk memperoleh laporan diri tentang kecakapan berbahasa ('Bahasa apa yang dapat Anda baca?' 'Dengan bahasa apa Anda bisa bercakap-cakap?').

Pendekatan dalam buku ini

Bab ini dimulai dengan mendefinisikan bidang sosiolinguistik, dan menetapkan hubungan antara bahasa dan masyarakat sebagai perhatiannya yang sangat penting. Bidang kajian ini difokuskan pada variasi-variasi dalam bahasa yang mungkin diketahui berkaitan erat dengan variasi-variasi dalam masyarakat. Kemudian kami membahas berbagai masalah metodologis yang terus mendominasi pembahasan bidang ini.

Dalam Bab 2 dibahas pendekatan terhadap kajian bahasa yang diperoleh dari antropologi yang disebut etnografi bertutur atau komunikasi. Pendekatan ini, yang dimulai dengan bahasa yang digunakan bukannya dengan strukturnya yang abstrak, memberikan landasan untuk menelaah percakapan dan kesantunan. Cara variasi bahasa dapat ditentukan letaknya secara geografis dan sosial akan mulai dibahas dalam Bab 3. Pembagian ke dalam beberapa masyarakat tutur, dan faktor-faktor geografik serta politik yang mengarah pada pembagian bahasa ke dalam dialek-dialek yang dapat diidentifikasi, juga diuraikan dalam bab tersebut. Faktor-faktor sosial dibahas dalam Bab 4. Setelah mendefinisikan pengertian gaya untuk mewakili varian yang ditentukan secara sosial dalam tuturan seseorang, penulis akan meneliti tentang pengaruh gender dan kelas sosial terhadap bahasa. Dalam Bab 5 dibahas tentang bilingual – yakni penutur dengan dua bahasa yang berbeda – dan bilingualisme – yakni efek dari pengetahuan ini dan cara-cara yang digunakan oleh sang bilingual untuk memutuskan bahasa mana yang akan digunakan. Dalam Bab 6 bilingualisme dipandang sebagai sebuah fenomena dari perspektif sosial, dengan mempertimbangkan sifat masyarakat multilingual, yang kekuatannya menyebabkan berbagai perubahan dalam penggunaan bahasa, dan penetapan bilingualisme yang stabil atau diglosia. Bab 7 membahas cara-cara di mana pengetahuan yang telah diperoleh dengan sosiolinguistik diterapkan pada berbagai persoalan sosial, seperti kebijakan dan perencanaan bahasa serta pendidikan bahasa.

2

Etnografi Bertutur dan Struktur Percakapan

Etnografi bertutur

Para ahli sosiolinguistik percaya bahwa kajian bahasa harus **go beyond** kalimat-kalimat yang menjadi fokus utama linguistik deskriptif dan linguistik teoritis. Kajian bahasa harus **go beyond** bahasa dan menghasilkan konteks sosial. Ia harus berurusan dengan teks-teks ‘riil’ yang membentuk komunikasi manusia dan berbagai situasi sosial di mana teks-teks tersebut digunakan. Fokus perhatian ini berubah dari kalimat ke tindak komunikasi, yakni **peristiwa tutur**.

Berdasarkan model komunikasi yang pertama kali diajukan oleh Roman Jakobson, Dell Hymes menegaskan bahwa setiap penggunaan bahasa secara komunikatif atau peristiwa tutur ditentukan oleh tujuh faktor yang berbeda, yang masing-masing berkaitan dengan fungsi yang berbeda. Kedua faktor yang pertama adalah penutur-penulis dan pendengar-pembaca; faktor ketiga adalah bentuk pesan yang disampaikan di antara mereka yang diambil dari sumber-sumber kode tuturan. Bentuk pesan mengekspresikan topik, isi proporsional yang disampaikan oleh alat-alat fisik, saluran tertentu, yang bersifat visual dalam hal tulisan atau bahasa tanda atau bersifat pendengaran dalam hal tuturan. Peristiwa tutur terletak di suatu lingkungan tertentu atau lingkungan lainnya. Peneliti bisa saja meneliti faktor-faktor pada satu waktu, tetapi masing-masing faktor harus tercakup untuk memahami

kerja sistem tersebut. Dalam hal-hal tertentu, satu atau lebih dari faktor-faktor ini dapat ditekankan. Fungsi emotif atau ekspresif menekankan sikap penutur-penulis. Fungsi referensial atau denotatif menekankan topik. Sebagian pesan hanya mengecek bahwa saluran tersebut terbuka ('Can you hear me?') atau memastikan bahwa salurannya terbuka ('Uh huh').

Dell Hymes menegaskan bahwa model ini harus memberikan landasan bagi **etnografi bertutur** (yang kadang-kadang juga disebut etnografi komunikasi), yang merupakan suatu pendekatan terhadap deskripsi peristiwa-peristiwa tutur yang menuntut analisis terhadap masing-masing faktor ini. Setiap faktor bisa dikaji secara independen, tetapi semuanya saling berkaitan erat dalam membentuk struktur peristiwa tersebut secara keseluruhan. Untuk setiap **genre** atau jenis peristiwa tutur, faktor-faktor tersebut direalisasikan dan dihubungkan dengan cara-cara yang tepat.

Sebagai contoh perhatikan bagaimana kita mungkin bisa mendeskripsikan suatu khutbah. Penutur yang lazim adalah seorang agamawan, pendengarnya adalah sekelompok orang yang merupakan jamaah keagamaan, tempatnya gereja atau sinagog atau masjid, salurannya adalah suara langsung atau suara yang diperkeras dengan loudspeaker (atau dalam versi yang telah dimodifikasi, disiarkan melalui radio atau televisi), bentuk pesannya (yakni bunyi yang aktual, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur) adalah register suatu bahasa yang mungkin dipahami oleh jamaah, dan topiknya adalah kandungan keagamaan yang sesuai.

Yang mendasari peristiwa tersebut adalah seperangkat kaidah yang kompleks dan sudah dimaklumi oleh masyarakat, dan dapat

dikenali paling mudah dengan memperhatikan cabang-cabangnya yang mungkin. Sebagai contoh, coba bayangkan seorang pendeta yang berdiri di tempat ibadah dan tak berkata apa-apa, atau dengan suara keras berkomentar tentang pertandingan sepak bola. Atau pikirkan apa yang mungkin bisa terjadi ketika sang pendeta menggunakan bahasa liturgi (doa gereja) untuk khutbahnya seperti bahasa Latin atau Koptik atau bahasa Sansekerta yang masih digunakan untuk doa yang tidak dimengerti oleh jemaat lagi. Atau jemaat yang menyanyikan sebuah himne sementara sang pendeta sedang berbicara, atau tertidur. Atau ketika seorang dosen mulai memberikan ceramah tentang moralitas dalam kelas fisika. Penyimpangan-penyimpangan dari kondisi yang normal untuk ceramah/khutbah menegaskan bagaimana orang mungkin bisa membangun seperangkat kaidah untuk mendeskripsikan ceramah/khutbah yang lazim sebagai sebuah peristiwa tutur. Mungkin orang melakukan hal yang sama untuk peristiwa-peristiwa tutur lain yang jelas, seperti kuliah ilmu kimia, atau percakapan pada jamuan makan malam, atau sesi tawar-menawar, atau pertengkaran sepasang kekasih.

Nilai utama etnografi bertutur bagi sociolinguistik terletak dalam menetapkan pendekatan terhadap bahasa yang jauh melampaui upaya untuk menjelaskan kalimat-kalimat tulis atau lisan tunggal. Ini memperluas lingkup sehingga mencakup semua aspek peristiwa tutur. Hal ini terbukti sangat berguna dalam mempertimbangkan struktur salah satu peristiwa tutur yang paling umum, yakni percakapan, ketika dua atau lebih orang-orang saling berbicara satu sama lain.

Struktur percakapan

Para ahli linguistik pada umumnya terfokus pada unit-unit bahasa

yang lebih kecil seperti bunyi, kata, dan kalimat, dengan memberikan kesempatan kepada para ilmuwan lain untuk meneliti unit-unit lebih besar yang membentuk peristiwa tutur. Dalam hal bahasa tulis, kajian terhadap teks dan genre telah menjadi tugas ilmuwan sastra. Juga terdapat bidang saling-silang stilistika (ilmu gaya bahasa) dan ilmu puisi di mana kadang-kadang ahli linguistik dan ilmuwan sastra mengkaji obyek-obyek yang sama, dan kadang-kadang juga saling berbicara satu sama lain tentang berbagai pandangan mereka yang berbeda. Teks-teks sastra lisan juga dikaji oleh ahli cerita rakyat dan ilmuwan sastra, tetapi kajian terhadap penggalan-penggalan bahasa lisan yang alamiah pada umumnya diabaikan oleh ahli linguistik sampai ahli etnografi, sosiolog, dan ahli sosiolinguistik mulai menggali strukturnya.

Karena begitu banyak analisis linguistik sebelumnya didasarkan pada bahasa tulis, maka dapat dimengerti bila kalimat harus dianggap sebagai unit penting untuk dikaji. Tetapi kalimat kurang banyak gunanya dalam mengkaji tuturan, karena jika Anda melihat transkripsi percakapan yang normal kata demi kata, Anda akan melihat betapa sedikitnya kalimat-kalimat yang dituturkan hingga selesai. Karena lebih berguna, **pertukaran percakapan** merupakan unit dasar bahasa lisan. Strukturnya pertama kali dijelaskan dalam beberapa kajian inovatif terhadap percakapan telepon, di mana ditunjukkan bahwa percakapan telepon yang normal memiliki sejumlah bagian yang berbeda:

Siapa	Ujaran	Komentar
Penelpon	(memutar; telepon berdering)	Ini panggilan
Penerima	Hello?	Menjawab

Penelpon	Hello, ini Joe. Bill?	Identifikasi
Penerima	Ya	Tahap identitas
Penelpon	Pertemuan masih berlangsung?	Pesan
Penerima	Ya. Kita akan ketemu di sana.	Pengakuan
Penelpon	Baiklah. Sampai ketemu	Menutup
Penelpon		Meletakkan telepon

Bagaimana kita tahu bahwa percakapan telepon merupakan perilaku yang diatur oleh kaidah? Satu cara yang cepat untuk mengetahuinya adalah membayangkan apa yang mungkin terjadi jika seseorang tidak mengikuti salah satu dari kaidah-kaidah yang kita ajukan. Jika ketika Anda melakukan panggilan telepon, Anda mendengar penerima sedang mengangkat pesawat telepon namun tak ada seorang pun yang berbicara, biasanya percakapan menjadi macet. Biasanya Anda akan melakukan panggilan yang lain, dengan mengatakan sesuatu seperti ‘Hello, Anda masih di sana?’ Sebaliknya, seperti kebanyakan anak kecil yang belum mempelajari kaidah-kaidah ini, jika Anda mulai bicara segera setelah penerima mengangkat telepon, dengan tidak menunggu sang penerima untuk mengatakan sesuatu, pastilah terjadi momen yang membingungkan. Jika Anda menelpon satu nomor dan mendengar jawaban yang mengatakan ‘Saya sedang sibuk saat ini. Silahkan menelepon kembali’ atau ‘Saya tidak ada di tempat saat ini. Silahkan tinggalkan pesan setelah bunyi tit’, Anda berasumsi bahwa Anda sedang berbicara dengan mesin

dan oleh karenanya bertindak semestinya. Meletakkan telepon tanpa menutupnya secara formal dianggap sebagai perilaku yang kasar dan menghina.

Ada banyak variasi yang ditentukan secara kultural dan sosial dalam berbagai pilihan yang mungkin dalam pola yang telah ditetapkan di sini. Di Inggris, pada umumnya masyarakat menjawab panggilan telepon dengan menyebutkan nomor telepon mereka. Operator telepon di berbagai kantor sudah terlatih untuk menjawab dengan mengidentifikasi majikan mereka: 'English Department. Good morning!' Panggilan-panggilan intercom dijawab dengan 'Yes' bukannya 'Hello'. Bertanya 'Is X there?' (Apakah X ada?) ditafsirkan sebagai meminta untuk berbicara dengan X. Secara nasional terdapat berbagai perbedaan dalam kaidah-kaidah ini. Di beberapa negara, adalah perilaku yang tidak sopan bila seseorang meminta untuk berbicara dengan orang lain sebelum memulai serangkaian pertukaran sosial yang sopan dengan orang yang menjawab panggilan telepon. Perkembangan mesin penjawab telepon dan voice-mail menambahkan struktur-struktur yang baru pada kaidah-kaidah ini, sehingga menetapkan berbagai tantangan baru bagi penelpon pemula atau penelpon konservatif.

Gagasan penting dari sudut pandang kami adalah bahwa ada struktur formal bagi percakapan, yang sebagian ditentukan oleh sifat peristiwa tersebut (sampai orang yang menjawabnya mengatakan sesuatu, penelpon tidak menghubungi orang lain untuk diajak bicara), dan sebagian ditentukan oleh kaidah-kaidah sosial (apa yang patut untuk dikatakan kepada orang-orang khusus dalam keadaan-keadaan tertentu).

Analisis cepat terhadap percakapan telepon ini menunjukkan adanya kaidah-kaidah yang disusun secara sosial bagi pertukaran percakapan. Beberapa kajian terhadap berbagai macam aspek percakapan telah dilakukan, seperti sifat **pertemuan-pertemuan dalam bidang jasa** (service encounter) (seperti antara seorang pelanggan dan penjual), kaidah-kaidah untuk giliran tutur dan interupsi, pengorganisasian ajakan, dan pola-pola hubungan sosial yang normal dalam percakapan santai.

Pertemuan-pertemuan dalam bidang jasa juga memiliki struktur yang mendasari dan cukup langsung. Unsur yang pertama serupa dengan telepon yang berdering dalam percakapan telepon: melibatkan perhatian orang yang dimaksudkan untuk memberikan pelayanan jasa. Di sini tugasnya adalah menetapkan saluran antara penutur dan pendengar. Ini berubah-ubah menurut situasi sosial dan pola kulturalnya. Dalam beberapa budaya dan situasi, tugas ini mengarah pada pertukaran sosial permulaan; dalam budaya dan situasi lainnya melibatkan tindakan sekadar menarik perhatian petugas atau penjual tiket dan menunjukkan gerak (bahasa) isyarat tanpa mengatakan apa-apa. Para pemilik toko di Timur Tengah menganggap kasar wisatawan yang memulai percakapan dengan menunjuk pada sesuatu dan berkata 'Berapa harganya?' Pertukaran percakapan mereka yang normal dimulai dengan salam yang formal, termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatan kedua belah pihak dan orang-orang yang dianggap sebagai keluarga mereka, komentar tentang cuaca atau pokok pembicaraan lain yang bersifat netral, dan akhirnya penyebutan tentang adanya tujuan komersial pada peristiwa tutur tersebut. Dengan kata lain, pertukaran-pertukaran tersebut menuntut agar topik mulai dibicarakan hanya setelah pertukaran sosial.

Salah satu jenis pertemuan dalam bidang jasa yang telah sangat berkembang di beberapa masyarakat adalah proses tawar-menawar, di mana kedua belah pihak berusaha untuk menyepakati harga yang memuaskan kedua belah pihak. Dalam penggunaan Timur Tengah, hal ini sering melibatkan permohonan kepada seseorang di dekatnya yang bersikap netral, yang semua diharapkan sepakat dengan pembeli bahwa harga yang pertama terlalu tinggi, namun akhirnya diharapkan untuk menegaskan bahwa harga terakhir sang penjual cukup pantas. Negosiasi semacam ini bahkan jauh lebih berkembang dalam tawar-menawar industri dan pertukaran percakapan diplomatik.

Giliran tutur (turn-taking), yakni pertanyaan dari seseorang untuk berbicara, merupakan salah satu aspek pertukaran percakapan yang paling menarik. Kendala fisik tampak jelas. Jika dua orang sedang berbicara secara bersamaan, mereka dan orang-orang lain sulit memahami setiap hal yang dikatakan. Dalam berbagai macam situasi formal, ada kaidah-kaidah yang jelas tentang urutan berbicara. Dalam kelas, guru mengklaim hak untuk mengendalikan giliran tutur. Guru berbicara lebih banyak atau lebih sedikit ketika dia ingin, dan memberi ijin kepada para siswa untuk berbicara. Dalam sidang parlemen atau pertemuan publik lainnya, ketua diberi wewenang untuk menentukan siapa yang bisa berbicara dan berapa lamanya. Dalam sidang-sidang pengadilan, ada kaidah-kaidah yang jelas tentang siapa yang berbicara terlebih dahulu, siapa yang berbicara kemudian, siapa yang boleh mengajukan pertanyaan, dan siapa yang harus menjawab. Saksi orang awam seringkali bingung dan biasanya berada pada pihak yang kurang beruntung karena kurangnya pemahaman mereka terhadap kaidah-kaidah ini.

Dalam berbagai percakapan dan pertemuan informal, masalah giliran tutur seringkali sangat kompleks, tergantung pada *power* dan status. Siapa yang memiliki **floor** (yakni hak untuk berbicara pada saat tertentu) berbeda-beda menurut kaidah-kaidah kelompok sosialnya. Begitu seseorang memiliki **floor**, ia bisa saja berusaha melakukan interupsi, tetapi penutur bisa mengabaikan hal ini. Kadang-kadang sikap diam dapat membiarkan **floor** terbuka, tetapi ada beberapa **turn-holder** – yakni cara-cara untuk menandai bahwa penutur bermaksud untuk melanjutkan pembicaraan setelah jeda – seperti ‘umm ...’ atau penghindaran terhadap pola intonasi yang final.

Kajian tentang wacana telah banyak dilakukan dengan fokus pada makna atau topik bukannya faktor-faktor lain yang lebih bersifat sosial, dan oleh karena itu lebih cocok dibahas di bawah rubrik pragmatik. Di sini, yang kita fokuskan adalah faktor-faktor sosial, dan kita akan menganalisis secara mendetail dua hal tentang pengaruh aspek sosial hubungan antara penutur-penulis dan pendengar-pembaca dalam batas-batas yang telah ditetapkan dalam memilih bentuk pesan. Terlebih dahulu kita bertanya, apa yang dimaksud dengan kesantunan dan bagaimana kesantunan mengendalikan tuturan? Kedua, kita akan menengok pilihan bentuk yang dikendalikan secara sosial yang terlibat dalam memilih istilah yang tepat untuk digunakan dalam menyapa orang yang Anda ajak berbicara.

Kesantunan dan formula kesantunan

Karena peristiwa tutur selalu mencakup penutur-penulis maupun pendengar-pembaca, tidaklah mengherankan bila bahasa sangat peka, dalam kaidah-kaidah bagi penggunaan tuturan, terhadap hubungan

antara kedua belah pihak. Persis seperti aktor yang baik mengucapkan satu kalimat yang mengekspresikan keadaan emosi penutur yang luas, begitu pula pilihan bentuk pesan yang cocok dapat disesuaikan untuk mengungkapkan luasnya kisaran sikap penutur terhadap pendengar. Mengingat situasi umum yang sama, saya dapat menyampaikan informasi atau mengajukan permintaan atau sekadar memberikan salam dengan sejumlah cara yang berbeda-beda yang menentukan sikap saya kepada pendengar dan hal penting yang saya berikan kepadanya.

Dalam berbagai istilahnya yang paling sederhana, **kesantunan** terdiri atas pengenalan terhadap pendengar dan hak-haknya dalam situasi tersebut. Permohonan, yang merupakan pembebanan pada pendengar, menjadi lebih ringan dengan dilakukan secara tidak langsung, sebagai pertanyaan ('Could you possibly pass me the salt?') atau sebagai pernyataan ('I think that is the salt beside your plate'), atau dengan menambahkan formula seperti 'Please' dan 'if you would be so kind'. Hubungan sosial menjadi lebih lancar dengan memberikan pujian ('I do like your new car!' atau 'Congratulations!'). Dalam beberapa bahasa, ada seperangkat formula kesantunan yang lebih luas, seperti dalam bahasa Arab berkata *mabruk* kepada seseorang yang harus saja membeli sesuatu yang baru, atau *na?iman* kepada orang yang baru saja potong rambut atau mandi atau tidur siap. Untuk masing-masing formula, ada jawaban yang tepat, '*Allah ybarik fik* (semoga Allah memberkati Anda) untuk formula yang pertama dan '*allah yn?am ?alek* (semoga Allah melimpahkan kesehatan kepada Anda) untuk formula yang kedua. Dalam bahasa Inggris Amerika, padanannya adalah mengatakan 'You're welcome' dalam menjawab formula 'Thank you'.

Jenis-jenis formula kesantunan yang paling umum berkaitan dengan pemberian salam. Salam merupakan pelumas dasar berbagai hubungan sosial. Gagal memberikan salam kepada seseorang yang berharap mendapatkan salam menandakan suatu gangguan yang tidak nyaman atau keinginan untuk menghina orang tersebut. Setiap kelompok sosial memiliki seperangkat kaidahnya sendiri tentang siapa yang harus diberi salam, siapa yang harus memberi salam terlebih dahulu, dan apa bentuk pemberian salam yang tepat.

Ada beberapa bentuk pemberian salam dalam bahasa Inggris mulai dari 'Hi!' hingga 'Good morning' yang bersifat netral sampai salam formal yang lenyap secara perlahan-lahan 'How do you do!'. Pada umumnya orang-orang menambahkan bagian kedua pemberian salam, suatu bentuk yang murni bersifat **phatic** 'How are you!' yang tidak mengharapkan jawaban. Salam bahasa Arab menggunakan seperangkat salam plus jawaban berpasangan yang rumit, tergantung pada waktu atau aspek-aspek sosial situasi sosial lainnya.

Oleh karena itu, kajian terhadap salam memberikan metode pertama yang berguna sekali untuk menggali struktur suatu kelompok sosial. Wilayah kedua yang menunjukkan variasi tuturan dengan pola tertentu dan juga dikaji dalam etnografi komunikasi adalah syarat-syarat tentang penggunaan istilah sapaan.

Istilah-istilah sapaan

Pilihan kata ganti orang kedua dan fenomena **istilah sapaan** yang berkaitan dalam bahasa-bahasa Eropa Barat khusus menunjukkan formalisasi kesantunan dan status dalam suatu bahasa. Sejumlah bahasa memberikan jenis pilihan yang sama seperti bahasa Perancis

dalam menyapa satu orang dengan menggunakan kata ganti tunggal *tu* ataupun jamak *vous*.

Dalam penggunaan sebelumnya, bentuk jamak V (*vous* dalam bahasa Perancis, *Sie* dalam bahasa Jerman) digunakan untuk menyapa orang yang lebih tinggi statusnya, yang biasanya akan membalas dengan bentuk T (*tu* dalam bahasa Perancis, *du* dalam bahasa Jerman). Dengan demikian, seorang pembantu akan menggunakan bentuk V kepada majikan yang biasanya menjawab dengan bentuk T. Dalam bahasa Perancis abad pertengahan, penggunaan ini berubah melalui serangkaian keberadaan yang utuh, dengan Tuhan yang berbicara kepada para malaikat sebagai bentuk T, atau manusia yang menggunakan bentuk T untuk binatang. Bentuk V juga bisa digunakan di antara orang-orang yang sederajat. Akhirnya berkembanglah kecenderungan untuk berubah dari penggunaan V-V ke penggunaan T-T, sebagai tanda keakraban. Kata kerja bahasa Perancis *tutoyer*, untuk menggunakan T kepada seseorang, mengacu pada perubahan keakraban ini. Pada satu tahap, dalam kalangan mahasiswa Jerman sebelum Perang Dunia I, perubahan tersebut disertai dengan upacara formal. Dalam masyarakat Perancis awal abad kedua puluh, dua laki-laki dewasa yang telah berdinasi bersama dalam angkatan bersenjata biasanya menggunakan bentuk T satu kepada lainnya. Meskipun polanya telah diperlunak, tetap saja tidak sopan menggunakan bentuk T kepada orang yang masih belum dikenal. Ada berbagai keluhan bahwa para mahasiswa dalam program-program *immersion* Kanada-Perancis kadang-kadang disapa hanya dengan bentuk T saja, oleh karena belum belajar penggunaan bentuk V yang tepat dengan orang asing dewasa.

Dengan tumbuhnya egaliterianisme kehidupan modern, perlahan-lahan berkuranglah formalitas sistem sapaan. Perubahan yang didasarkan pada ideologi dari bentuk V ke bentuk T yang berkaitan dengan komunisme telah didokumentasikan dalam novel-novel Rusia periode tersebut. Anak-anak Perancis membalas sapaan dengan bentuk T kepada kedua orang tua mereka. Banyak penutur Swedia sekarang menggunakan bentuk T bahkan kepada orang-orang yang masih belum mereka kenal.

Sebuah fenomena yang berkaitan dalam bahasa-bahasa yang tidak memiliki perbedaan T/V adalah penggunaan istilah-istilah sapaan. Bahasa Inggris pernah memiliki perbedaan *thou/you* dan masih memberikan sejumlah istilah sapaan, mulai dari Gelar Saja (Sir, Your Majesty, Madam, Constable) hingga Gelar + Nama Belakang (Mr Jones, Dr Smith, Lord Clark, Miss Jones, Mrs Jones, mungkin Ms Jones) sampai Nama Depan hingga Nama Ganda (termasuk julukan). Syarat-syarat untuk memilih istilah sapaan berbeda-beda secara sosial. Semakin banyak orang-orang di kalangan akademisi Amerika Utara dan Inggris ketika baru saja diperkenalkan sebagai 'Profesor X, silahkan bertemu Dr Y', segera dipanggil dengan nama depannya. Masih ada kasus-kasus penggunaan istilah sapaan yang ganjil. Para dokter dan dokter gigi Amerika menggunakan nama depan untuk memanggil semua pasien mereka, tetapi sebaliknya mereka mengharapkan sapaan Dr X. Para guru di banyak masyarakat menerima Gelar atau Gelar + Nama Belakang, namun membalas sapaan dengan nama depan (atau di beberapa sekolah, dengan nama belakang).

Dalam bahasa Arab, ada sejumlah pola sapaan yang rumit. Satu ciri yang menarik adalah adat-istiadat menyapa teman dan kenalan

dengan nama anak laki-laki mereka yang tertua: perempuan disapa dengan *um Ahmed*, ibunya Ahmed, dan laki-laki disapa dengan *abu Ahmed*, bapaknya Ahmed. Adat-istiadat tersebut bahkan diperluas pada orang-orang yang tidak memiliki anak.

Gelar plus nama depan atau nama belakang merupakan pola yang umum digunakan di banyak bahasa. Orang-orang yang bukan saudara mungkin juga disapa dengan istilah-istilah kekerabatan, sebagaimana dalam pola bahasa Inggris dalam melatih anak-anak untuk menyapa orang dewasa generasi orang tua mereka seperti Uncle John atau Auntie Mary. Sebaliknya, dalam bahasa Tongan, meskipun terdapat sistem hirarkis yang rumit dengan pangkat-pangkat yang hampir feodal, orang-orang tidak pernah disapa dengan sapaan kekeluargaan atau sapaan lainnya, namun hanya dengan nama mereka.

Penggunaan secara militer dalam kaitannya dengan sistem sapaan menunjukkan pola-pola yang khusus. Para tentara para saat damai dengan disiplin yang ketat dan penekanan pada hal-hal seremonial mungkin memiliki kaidah-kaidah yang ketat untuk menyapa atasan. Dalam Korps Angkatan Laut Amerika Serikat, perwira senior disapa dengan orang ketiga ('Would the General like me to bring him a cup of coffee?' / *Apakah Jenderal ingin saya membawakan secangkir kopi untuk beliau?*) dan para perwira lainnya menerima istilah sapaan 'sir' (tuan) dari para bawahan mereka. Para bintara disapa dengan pangkatnya ('Yes, sergeant.'). Dalam keadaan yang berbeda, seperti ketika dalam kondisi perang, banyak hal menjadi berubah. Seorang perwira disapa secara langsung, seringkali dengan nama panggilannya yang biasa. Komandan kompi, misalnya, disapa dengan sapaan 'Skipper' dan sersan mayor dipanggil dengan sapaan 'Gunny'. Angkatan bersenjata

yang lebih demokratis sering bersikeras meninggalkan kaidah-kaidah sapaan khusus dengan pemberian hormat. Perubahan-perubahan ini sejalan dengan perubahan-perubahan dari sapaan V ke T di bawah keadaan-keadaan yang serupa.

Etnografi bertutur mengalihkan fokus analisis dari kalimat ke peristiwa tutur, dan memberikan pendekatan pertama pada analisis terhadap tuturan yang tidak dibuat-buat, dengan menunjukkan pola-pola yang bisa dipahami jika mencakup informasi sosial. Dalam kajian ini, sebagaimana dalam kajian bahasa lain yang digunakan, aspek yang lebih jelas bagi ahli sosiolinguistik adalah adanya variasi dengan pola-pola yang teratur. Aspek ini memberikan bidang yang lebih luas untuk menggambarkan kompleksitas perilaku bahasa dalam lingkungan sosialnya, dan menyediakan teknik untuk menangkap sebagian cara di mana cara yang satu mungkin bisa mencerminkan cara yang lain. Aspek ini membuka jalan terhadap kajian bahasa yang digunakan, terhadap pentingnya saluran-saluran yang berbeda, terhadap pentingnya hubungan antara penutur dan pendengar, dan terhadap konteks sosial bahasa.

Terhadap latar belakang yang lebih luas ini, kita kembali pada masalah utama yang menjadi perhatian sosiolinguistik, eksistensi dan sifat variasi bahasa dengan pola-pola yang teratur dan peran faktor-faktor sosial dalam menjelaskan keteraturan pola ini. Dalam etnografi bertutur, lingkungan (setting) biasanya dibatasi secara sosial. Namun lingkungan juga bisa dibatasi dengan istilah-istilah geografis, dan juga bisa ditempatkan dalam istilah-istilah pembuatan pola kelas sosial.

3

Menentukan Letak Variasi dalam Tuturan

Masyarakat tutur dan repertoar tutur

Bidang-bidang linguistik yang tak berkaitan seperti fonologi, semantik, dan sintaksis terfokus pada sistem bahasa yang idealnya dipisahkan dari seluruh konteks sosial. Para ahli psikolinguistik berurusan dengan pemerolehan dan penggunaan bahasa oleh masing-masing penutur, dan menghubungkannya dengan proses mental. Para ahli sociolinguistik berurusan dengan bahasa *in situ* (di tempat asalnya) dan *in vivo* (di tempat yang baru), yang hidup dalam lingkungan dan ruang geografis dan sosialnya. Seperti apa ruang ini, itulah topik yang kita bahas sekarang. Untuk memulainya, karena perhatian utama kita terletak dalam permasalahan sosial, kita akan berurusan dengan ruang sosial, dan mencari lokasi berbagai ragam tuturan di dalam unit-unit sosial yang bisa diuraikan.

Sebagian dari unit-unit yang akan bisa bicarakan ini sudah kita ketahui dengan baik dan berupa pengelompokan-pengelompokan sosial. Dengan demikian, kita bisa mengkaji bahasa yang digunakan oleh keluarga, lingkungan sekitar, desa, kota, negara bagian, negara, atau kawasan. Namun demikian, untuk bangunan teori dan pengamatan perencanaan, kita memerlukan konsep yang lebih fleksibel dan abstrak, yang diberikan oleh gagasan tentang masyarakat tutur.

Untuk linguistik umum, **masyarakat tutur** adalah semua orang yang berbicara dengan satu bahasa saja (seperti bahasa Inggris atau Perancis atau **Amharic**) dan oleh karenanya sama-sama memahami gagasan tentang apa yang sama dan apa yang berbeda dalam fonologi atau tata bahasa. Masyarakat tutur dapat mencakup kelompok orang mana saja, di manapun mereka berada, dan betapapun terencilnya mereka kemungkinan mereka tetap ingin atau bisa saling berkomunikasi satu dengan yang lain, semuanya menggunakan bahasa yang sama. Gagasan ini dipertahankan dalam konsep sebagai 'la francophonie', dunia yang menggunakan bahasa Perancis, dan bisa berfungsi sebagai slogan dasar bagi kerja sama politik. Yang mendasari gagasan ini adalah ide sekelompok orang-orang yang, jika mereka ingin, dapat saling berbicara satu sama lain.

Namun para ahli sociolinguistik merasa bahwa pada umumnya lebih berguna terfokus pada praktik-praktik bahasa dari sekelompok orang yang benar-benar memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan yang, seringkali terbukti, sama-sama menggunakan bukan hanya satu bahasa saja melainkan sebuah **repertoar** berbagai bahasa atau ragam. Bagi ahli sociolinguistik, masyarakat tutur merupakan sebuah jaringan komunikasi yang berpautan secara rumit dan yang para anggotanya sama-sama memiliki pengetahuan tentang dan sikap terhadap pola-pola penggunaan bahasa orang lain sekaligus pola penggunaan mereka sendiri. Tidak ada pembatasan teoritis terhadap lokasi dan ukuran masyarakat tutur, yang dalam praktiknya dibatasi oleh kenyataan bahwa mereka sama-sama menggunakan seperangkat ragam bahasa yang sama (repertoarnya) dan seperangkat norma dalam menggunakannya.

Gagasan bahwa para anggota masyarakat tutur sama-sama memegang norma tentang pemilihan ragam bahasa merupakan hal yang penting. Meskipun mereka mungkin tidak semuanya mengetahui dan menggunakan setiap ragam bahasa, mereka mengenali kondisi-kondisi di mana para anggota masyarakat tutur lainnya percaya bahwa menggunakan setiap ragam tersebut hal yang baik sekali. Masyarakat London mengenal ragam bahasa Inggris Cockney dan Mayfair meskipun mereka sendiri mungkin tidak menggunakannya. Jaringan sosial yang kecil (seperti para pelindung tetap *coffee shop*) membentuk sebuah masyarakat tutur, dan begitu pula halnya dengan jaringan-jaringan metropolis yang besar, jaringan pedesaan, jaringan kawasan, atau jaringan komunikasi (seperti Internet). Dalam setiap hal, tujuan kajian sociolinguistik terhadap masyarakat semacam ini adalah untuk menghubungkan ragam bahasa yang signifikan dengan berbagai kelompok sosial dan situasi sosial yang penting.

Di desa-desa Palestina Israel yang kecil, pada umumnya ada empat ragam penting yang membentuk repertoar linguistik: bahasa sehari-hari pedesaan (varian dialek bahasa Arab Palestina), bahasa Arab Standar Klasik atau Modern (*fus-Ha* yang diajarkan di sekolah dan digunakan untuk tulisan dan ceramah umum), bahasa Yahudi Israel Modern (yang dipelajari oleh orang-orang yang bekerja di luar kawasan pedesaan atau melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan atas), dan bahasa Inggris yang dipelajari di sekolah. Dialek pedesaan dianggap cocok untuk sebagian besar aktivitas sehari-hari; bahasa Arab Standar Modern digunakan hanya dalam fungsi-fungsi pendidikan atau keagamaan atau fungsi-fungsi publik yang formal; bahasa Yahudi terus digunakan di luar kawasan pedesaan; dan bahasa Inggris digunakan untuk pendidikan.

Di kota, pola ini mungkin bahkan lebih kompleks. Di dalam tembok Kota Kuno Jerusalem, ada tiga puluh lebih bahasa yang digunakan oleh para penduduk yang berbeda di tempat-tempat yang berbeda. Di Hong Kong, meskipun sebagian besar waktu sebagian besar orang Cina menggunakan bahasa Kanton, banyak dari mereka yang telah mempelajari dan menggunakan bahasa *Putonghoa* (bahasa Mandarin Standar), yang statusnya berubah seiring dengan kembalinya wilayah ini ke kedaulatan Cina, dan semua warga yang pergi ke sekolah untuk belajar dan (kadang-kadang) menggunakan bahasa Inggris. Di Toronto, Melbourne, New York, atau London, bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan bersama, namun di berbagai lingkungan tetangga tertentu secara teratur diketahui sama-sama memiliki repertoar dengan lusinan bahkan puluhan bahasa imigran. Di kota-kota lainnya, seperti Brussels, terdapat pembagian yang jelas antara daerah-daerah yang dominan dialek Perancis atau Flemish.

Repertoar tuturan mungkin dibagi menurut fungsi maupun ruangnya. Pada Navajo Reservation di Amerika Serikat Barat, sebagian besar masyarakat *berbicara* dengan **bahasa Navajo** hingga beberapa tahun yang lalu, namun sebagian besar *tulisan* dibuat dalam bahasa Inggris. Stasiun radio FM yang banyak itu menyiarkan musik Country dan Barat yang mereka putar sebagian besar waktu di Navajo, tetapi koran suku itu diterbitkan hanya dengan bahasa Inggris. *Tribal Council* mengadakan pertemuan-pertemuannya dengan bahasa Navajo (dengan menggunakan penerjemah untuk berkomunikasi dengan para pejabat pemerintah), tetapi keputusan-keputusannya dicatat dan diterbitkan dengan bahasa Inggris. Sebagian besar sekolah pada waktu itu berusaha mengajari anak-anak penutur bahasa Navajo untuk membaca bahasa

Inggris. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak anak-anak telah mulai berbicara dengan bahasa Inggris.

Pengertian repertoar dan masyarakat tutur juga berguna untuk melihat variasi dalam suatu bahasa. Di suatu desa Palestina yang antara tahun 1949 dan 1967 secara semena-mena dibagi menjadi dua dengan separoh berada di Israel dan separoh di Tepi Barat Yordania, dua puluh lima tahun setelah pembagian tersebut berakhir, masih terdapat bukti tentang adanya dua ragam bahasa Arab lisan yang sangat jelas. Berbagai kajian Jerman setelah penyatuan kembali telah menunjukkan tanda-tanda pembedaan bahasa yang baru antara paroh Barat dan paroh Timur, sesuatu yang ditambahkan pada variasi dialek Utara-Selatan yang lebih tua. New York atau London yang dikaji sebagai masyarakat tutur menunjukkan bukan hanya variasi regional tetapi juga variasi sosial.

Jaringan-jaringan yang lebih kecil - yakni berbagai kelompok orang-orang yang saling berkomunikasi satu sama lain secara teratur – juga mengandung pola-pola yang tetap. Sebagai contoh, kita mungkin bisa mengkaji perbedaan-perbedaan linguistik yang membentuk repertoar komunikasi di suatu kantor modern atau pusat penelitian yang dilengkapi dengan komputer atau telepon atau faks. Seorang peneliti yang mengalami suatu persoalan mungkin bisa mengirimkan pertanyaan email dengan cepat kepada rekan kerja di ruang sebelahnya, atau mengajukan pertanyaan yang sama dengan menggunakan telepon. Jika jawabannya rumit, pertanyaan ini mungkin bisa ditangani dengan mengirimkan (melalui faks atau komputer) salinan kertas yang ditulis sebelumnya. Bila pertukaran-pertukaran ini menjadi terlalu rumit, rekan-rekan kerja tersebut mungkin bisa mengatur (dengan memakai

telepon atau email) pertemuan empat mata. Masing-masing media komunikasi akan melibatkan pilihan-pilihan gaya yang berbeda, dan varian-varian tersebut dapat dianggap membentuk repertoar. Demikian juga, organisasi-organisasi internasional, seperti *European Community*, memiliki kebijakan formal yang mengatur pilihan bahasa dari repertoar yang tersedia.

Oleh karena itu, masyarakat tutur merupakan ‘ruang’ abstrak yang dikaji dalam sosiolinguistik, suatu lokasi sebagai tempat terjadinya berbagai variasi dengan pola-pola tertentu dalam pemilihan dari repertoar yang tersedia.

Dialek

Ada berbagai pendekatan yang lebih lama ditetapkan terhadap masalah variasi sebagai akibat dari lokasi geografis. Persis sebelum sosiolinguistik dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu, para mahasiswa bahasa menaruh perhatian serius pada variasi-variasi dalam bahasa yang berkorelasi dengan lokalitas di mana bahasa tersebut digunakan. Kajian terhadap **dialek-dialek** regional memainkan peranan penting dalam **linguistik historis** yang berkembang pesat pada akhir abad kedelapan belas dan kesembilan belas, sampai perhatian yang besar terhadap perubahan-perubahan diakronik (akhirnya) mendapatkan tantangan dari keprihatinan terhadap deskripsi sinkronik sistem bahasa pada suatu saat tertentu, dengan preferensi untuk masa sekarang.

Sudah sejak lama tampak jelas (dan kadang-kadang terasa mengganggu) bahwa orang-orang yang mengucapkan apa yang mereka anggap sebagai bahasa yang sama memiliki kata-kata yang berbeda untuk hal/benda yang sama atau pengucapan yang berbeda untuk

kata yang sama. Injil mengandung penjelasan tentang eksploitasi yang pertama mengenai perbedaan ini. Dalam Kitab Hakim-Hakim (12: 4-6), dikisahkan sebuah cerita tentang peperangan antara orang-orang Gilead dan orang-orang Efraim. Setelah pertempuran, orang-orang Gilead menggunakan pengucapan yang berbeda dari orang-orang Efraim (yang menyebut sebuah sungai kecil *sibboleth* bukannya *shibboleth*) untuk mengidentifikasi musuh. Dua ribu tahun kemudian, William Caxton, dalam kata pengantarnya untuk salah satu buku-buku berbahasa Inggris pertama yang dia cetak, mengeluhkan kesulitan yang dia alami dalam memilih antara bentuk-bentuk bahasa Inggris utara dan selatan. Dia bertanya, 'Apakah seseorang harus menulis *eggys* atau *eyren*, dan bagaimana seorang penutur dialek utara pergi memesan telur di London?' Berbagai perbedaan regional dalam hal ragam bahasa terus menjadi ciri khas humor (aksen selatan menjadi bahan tertawaan di Tunisia hanya persis seperti di Amerika Serikat) dan kecemburuan (tidak selalu mudah untuk memesan kamar di hotel Amerika Utara melalui telepon jika Anda memakai aksan Kulit Hitam atau Selatan).

Para ilmuwan terdahulu yang peduli terhadap variasi dialek regional adalah para ahli filologi yang pertama kali mulai menjelaskan berbagai perbedaan dalam manuskrip menurut tempat di mana manuskrip tersebut ditulis, dan selanjutnya menggunakan pengamatan-pengamatan yang mereka kumpulkan untuk menyusun kembali sejarah bahasa. Pada hakikatnya, ada dua prinsip yang mendasari penjelasan-penjelasan sosial tentang variasi dialek. Prinsip yang pertama adalah bahwa semua bahasa berubah sewaktu-waktu, saat kata-kata yang baru ditambahkan untuk menampung konsep-konsep baru atau saat kontak dengan bahasa-bahasa lain dan 'penyimpangan fonetik' menyebabkan

berbagai modifikasi dalam fonologi. Prinsip yang kedua adalah bahwa orang-orang yang saling berkomunikasi satu dengan yang lain cenderung berbicara serupa. Misalkan saja sekelompok orang yang semuanya berasal dari satu tempat di mana mereka tinggal bersama dan membentuk komunitas-komunitas yang terisolir oleh jarak atau batas-batas geografis dari para penutur bahasa tersebut. Akhirnya lambat-laun bahasa yang diucapkan di masing-masing tempat akan berubah. Semakin lama kelompok-kelompok tersebut terisolasi, semakin banyak ragam bahasa mereka akan berubah. Dengan berakhirnya isolasi dalam dunia modern, saat jalan-jalan dibangun dan saat radio serta televisi memasuki semakin banyak rumah, variasi dialek cenderung lenyap dan bahasa-bahasa menjadi semakin homogen.

Dialektologi berusaha mencari perbedaan-perbedaan yang ditentukan secara ruang maupun geografis mengenai berbagai macam aspek bahasa. Untuk setiap desa atau kawasan yang mereka kaji, para ahli dialektologi ingin mengetahui kosa kata atau pengucapan lokal yang tipikal. Dengan demikian, subyek pilihan mereka biasanya orang-orang lanjut usia yang telah menjalani seluruh hidup mereka di satu lokasi dan mengenyam pendidikan yang sangat sedikit. Begitu ditemukan, mereka diberi kuis oleh pekerja lapangan untuk menyebutkan nama benda-benda atau pengucapan kata-kata atau ungkapan-ungkapan asing.

Dalam kearifan populer, terdapat pengenalan terhadap ‘broad/æ/’ Yorkshireman, *glottal stop* Cockney, **Texas drawl**, **the /r/-less dialect of upper-class Boston**. Inilah **stereotype**, yakni pola berpikir yang tetap dan penuh kecemburuan tentang orang-orang yang mungkin salah, namun mereka terfokus pada ciri aksen lokal yang paling jelas. Juga

terdapat berbagai perbedaan yang jelas dalam leksikon. Peanut (kacang tanah) bisa disebut *groundnut* atau *goober* atau *pinder* di berbagai bagian Amerika yang berbeda. Di Amerika Serikat ada tempat-tempat di mana Anda membeli kentang dalam sebuah *bag* (kantong) dan mereka menaruh bahan makanan Anda di dalam *sack* (karung); ada tempat-tempat di mana Anda mendapati kentang dalam *sack* dan membawa pulang bahan makanan Anda dalam sebuah *bag*. Di mana istilah-istilah dialek yang lebih tua tetap ada, Anda mungkin mendengar kata *tote* atau *poke* atau *toot* yang digunakan sebagai pengganti *bag* atau *sack*.

Menggambarkan varian-varian yang berbeda ini dengan cermat memungkinkan para ahli dialektologi untuk mengenali perbedaan-perbedaan regional yang utama. Dengan demikian, Amerika Serikat bagian timur memiliki zona utara di mana baik kata *grease* maupun *greasy* diucapkan dengan /s/, zona transisional di mana *grease* diucapkan dengan /s/ dan *greasy* diucapkan dengan /z/. Perbedaan bisa sangat menyolok: sebagai contoh, bahasa Inggris Texas memiliki satu vokal yang lebih tipis daripada penggunaan Amerika pada umumnya, dengan demikian tidak menimbulkan perbedaan antara vokal *pin* dan *pen*, sehingga orang Texas cermat dalam membedakan antara *writing pen* dan *sticking pin*.

Di negara-negara Eropa yang telah lama berdiri, atlas dialek menunjukkan pengaruh pola-pola pembentukan koloni yang lebih awal dan pengaruh kontak. Peneliti bisa melacak daerah-daerah mana yang asli Celtic, atau melihat bukti batas-batas pendudukan Romawi. Di negara yang terbentuk lebih akhir seperti Amerika Serikat, atlas mengungkapkan berbagai perbedaan dalam pembentukan koloni yang asli di daerah pesisir Timur, yang menunjukkan dari Inggris

bagian mana para pendatang tersebut berasal dan bersama kelompok-kelompok linguistik lain apa kemudian mereka berbaur. Atlas Amerika Serikat juga memungkinkan untuk menggambarkan pergerakan para perintis Barat dari daerah pesisir Timur di sepanjang jalur-jalur perintisan yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan geografis terus-menerus memberikan keuntungan bagi ahli sosiolinguistik, tetapi kajian-kajian yang telah menjadi lebih kompleks saat pengaruh faktor-faktor yang lain diterima. Kajian terakhir terhadap perbatasan Meksiko-Amerika, misalnya, menunjukkan bahwa jarak dari perbatasan tersebut benar-benar merupakan salah satu penjelasan tentang pemeliharaan bahasa Spanyol di antara orang-orang yang menyeberang ke Amerika Serikat, namun hal itu perlu diperbandingkan dengan faktor-faktor sosiologis lainnya seperti pendidikan dan mobilitas. Dengan kata lain, ruang geografis tidaklah cukup untuk menjelaskan variasi bahasa.

Hal ini menjadi jelas jika kita memperhatikan pembahasan yang teratur dilakukan terhadap perbedaan antara bahasa dan dialek. Dari sudut pandang linguistik, dialek regional cenderung menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil dari lingkungan sekitarnya yang dekat, dan perbedaan-perbedaan yang lebih besar dari ragam-ragam yang jauh. Dengan demikian, peneliti bisa menunjukkan adanya rangkaian dialek dari Paris ke Roma. Namun demikian, di perbatasan Perancis-Italia, meskipun tidak terdapat keterputusan linguistik dalam rangkaian tersebut, perbedaan *politik* cukuplah memadai untuk menjelaskan bahwa seseorang telah pindah dari dialek-dialek Perancis ke dialek-dialek Italia.

Oleh karena itu, keputusan mengenai milik bahasa manakah suatu dialek lebih bersifat sosial dan politik bukan murni bersifat linguistik. Selama penyatuan Yugoslavia, para ahli bahasa dapat berbicara tentang Serbo-Kroasia sebagai sebuah bahasa, dengan berbagai variasi regional. Dengan pemisahan ke dalam berbagai kawasan yang berbeda dan sedang berperang, dan dengan demikian perpindahan penduduk yang ada serta desakan terhadap perbedaan etnis, bahasa Serbia dan Kroasia sekarang muncul sebagai bahasa tersendiri. Di Belanda, hanya bahasa Frisian yang diakui sebagai bahasa tersendiri; semua ragam regional yang lain dilabeli sebagai dialek. Dikatakan bahwa bahasa adalah dialek yang memiliki bendera, atau bahkan yang lebih baik, bahasa adalah dialek yang memiliki bala tentara. Berbagai jenis perbedaan pola-pola variasi yang dihasilkan oleh isolasi geografis atau ruang terus-menerus ditransformasikan ke dalam mekanisme yang sangat kuat untuk menegaskan dan mengakui berbagai perbedaan sosial.

4

Gaya, Gender, dan Kelas Sosial

Gaya

Geografi memberikan permulaan yang baik bila kita ingin menjelaskan variasi bahasa. Dialektologi mampu menjelaskan banyak perbedaan yang sebaliknya merugikan bagi orang-orang yang berusaha mencari bahasa yang bersatu dan murni dengan seperangkat bentuk-bentuknya yang benar. Perbedaan antara *dived* dan *dove*, antara *footpath* dan *pavement*, antara /bʌtə/, /bʌ?ə/, dan /bʌdə/ menimbulkan kebingungan yang sulit bagi seseorang yang berusaha mendeskripsikan bahasa Inggris *the*. Mampu menambahkan label-label regional pada variasi bahasa banyak sekali manfaatnya. Dengan demikian, kamus bisa melabeli berbagai bentuk sebagai *British*, *American*, atau *Australian*, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya bentuk-bentuk yang benar dan tidak aneh.

Tetapi meskipun hal ini diterima, tetap saja muncul masalah variasi dalam diri masing-masing penutur yang berasal dari satu lokasi. Penutur bahasa Inggris kadang-kadang menggunakan 'don't' dan kadang-kadang menggunakan 'do not'. Sebagian orang London kadangkala mengucapkan /bʌtə/ dan pada saat-saat yang lain mengucapkan /bʌ?ə/. Jika Anda mencatat dengan cermat siapapun yang berbicara, Anda akan tahu bahwa masih ada variasi berpola

dalam pengucapan satu fonem saja, dalam pilihan kata, dan dalam tata bahasa.

Penjelasan pertama yang berguna sekali diberikan oleh gagasan tentang **gaya** dan dimensi **formalitas** yang terkait. Kadang-kadang, kita lebih cermat, dan kadang-kadang pula kita lebih santai dalam tuturan atau tulisan kita, sebagaimana halnya kadang-kadang kita lebih cermat atau lebih santai dalam berbagai jenis perilaku yang lain, seperti bagaimana kita berpakaian atau makan. Tingkat perhatian yang berubah-ubah ini terhadap ragam bahasa membentuk suatu kontinum yang alamiah, yakni berbagai macam tingkat yang bisa dibagi-bagi dengan berbagai cara yang berbeda. Masing-masing bahasa memiliki caranya sendiri untuk melakukannya: sebagian bahasa, seperti bahasa Jawa atau Jepang, memiliki seperangkat tingkat yang halus, yang secara khusus terlihat jelas dalam pilihan morfologi dan leksikal.

Seberapa banyak hal penting yang ada tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kontinum itu tidaklah penting, tetapi sebagian penjelasan tentang bahasa (seperti penjelasan yang ada dalam kamus-kamus yang baik dan tata bahasa yang lengkap) sekarang mengacu pada tingkat-tingkat variasi gaya. Dalam hal ini, penulis atau penutur yang bersikap hati-hati diingatkan tentang bagaimana orang lain mungkin bereaksi terhadap pilihan-pilihan yang mungkin, persis seperti buku-buku etiket menasehati para pembaca tentang bagaimana caranya menghindari rasa malu di berbagai lingkungan sosial.

Dalam wawancara sosiolinguistik yang dilakukan oleh Labov dalam kajian New York City yang disebutkan sebelumnya (simak Bab 1), dia menemukan bukti tentang gaya informal (bahasa sehari-hari yang paling tidak dia minati) yang digunakan ketika orang yang sedang

dia wawancarai menyela untuk berbicara kepada anak kecil yang masuk ruangan, atau memberikan secangkir kopi kepada pewawancara, atau menjadi bersemangat tentang cerita yang sedang dia ceritakan. Dalam wawancara tersebut, Labov memancing penggunaan gaya yang lebih formal dengan meminta subyek untuk membaca sebuah bacaan atau membaca daftar kata-kata. Untuk memperoleh tuturan yang lebih santai, dia meminta subyek untuk mengisahkan cerita yang penting secara emosi. Ini memberinya tiga atau empat tingkat, dan kemungkinan untuk membandingkan perubahan-perubahan dalam ciri-ciri tertentu pada masing-masing tingkat.

Dalam berbagai masyarakat bilingual, tingkat gaya ini mungkin bisa ditandai dengan pergantian dari satu ragam ke ragam lainnya. Para pejabat di Swiss yang menggunakan bahasa Jerman Swiss dalam berbagai situasi yang akrab dan santai bergerak ke bahasa Jerman Tinggi (High German) untuk tuturan informal dan formal. Para penduduk kota Paraguay beralih ke bahasa Guarani untuk tuturan santai dan akrab dan lelucon. Para penutur bahasa Arab yang menggunakan bahasa sehari-hari dalam percakapan yang normal beralih ke bahasa Arab Standar Modern ketika mereka memberikan ceramah di depan umum.

Penjelasan yang diterima secara umum terhadap variasi gaya bahasa ini adalah sikap hati-hati yang diambil oleh penutur dan penulis dalam ekspresi mereka. Menurut penjelasan ini, semakin formal situasinya, semakin banyak perhatian yang kita curahkan pada bahasa kita dan dengan demikian semakin banyak kemungkinan bagi kita untuk menyesuaikan dengan norma-norma yang disukai dan dipelajari dalam masyarakat kita. Sebagian besar ini merupakan efek

dari pendidikan formal, yang khususnya lazim berlaku di mana sistem pendidikan bertujuan untuk menyampaikan norma-norma bergengsi yang berkaitan dengan baca-tulis.

Sejauh ini, perhatian atau sikap hati-hati merupakan penjelasan yang baik, namun menimbulkan menyisakan pertanyaan tentang dari mana norma-norma tersebut berasal, dan tidak berurusan dengan kemungkinan terhadap pilihan secara sadar terhadap gaya yang kurang atau lebih formal. Satu penjelasan yang bisa digunakan untuk menerangkan kasus-kasus ini adalah gagasan tentang **desain audien**. Penutur yang bisa mengendalikan lebih dari satu ragam gaya memilih tingkat tuturan yang sesuai dengan audien yang sedang dia sapa. Secara sadar mungkin kita bisa memilih gaya informal ketika sedang berbicara kepada orang asing agar tampak ramah. Yang berkaitan dengan hal ini adalah **akomodasi** tak sadar; secara otomatis kita menyesuaikan tuturan kita agar lebih seperti tuturan lawan bicara kita. Kedua pendekatan ini memberikan suatu gagasan tentang pentingnya bahasa dalam menjalin hubungan sosial dan dalam merepresentasikan rasa identitas penutur. Inilah topik yang akan kita gali selanjutnya secara lebih mendetail.

Harus dicatat bahwa pengetahuan terhadap tingkat gaya ini seperti yang sesuai dengan situasi-situasi sosial khusus adalah berlawanan dengan **normativisme**, yakni pendekatan yang diambil oleh kalangan pemurni (purists) yang mengklaim bahwa hanya ada satu versi yang 'benar' dan bahwa semua variasi tidak benar dan jelek. Ketika Webster's Dictionary dalam edisi keempatnya memperkenalkan pelabelan gaya dan memuat penggunaan-penggunaan informal semacam ini seperti 'ain't', ada banyak orang yang mengkritik kamus

ini dalam membiarkan kalangan barbar (perusak bahasa) masuk ke gerbang bahasa Inggris yang murni.

Ragam atau register dan domain khusus

Dialek berurusan dengan variasi-variasi yang memiliki lokasi regional atau sosial tertentu. Gaya mengacu pada perbedaan tingkat formalitas. Kelompok variasi yang ketiga berbicara tentang ragam khusus (atau register) yang secara khusus ditandai dengan sekelompok khusus kosa kata (terminologi teknis) yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan atau kelompok sosial tertentu lainnya dan membentuk bagian dari **jargonnya** atau dalam ragam *in-group*. Orang-orang yang bekerja pada perdagangan tertentu atau pekerjaan khusus mengembangkan istilah-istilah baru untuk konsep-konsep yang baru. Frase-frase seperti *hacking* atau *surfing the net* tidak memiliki makna yang jelas bagi orang-orang yang tidak selalu mengikuti revolusi komputer. Istilah-istilah seperti *sticky wicket* dan *hit for a six* paling dipahami oleh orang-orang yang memiliki pengalaman olah raga *cricket*.

Jargon khusus berfungsi bukan hanya untuk melabeli konsep-konsep baru dan dibutuhkan, namun juga untuk menjalin ikatan antara para anggota *in-group* membentuk batas-batas bagi orang luar. Jika Anda tidak dapat memahami jargon saya, Anda bukan anggota kelompok saya. (Anda mungkin telah memperhatikan bagaimana dalam serial buku-buku ini, penulis bersikap hati-hati dalam mengidentifikasi istilah-istilah baru dengan menuliskannya dalam huruf tebal, dan menjelaskannya dalam glosarium, yang semuanya untuk lebih mempermudah para pembaca baru untuk bergabung dalam kelompok pakar.)

Masyarakat-masyarakat aborigin Australia yang terpencil mengembangkan bentuk-bentuk khusus bahasa mereka sendiri. Contoh-contoh yang lain adalah jargon-jargon para pencuri dan penjahat tingkat dunia (yang disebut *cant*). Tujuan jargon-jargon ini adalah untuk mempersulit orang luar untuk memahami percakapan mereka. Hal ini tidak terbatas pada penjahat tingkat dunia saja. Di Alsace, di mana kenyataan bahwa begitu banyak orang tahu bahasa Jerman membuat bahasa Yiddish dapat dipahami lebih luas, para pedagang kuda Yahudi dilaporkan telah menggunakan sejumlah besar istilah-istilah Yahudi untuk jumlah dan bagian-bagian kuda agar tetap bisa merahasiakan bahasa mereka. Dalam berjalannya waktu, istilah-istilah ini mungkin telah diketahui oleh semua profesional dalam bidang tersebut, dan membentuk bagian register pedagang kuda. Geng dan berbagai kelompok sebaya yang tertutup lainnya sering mengembangkan bentuk-bentuk jargon mereka sendiri untuk berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok dan juga untuk membuat tuturan mereka kurang bisa dimengerti oleh orang luar.

Dialek, gaya, dan register sebagaimana telah kami sajikan di sini merupakan cara-cara untuk melabeli ragam bahasa. Titik tolak pengklasifikasian yang kami buat adalah variasi linguistik, yang kami coba jelaskan dengan menghubungkannya dengan seperangkat khusus ciri-ciri sosial. Kami mungkin bisa memilih bekerja dalam arah sebaliknya, dengan mengklasifikasikan situasi-situasi sosial, dan kemudian menyebutkan ragam yang sesuai untuknya. Register adalah ragam bahasa yang paling mungkin digunakan dalam situasi khusus dan dengan peran dan status tertentu yang terlibat. Contohnya mungkin adalah *toast* di pesta perkawinan, siaran olah raga, atau

berbicara kepada seorang bayi. Register ditandai dengan pilihan kosa kata dan pilihan aspek-aspek lain gaya bahasa.

Cara-cara yang efektif untuk mengklasifikasikan situasi sosial adalah menganalisisnya ke dalam tiga karakteristik yang bersifat membatasi: tempat, hubungan peran, dan topik. Secara bersama-sama, ketiga karakteristik ini membentuk seperangkat **domain** yang khas. Satu domain yang umum adalah *rumah* (home). Domain biasanya dinamai untuk suatu tempat atau aktivitas di dalamnya. Dengan demikian, rumah adalah tempat. Hubungan peran yang berkaitan dengan rumah (orang-orang yang mungkin terlibat dalam peristiwa tutur) mencakup para anggota keluarga (ibu, ayah, anak laki-laki, anak perempuan, nenek, bayi), dan para pengunjung. Ada sejumlah topik yang sesuai (tergantung pada pola kultural) seperti berbagai aktivitas keluarga, kabar tentang anggota keluarga, hidangan, rumah tangga. Ragam bahasa tertentu sesuai dengan domainnya. Dalam masyarakat multilingual, bahasa-bahasa yang berbeda mungkin dianggap cocok sekali untuk domain-domain yang berbeda. Dalam suatu keluarga multilingual, hubungan peran yang berbeda mungkin melibatkan pilihan bahasa yang berbeda. Misalnya, suami dan isteri mungkin saling menggunakan satu bahasa satu sama lain, tetapi ayah dan anak-anak mungkin menggunakan bahasa yang lain.

Domain umum yang lain adalah tempat kerja. Tempatnya mungkin bisa pabrik atau kantor atau toko. Hubungan perannya mencakup di antaranya majikan, pekerja, rekan kerja, pelanggan, mandor, klien. Topiknya berhubungan dengan pekerjaan. Sekarang kita bisa memahami sebagian kompleksitas sosiolinguistik yang terjadi ketika dua orang yang memiliki satu hubungan peran di rumah (seperti

ayah dan anak laki-laki) memiliki hubungan peran lain di tempat kerja (misalnya, majikan dan pekerja). Ketika mereka berbicara, mereka dapat memilih register atau ragam bahasa untuk menunjukkan hubungan mana yang dominan pada waktu itu.

Slang dan solidaritas

Pentingnya bahasa dalam menetapkan identitas sosial juga ditunjukkan dalam hal slang (logat populer). Salah satu cara untuk memberikan ciri khusus terhadap **slang** adalah sebagai jenis khusus tuturan yang ‘akrab’ atau tuturan dalam kelompok tertentu (in-group speech). Slang adalah sejenis jargon yang ditandai dengan penolakan terhadap kaidah-kaidah formal, kesegaran komparatifnya dan kelangsungannya yang hanya sebentar, serta penggunaan yang aneh untuk mengklaim **solidaritas**.

Solidaritas, atau keanggotaan kelompok bersama, merupakan kekuatan sosial penting yang menimbulkan dampak besar terhadap bahasa. Hubungan solidaritas (klaim bahwa kita adalah anggota kelompok yang sama) mendasari pengertian tentang akomodasi yang disebutkan di atas. Ketika kita sedang berbicara dengan seseorang, sebagian besar kita secara tak sadar menggerakkan tuturan kita lebih dekat dengan tuturan mereka (yang menjelaskan mengapa aksen kita berubah setelah kita tinggal di suatu tempat yang baru dalam waktu yang lama). Demikian juga, dengan memilih bentuk bahasa yang berkaitan dengan suatu kelompok tertentu, kita membuat klaim untuk dianggap sebagai anggota kelompok tersebut.

Hal ini bertolak belakang dengan hubungan kekuasaan, di mana tuturan seseorang mengandung klaim sebagai orang yang lebih atau kurang kuat daripada orang lain. Slang utamanya merupakan tuturan

yang mengklaim keanggotaan kelompok, dan ia menolak dimensi kekuasaan yang berhubungan dengan bahasa formal.

Seringkali slang berkaitan dengan kelompok sebaya dan tuturan geng, yang sengaja digunakan untuk memperoleh tingkat kerahasiaan tertentu. Ini bisa diperbandingkan dengan bahasa-bahasa rahasia lain yang ditemukan dalam beberapa suku. Dalam satu bahasa aborigin Australia, ada sebuah masyarakat laki-laki dengan sebuah bahasa rahasia di mana setiap kata berarti sebaliknya. *Pig Latin* adalah bahasa rahasia seorang anak di mana vokal yang tak bermakna dimasukkan setelah setiap suku kata. *Canay uyay unayderaystanday thisay?* (Can you understand this?). Di Arizona selatan, para pemuda Amerika keturunan Spanyol mengembangkan ragam bahasa rahasia yang disebut *Pachuco* di mana mereka menggunakan idiom-idiom yang secara harfiah diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Spanyol, yang tidak bisa dimengerti oleh para lansia mereka penutur bahasa Spanyol atau teman-teman sekolah mereka penutur bahasa Inggris. Slang yang berirama Cockney (misalnya, 'titfer' untuk 'hat', singkatan untuk 'tit for tat') juga telah dipublikasikan secara luas.

Slang terus-menerus melanggar norma-norma sosial lainnya, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tabu secara bebas. Penggunaan kata-kata seperti 'fuck' dan 'shit' dalam media publik telah menjadi tanda kebebasan atau tanda pemberontakan, tergantung pada sudut pandang seseorang. Tetapi slang juga membangun norma-normanya sendiri, yakni norma-norma *in-group*, sehingga geng dengan mudah mampu mengenali seorang *lame* atau orang luar, yang tidak memahami atau yang menyalahgunakan istilah-istilah slang. Dengan demikian slang memainkan fungsi-fungsi sosial, dengan menetapkan

dan menyatakan batas-batas sosial dan mengizinkan para penutur untuk menegaskan atau mengklaim keanggotaan identitas atau kelompok-kelompok solidaritas. Slang merupakan ciri tuturan kalangan muda dan anak-anak yang tak berdaya. Sifat dinamisnya sebagian merupakan efek dari kebutuhan untuk mengembangkan istilah-istilah *in-group* yang baru ketika istilah-istilah slang diadopsi oleh para penutur lain.

Bahasa dan Gender

Semua hal ini telah mulai memperlihatkan bagaimana bahasa merefleksikan, mencatat, dan mengirimkan berbagai perbedaan sosial, hingga kita tidak seharusnya heran menemukan berbagai refleksi perbedaan gender dalam bahasa, karena sebagian besar masyarakat membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai macam cara yang menyolok.

Berbagai pengamatan terhadap perbedaan cara berbicara antara laki-laki dan perempuan telah lama terbatas pada ciri-ciri gramatikal, seperti perbedaan antara morfologi maskulin dan feminin dalam banyak bahasa. Dalam penggunaan yang lebih awal, kata **gender** pada umumnya terbatas pada perbedaan-perbedaan gramatikal ini. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan berbagai persoalan bagi penutur bahasa seperti bahasa Inggris, di mana gender gramatikal ditandai utamanya dalam kata ganti, ketika mereka belajar bahasa seperti bahasa Perancis, di mana benda-benda yang netral seperti meja (*la table*) secara gramatikal bisa dianggap perempuan (feminine).

Para ahli etnografi inilah yang pertama kali menaruh perhatian terhadap ragam bahasa perempuan dan laki-laki yang berbeda, yang seringkali disertai dengan perbedaan-perbedaan kosa kata yang

jelas. Antropolog terkenal Levi-Strauss memperhatikan bagaimana seorang ayah Amazon menertawakan anak perempuannya karena menggunakan kata laki-laki untuk 'hunting'. Para etnografer lainnya telah memberikan berbagai contoh perbedaan yang menyolok dalam bahasa laki-laki dan perempuan. Tukang-tukang reparasi Amerika di Jepang yang belajar bahasa Jepang dari kaum wanita yang berhubungan dengan mereka merupakan sumber hiburan bagi orang-orang yang tahu bahasa tersebut.

Menurut sejarah, perbedaan-perbedaan ini kadang-kadang tampak muncul dari adat-istiadat yang mendorong perkawinan di luar komunitas. Jika terdapat pola yang teratur kaum laki-laki dari desa *A* menikah dan membawa pulang perempuan desa dari desa *B*, maka mungkin saja tuturan kaum perempuan di desa *A* akan ditandai dengan banyak ciri-ciri dari dialek desa *B*. Pelestarian ciri-ciri dialek yang dibawa masuk tersebut tergantung pada pemeliharaan perbedaan sosial dalam pekerjaan, status, dan aktivitas.

Anak-anak segera mengambil **stereotype-stereotype** sosial yang mendasari perbedaan ini. Mereka belajar bahwa percakapan kaum perempuan berkaitan dengan kampung halaman dan berbagai aktivitas rumah tangga, sedangkan percakapan kaum laki-laki berkaitan dengan dunia luar dan aktivitas ekonomi. Praanggapan-praanggapan ini seringkali selalu siap dalam menghadapi bukti-bukti yang bertolak belakang. Dengan demikian, meskipun terdapat praanggapan umum bahwa kaum perempuan berbicara lebih banyak daripada kaum laki-laki, berbagai kajian empiris terhadap sejumlah situasi sosial (seperti rapat-rapat panitia dan kelompok-kelompok diskusi melalui Internet) telah menunjukkan bahwa yang terjadi justru hal yang sebaliknya.

Ada bukti yang secara menggelitik menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dalam proses neurofisiologis berbagai aspek bahasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam sejumlah kajian terakhir yang menggunakan pencitraan resonansi magnetik fungsional, pemrosesan fonologis pada kaum laki-laki terbukti terletak pada paroh kiri otak dan pada perempuan melibatkan bagian kiri maupun kanan otak mereka. Kajian-kajian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan efisiensi, atau tidak menunjukkan bukti apapun sejauh perbedaan neurofisiologis menjelaskan berbagai perbedaan antara bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. Sebab-sebabnya lebih bersifat sosial daripada biologis.

Dari sebab-sebab sosial perbedaan gender dalam gaya bertutur ini, tampaknya salah satu sebab yang paling penting adalah tingkat pendidikan. Dalam seluruh kajian tersebut, ditunjukkan bahwa semakin besar disparitas antara kesempatan pendidikan bagi anak laki-laki dan anak perempuan, semakin besar perbedaan antara tuturan laki-laki dan tuturan perempuan. Hal ini bisa diilustrasikan dengan komunitas-komunitas Yahudi ultra-ortodoks Amerika. Kaum laki-laki dalam komunitas-komunitas ini diperkirakan menghabiskan waktu lebih lama mempelajari berbagai mata pelajaran Yahudi tradisional. Secara linguistik, hal ini menyebabkan kompetensi mereka yang lebih kuat dalam bahasa Yiddish dan Yahudi, dan mengakibatkan penguasaan yang lebih lemah terhadap bahasa Inggris. Sebaliknya, kaum perempuan menghabiskan lebih banyak waktu mempelajari berbagai kajian sekuler. Meskipun pengetahuan bahasa Yahudi mereka jauh lebih sedikit, bahasa Inggris mereka jauh lebih dekat dengan bahasa standar. Kajian-kajian terhadap perbedaan antara tuturan kaum

laki-laki dan perempuan Arab juga memberikan bukti bahwa penyebab utama perbedaan tersebut adalah faktor pendidikan. Di satu desa, kami menemukan perbedaan yang lebih besar antara tuturan laki-laki dan perempuan di separoh desa di mana anak-anak perempuannya mengenyam pendidikan yang lebih sedikit daripada anak laki-lakinya dibandingkan dengan di separoh desa di mana baik anak-anak laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang kira-kira sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah.

Ketika diberikan kesempatan pendidikan yang sama, tampaknya ada kecenderungan bagi kaum perempuan untuk lebih peka daripada kaum laki-laki terhadap norma-norma status bahasa. Di beberapa kota kaum laki-laki kelas bawah memiliki kecenderungan menjalin jaringan sosial yang jauh lebih ketat (para tetangga mereka adalah para kerabat laki-laki, yang bekerja bersama, dan mereka menghabiskan waktu luang bersama-sama) dan menemukan norma-norma mereka di dalam jaringan yang ketat tersebut. Kaum perempuan di kota-kota ini memiliki banyak jaringan yang lebih longgar; mereka lebih banyak berbaur dengan orang-orang di luar komunitas mereka, dan dengan demikian tuturan mereka dipengaruhi oleh norma-norma sosial masyarakat yang lebih luas.

Kajian-kajian tentang perbedaan gender menunjukkan *power* untuk membuat berbagai stereotipe. Penyair *laki-laki* dianggap lebih serius daripada penyair *perempuan*; status kaum perempuan diturunkan oleh acuan-acuan pada *anak perempuan*. Dalam bahasa Yahudi, hanya pangkat rendah dalam militer (hingga pangkat letnan) saja yang memiliki bentuk-bentuk perempuan. Penggunaan **maskulin umum** atau *generic masculine* ('Everyone should bring *his* lunch, we need to

hire the best *man* available’), betapapun baiknya arti dan netralnya maksud penutur, dengan tegas menempatkan status perempuan pada posisi sekunder dalam banyak kelompok sosial. Dengan tumbuhnya kesadaran sosial dalam wilayah ini selama beberapa dekade terakhir, banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi penggunaan bahasa yang menimbulkan kecemburuan ini.

Bertolak belakang dengan kata-kata ungkapan populer bahwa ‘Sticks and stones may break my bones, but words will never hurt me’ (Kayu dan batu mungkin bisa mematahkan tulang saya, namun kata-kata tidak akan pernah menyakiti perasaan saya), diketahui bahwa **tuturan antroposentris** yang beranggapan bahwa laki-laki lebih penting daripada perempuan seringkali disertai dengan berbagai praanggapan dan tindakan yang menimbulkan kerusakan yang nyata. Penggunaan-penggunaan ini bukan hanya mencerminkan dan mencatat praanggapan-praanggapan yang ada, tetapi juga mudah ditularkan, sehingga meneguhkan *power* dan prestise yang lebih rendah yang dianggap identik dengan perempuan dalam suatu masyarakat. Banyak penerbit dan jurnal sekarang mematuhi pedoman untuk menghindari terbentuknya stereotipe gender dan penggunaan bahasa yang mengandung praanggapan gender. Setiap orang harus memperhatikan bahasa mereka.

Menggali korelasi antara berbagai perbedaan linguistik yang berkaitan dengan gender dan berbagai perbedaan sosial antar gender merupakan cara lain untuk melihat betapa bahasa dan variasi sosial berhubungan secara erat. Tetapi masyarakat modern juga mengalami pembagian dalam cara-cara yang lain, yang salah satunya yang dikaji

secara paling baik adalah stratifikasi sosial atau pembagian ke dalam kelas-kelas sosial.

Stratifikasi Sosial

Meskipun pengaruh kelas sosial terhadap tuturan telah dikaji sebelumnya, karya William Labov di New York itulah yang telah memuat istilah **stratifikasi sosial**, yang mengkaji perbedaan sosial dalam tuturan, sebagai topik utama dalam sociolinguistik. Labov sendiri memulai kajian dengan pertanyaan yang murni bersifat linguistik. Dalam kaitannya dengan linguistik struktural yang sedang digemari ketika dia menjadi mahasiswa, dia ingin tahu bagaimana cara membangun analisis fonologis yang mencakup ciri-ciri yang kadang-kadang kosong. Apa yang harus Anda lakukan, tanyanya, di New York, di mana kadang-kadang penutur mengucapkan /r/ setelah vokal (post-vocalic /r/) dan kadang-kadang tidak? Gagasan **variasi bebas**, yakni gagasan bahwa pilihan varian tidak terkontrol dan tanpa arti, digunakan secara luas untuk kasus-kasus semacam ini, tetapi tampaknya ini merupakan penghindaran pertanyaan yang tidak memuaskan.

Selanjutnya Labov bertanya-tanya apakah ada penjelasan yang bisa diamati secara ilmiah terhadap variasi tersebut. Dalam sebuah kajian percontohan yang lebih cerdas, dia menemukan bahwa para pegawai toko (yang secara sosio-ekonomi sederajat, namun dibedakan dengan jelas oleh berbagai perbedaan dalam hal pelanggan dan harga) menunjukkan variasi yang teratur dan dapat diprediksi. Dia menemukan bahwa persentase pewarnaan *r* (suatu kecenderungan untuk mengucapkan /r/ setelah vokal, memiliki korelasi yang erat dengan tingkat sosial pelanggan toko. Sesungguhnya, dalam satu toko,

dia menemukan persentase yang lebih tinggi penggunaan ciri prestise di antara para tenaga penjualan pada lantai toko yang lebih tinggi dan lebih mahal.

Dalam berbagai kajian selanjutnya, dengan menggunakan wawancara-wawancara yang sangat luas dengan para subyek yang dipilih berdasarkan klasifikasi sosio-ekonomi mereka, relevansi bukti sosiolinguistik dengan stratifikasi sosio-ekonomi telah terbentuk dengan kuat. Di kota-kota besar, variasi tuturan memberikan bukti yang jelas tentang status sosial.

Ada berbagai penjelasan historis bagi pembedaan sosial. Hadirnya kelompok penutur Tewa ke desa-desa Hopi di Arizona menjelaskan mengapa orang-orang di desa Hano menggunakan dua bahasa yakni bahasa Hopi dan Tewa, tetapi perbedaan sosiokultural dan keagamaan itulah yang menyebabkan terpeliharanya perpecahan ini selama dua ratus tahun. Ada berbagai alasan serupa bagi ketiga dialek yang nyata antara bahasa Arab di Bagdad, pertama Kristen, kedua Yahudi, dan ketiga Islam. Kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda hidup di kota yang sama sambil mempertahankan isolasi sosial dan kultural.

Meskipun perbedaan-perbedaan historis juga bisa sebagai penyebab asli pembedaan sosial di berbagai kota besar (dan sesungguhnya hal ini sekarang juga berlaku saat berbagai kelompok imigran yang semakin banyak tiba di sebagian besar kota), bisa saja berkembang stratifikasi sosial yang nyata di dalam bahasa tunggal. New York adalah contoh yang klasik. Dengan mengesampingkan kelompok-kelompok minoritas tertentu (orang-orang Kulit Hitam dan Hispanik), orang-orang New York bertutur dengan suatu jenis bahasa Inggris yang mencakup ciri-ciri yang sama, namun dengan perbedaan-

perbedaan tertentu yang krusial dan memiliki relevansi sosial dalam penyebarannya. Variabel-variabel fonologis tertentu yang menonjol (seperti pewarnaan *r* atau pengucapan [th] atau tingginya vokal dalam kata *bad* atau *off*) berbeda-beda dalam semua penutur dalam berbagai macam situasi, dengan versi yang lebih standar atau prestisius yang lebih sering muncul dalam tuturan yang lebih formal. Dengan demikian, pola bagi para penutur kelas menengah bawah di New York harus menggunakan pengucapan /t/ atau /tθ/ yang berstigma kadang-kadang hanya dalam tuturan yang sangat cermat dalam membaca daftar kata, untuk menggunakannya sekitar 20% waktu dalam tuturan serius, dan untuk menggunakannya 30% waktu dalam tuturan santai.

Setiap tingkat sosial (sebagaimana ditentukan berdasarkan pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan) memiliki gradasi yang serupa menurut gaya atau derajat formalitas. Tetapi juga ada berbagai perbedaan yang menyolok antara tingkat-tingkat sosial tersebut. Sebagai contoh, dalam tuturan santai, kelas menengah atas biasa menggunakan **stigmatized form** sekitar 10% waktu, kelas menengah bawah sekitar 20%, kelas pekerja sekitar 80% waktu, dan kelas bawah sekitar 90%. Dengan demikian, ciri yang sama tersebut membedakan tingkat gaya bahasa dan tingkat sosial.

Dalam praktik, perbedaan-perbedaan yang cukup halus ini, yang hanya mempengaruhi sebagian kecil tuturan dan tidak merusak kejelasan, membantu warga New York untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan saling mengenal satu sama lain secara sosial. Kadang-kadang perbedaan-perbedaan ini menimbulkan pengaruh yang lebih samar dan peka daripada penanda-penanda sosio-ekonomi yang lebih jelas seperti pendapatan dan pendidikan.

Ada kekuatan-kekuatan sosial yang menyebabkan atau menghambat penyebaran. Satu pengamatan yang menyolok adalah kecenderungan dalam kelas menengah bawah yang bergerak ke atas dan tidak aman secara sosial untuk terlalu banyak menggunakan ciri-ciri yang lebih disukai secara sosial (dalam kaitannya dengan kecenderungan yang normal) dalam tuturan dan bacaan yang sangat hati-hati. Hiperkoreksi (pembetulan secara berlebihan) menunjukkan bahwa ciri tersebut diakui sebagai stereotipe bukannya berfungsi sebagai penanda sosial bawah sadar.

Analisis-*analisis* yang telah kita bahas hingga sekarang terhadap variasi-*variasi* ini tergantung pada upaya untuk menghubungkan ciri-ciri linguistik (misalnya, persentase pewarnaan *r*) dengan faktor-faktor sosial atau kependudukan (gender, tingkat pendidikan, status sosio-ekonomi). Sejauh ini, kekuatan untuk menjelaskan berbagai korelasi ini tampak baik, tetapi korelasi dan penyebab (kausasi) tidaklah sama. Kami memperoleh penjelasan yang lebih meyakinkan tentang apa yang terlibat jika kami menambahkan faktor-faktor psikologi sosial seperti sikap dan akomodasi, dan menganggapnya sebagai penyebab.

Akomodasi dan desain audien

Bagaimana perbedaan dialek dan perbedaan gaya bisa terjadi? Jawaban yang paling sederhana adalah bahwa orang-orang cenderung berbicara seperti orang-orang yang mereka ajak bicara sebagian besar waktu. Desa-desa yang terisolasi secara fisik menjelaskan mengapa dialek mereka berbeda dari dialek desa-desa tetangganya, dan bahkan lebih berbeda dari dialek-dialek dari berbagai desa dan kota yang lebih jauh. Demikian juga, isolasi sosial terhadap kelompok-kelompok tertentu

dapat menjelaskan mengapa bahasa atau dialek mereka tetap relatif tak terpengaruh oleh bahasa atau dialek kelompok-kelompok lainnya. Hal itu adalah karena kelompok-kelompok keagamaan di Bagdad menjalin kontak yang terbatas satu sama lain sehingga umat Kristen, Islam, dan Yahudi di sana tetap memelihara dialek-dialek yang berbeda. Jarak sosial antara kasta-kasta di desa India itulah yang menyebabkan berbagai perbedaan dalam tuturan mereka.

Saran alternatifnya adalah mempertimbangkan daya dorong tersebut sebagai **desain audien**, sebuah konsep yang telah disebutkan sebelumnya **dalam bab 33 (teks asli)**. Menurut pandangan ini, secara sadar atau tidak penutur memilih tingkat gaya yang sesuai untuk audien yang hendak dia sapa. Gagasan tersebut berasal dari para penyiar radio, yang menyesuaikan gaya bicara mereka dengan audien (pendengar) mereka. Penyiar yang sama diketahui bisa menggunakan gaya-gaya yang berbeda ketika membacakan item berita pada stasiun nasional dan ketika memperkenalkan sebuah lagu pada stasiun musik populer. Dengan memilih gaya yang sesuai dengan audien tertentu, penyiar sedang mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan audien atau mengklaim sebagai anggota kelompok yang dimiliki audien.

Penambahan dimensi sosial ini dapat meningkatkan *power* dalam memberikan penjelasan. Seseorang berbicara paling mirip orang-orang yang secara teratur berhubungan dengannya, tetapi dalam berbagai keadaan tertentu dia juga bisa memilih membiarkan tuturan seseorang untuk bergerak dalam arah kelompok yang lain. Sebagaimana kita ketahui sebelumnya, banyak bunyi tuturan tidak selalu diucapkan dengan cara yang sama oleh penutur yang sama, namun realisasi-realisis bunyi tersebut agaknya membentuk sebuah pola yang persis

sama seperti pola-pola peluru atau anak panah mengenai sasaran. Meskipun mungkin ada sasaran yang langka, tembakan-tembakan tersebut secara keseluruhan membentuk suatu kelompok yang kurang lebih konsisten. Jika orang menggerakkan tujuan seseorang, kelompok tersebut secara keseluruhan bergerak, dengan pusat yang berubah.

Dalam percakapan antara orang-orang dengan pengucapan yang berbeda-beda, diketahui bahwa terdapat kecenderungan umum bagi pengucapan kedua belah pihak untuk bergerak sedikit lebih dekat bersama-sama. Proses ini, yang disebut **akomodasi**, menjelaskan bagaimana cara seseorang yang pindah ke bagian baru suatu negara secara bertahap memodifikasi tuturannya ke arah norma yang baru. Karena kita sedang berbicara tentang perubahan berbagai kemungkinan dan persentase, perubahan tersebut tidak perlu segera terlihat jelas pada penutur atau pendengar. Namun jika kita mencatat percakapan antara dua penutur dari ragam bahasa yang berbeda, kita menemukan bahwa persentase penggunaan mereka terhadap beberapa ciri seringkali mendekati kesamaan. Pada umumnya ditemukan bahwa tuturan Anda – pilihan kosa kata, bentuk-bentuk gramatikal, dan bahkan pengucapan – bergerak ke arah tuturan lawan bicara.

Pengaruh yang berlawanan juga terjadi, ketika seorang penutur memilih untuk tidak menuju pada konvergensi (pertemuan tuturan) namun justru ke arah divergensi, yakni dengan menjauhkan tuturannya dari tuturan lawan bicara. Alih-alih mengarah pada konvergensi tuturan, seseorang mungkin memilih menekankan ciri-ciri yang menghubungkan tuturan bukan dengan orang lain yang ada, melainkan dengan audien hipotetis yang tidak ada namun dinilai ada, seperti kelompok sebaya atau orang luar yang dikagumi. Kami

telah menyebutkan fenomena yang sama dalam penggunaan slang tak standar untuk menunjukkan keanggotaan in-group.

Fenomena sosiolinguistik yang kuat ini tampaknya berkaitan dengan ciri-ciri linguistik yang paling fundamental yang terlibat dalam ikatan sosial. Persis sebagaimana dua penutur yang berbicara bersama-sama cenderung bergerak dalam irama yang sama, begitu pula secara bawah sadar mereka mengadaptasikan tuturan mereka untuk saling mengakomodasi satu sama lain. Gerakan simpatetik dan tidak adanya gerakan simpatetik inilah yang memungkinkan penutur mudah mengetahui anggota mana dari audiennya yang tidak mendengarkan.

Faktor yang sama juga bisa menjelaskan kecenderungan untuk berbicara seperti para sahabat atau teman sebaya seseorang, dan untuk memodifikasi tuturan seseorang baik ke arah mereka, ataupun kepada suatu kelompok prestise lain yang disukai secara sosial. Secara sadar atau bawah sadar, seseorang menggunakan tuturannya, melalui pemilihan di antara varian-varian yang dilabeli secara sosial dan tidak perlu mengubah makna atau merusak kejelasannya, untuk mengekspresikan klaim solidaritas dan keanggotaan kelompok sosial. Dalam kajian sebelumnya terhadap tuturan para siswa sekolah lanjutan atas di Martha Vineyard, sebuah pulau yang jauh dari pantai New England, ditunjukkan bahwa tingginya /æ/ mereka (sebagaimana diucapkan dalam kata-kata *cat* dan *matematika*) menandakan maksud mereka untuk menjalani sisa hidup mereka di pulau tersebut, atau keinginan mereka untuk pindah ke tanah daratan.

Oleh karena itu, adanya variasi dalam bahasa tidak bersifat kebetulan atau tak bermakna. Variasi bahasa menambah sejumlah

dimensi sosial yang sangat penting, karena memungkinkan bahasa untuk mencerminkan dan mencatat latar belakang demografik, geografik, sosiologis, pendidikan, dan keagamaan seseorang. Variasi bahasa membantu membentuk identitas; variasi bahasa menuntut solidaritas; variasi bahasa mengekspresikan sikap terhadap kekuasaan dan prestise. Kompleksitas yang kaya ini membantu kita memahami bagaimana maupun mengapa bahasa berubah, karena kekuatan-kekuatan sosial yang dimasukkan ke dalam variasi memberikan dinamisme perubahan.

Kemungkinan menggunakan variasi dalam bahasa untuk mengidentifikasi keanggotaan kelompok dapat menimbulkan pengaruh yang buruk ketika berkaitan dengan kecemburuan. Operator telepon di pabrik mobil di Detroit dilaporkan terlatih untuk mengenali orang-orang Amerika Afrika melalui tuturan mereka dan untuk mengatakan bahwa tidak ada lowongan pekerjaan yang tersedia. Di mana terjadi kecemburuan terhadap orang-orang asing atau anggota suatu kelas sosial, berbicara dengan ragam bahasa yang memiliki stigma tertentu dapat menimbulkan kerugian yang serius. Dalam sebuah kajian di New York, menambahkan ciri-ciri tak standar pada sampel suara yang direkam menyebabkan pendengar menurunkan penilaian terhadap penutur yang seharusnya layak untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin banyak stratifikasi dalam suatu masyarakat, semakin besar kemungkinan bahwa bertutur dengan ragam bahasa yang bergengsi akan menguntungkan, dan bertutur dengan ragam bahasa tak standar akan menyebabkan perlakuan yang merugikan.

Sebagaimana telah kita lihat, meskipun mungkin kita dapat mengetahui faktor-faktor seperti ini melalui kajian terhadap variasi

dengan satu ragam bahasa saja, faktor-faktor tersebut bahkan lebih menonjol ketika melibatkan dua bahasa atau lebih. Dalam bab yang akan datang kita akan membahas para penutur bilingual dan multilingual.

5

Bilingual dan Bilingualisme

Sosialisasi bahasa

Anak-anak memperoleh bahasa dan berbagai keterampilan sosial secara bersama-sama. Kepekaan mereka terhadap penggunaan bahasa secara sosial terlihat dengan jelas dalam pembelajaran mereka sejak awal terhadap berbagai ragam yang berbeda-beda. Bahkan meskipun mereka masih dalam tahap berceloteh, banyak anak memiliki cara yang berbeda untuk menyebut benda-benda kecil (binatang, mainan, bayi-bayi lainnya) dari cara menyapa orang dewasa. Jika mereka melakukan hal ini, mereka sedang menunjukkan bahwa mereka telah tahu bahwa bayi diberitahu untuk menggunakan ragam yang berbeda. Register ini yang digunakan untuk berbicara kepada bayi disebut **omongan bayi** (baby talk), dan diketahui terjadi dalam banyak bahasa. Sejak usia dini, anak-anak tahu bahwa ada lebih dari satu ragam bahasa.

Sesungguhnya ada banyak sekali kaidah-kaidah sosial tentang bahasa yang harus diperoleh oleh seorang anak agar sukses dalam bersosialisasi. Yang pertama adalah kaidah untuk pengorganisasian percakapan. Tahu kapan berbicara dan kapan diam, bagaimana caranya masuk dalam percakapan, kapan berbicara dengan suara lirih, dan kapan berbicara dengan jelas, semuanya merupakan bagian dari kaidah-kaidah percakapan yang harus dipelajari oleh anak. Mula-mula yang tak kalah membingungkannya adalah kaidah-kaidah pragmatik,

seperti memahami bahwa pertanyaan bisa berarti permohonan. Kita bisa frustrasi ketika berbicara dengan anak kecil di telepon. ‘Ya!’ jawabnya ketika kita bertanya ‘Apakah ibumu ada?’, tanpa berusaha untuk memanggil ibunya. Anak harus mempelajari konvensi-konvensi sosial bagi penggunaan bahasa. Mempelajari konvensi-konvensi sosial ini merupakan komponen penting dalam sosialisasi.

Salah satu kesempatan yang paling membantu untuk mengkaji sosialisasi bahasa adalah dalam hal anak-anak yang tumbuh besar secara bilingual, karena mereka berhasil bukan hanya dalam menjaga kedua bahasa tetap berpisah, tetapi juga cepat belajar bahasa mana yang harus digunakan kepada orang yang mana. Mereka juga menyadari orang-orang mana yang bisa disapa dengan campuran kedua bahasa tersebut. Dengan cara demikian, anak-anak bilingual bisa dikatakan mampu mengembangkan penguasaan terhadap tiga ragam bahasa yang berbeda. Kajian terhadap bilingualisme memberikan laboratorium yang sangat baik untuk belajar bagaimana seorang anak dapat belajar menjadi anggota dari dua (atau lebih) masyarakat yang berbeda.

Deskripsi tentang bilingualisme

Meskipun sebenarnya para penutur satu bahasa tunggal pun (atau yang disebut monolingual putatif) dapat menguasai berbagai macam gaya dan tingkat bahasa tersebut, pada umumnya orang-orang mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bahasa kedua dan dengan demikian menjadi **penutur bilingual**. Definisi yang paling sederhana penutur bilingual adalah orang yang memiliki kemampuan fungsional dalam bahasa kedua. Ini mungkin berbeda dari kemampuan yang terbatas dalam satu domain atau lebih, untuk

menguasai kedua bahasa secara sangat mendalam (yang kadang-kadang disebut **lingualisme seimbang**). Asumsi bahwa harus ada satu justru menimbulkan kebingungan, seperti ketika seseorang sedang berbicara tentang lingualisme seimbang multi-domain penterjemah dan interpreter ahli yang sangat lihai, dan yang lain berbicara tentang keterampilan seorang imigran baru yang ganjil. Kebingungan yang lain disebabkan oleh penggunaan istilah lingual secara umum untuk mengacu pada kelompok minoritas yang kurang beruntung secara sosial: di Texas, misalnya, kelompok minoritas ini terbatas pada orang-orang Amerika keturunan Meksiko.

Daripada meributkan tentang definisi, lebih baik membicarakan tentang apa yang diperlukan untuk mendeskripsikan sifat lingualisme seseorang. Yang jelas, unsur pertama (dan tidak selalu mudah) adalah mengenali pelajaran bahasa. Kita akan sering perlu mengklarifikasi ragam mana yang terlibat: untuk membedakan antara bahasa Kanton dan bahasa *Putonghoa*, atau antara bahasa Arab Mesir dan bahasa Arab Maroko, atau antara *High German* dan bahasa Jerman Swiss.

Bagaimana setiap bahasa diperoleh merupakan ciri penting yang kedua. Berguna sekali membedakan antara pembelajaran bahasa ibu (mother/native tongue) dan pembelajaran bahasa kedua (bahasa informal), dan pembelajaran bahasa asing (bahasa tambahan). Setiap pembelajaran ini menunjukkan jenis-jenis kecakapan yang mungkin berbeda-beda. Di samping itu, memperhatikan usia belajar bahasa dan waktu yang dihabiskan dalam menggunakan bahasa juga berguna sekali. Kami perkembangan dua penutur lingual sebagai berikut: 'X adalah penutur asli bahasa Kanton dan belajar bahasa Inggris di sekolah.' 'Y tumbuh dewasa menggunakan bahasa Arab Maroko,

tetapi dididik dengan bahasa Perancis dan tinggal di Paris sejak usia 15 tahun.’

Sejumlah perbedaan yang lain adalah perbedaan keterampilan – membaca, menulis, berbicara, memahami tuturan. Tak jarang orang berbicara dengan satu bahasa dan membaca dan menulis dengan bahasa yang lain. Banyak masyarakat Navajo menggunakan bahasa mereka sendiri dalam percakapan, tetapi membaca dengan bahasa Inggris. Sampai kampanye pemberantasan buta huruf akhir-akhir ini, penduduk Ethiopia yang berbicara dengan bahasa Amharik lebih mungkin membaca dengan bahasa Gi’iz daripada bahasa Amharik. Keterampilan membaca dan memahami tuturan secara reseptif seringkali lebih kuat dalam bahasa yang dipelajari daripada keterampilan bertutur dan menulis secara produktif. Banyak orang memperoleh pengetahuan membaca suatu bahasa di sekolah, tetapi tidak bisa menggunakan untuk berbicara.

Dalam menggambarkan bilingualisme seseorang, sejumlah perbedaan yang lain sering terlihat dalam pelaksanaan fungsi-fungsi internal tertentu. Penutur bilingual biasanya lebih memilih satu bahasa untuk fungsi-fungsi seperti menghitung, mengerjakan aritmetika, bermimpi (beberapa orang bermimpi menggunakan bahasa tertentu, yang lain tidak), mengutuk, atau berdoa secara diam-diam.

Cara lain yang bisa digunakan untuk menggambarkan penutur bilingual adalah dengan menggambarkan fungsi-fungsi eksternal yang dapat mereka lakukan dalam masing-masing bahasa. Fungsi-fungsi eksternal ini bisa diekspresikan sebagai pernyataan ‘can-do’ (dapat melakukan): X dapat membaca surat kabar harian, dapat melakukan percakapan informal, dapat memberikan ceramah. Satu kemampuan

khusus (tidak berlaku dalam kasus semua penutur bilingual) adalah keterampilan menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Pendekatan yang dapat digunakan lainnya untuk menggambarkan penggunaan bahasa seorang penutur bilingual adalah dengan domain bukan dengan fungsi.

Domain, sebagaimana telah kita bahas di atas, merupakan suatu kelompok yang ditentukan secara empiris terdiri atas lokasi, sejumlah hubungan peran, dan sejumlah topik. Sebagaimana halnya gagasan ini berguna untuk mengidentifikasi penggunaan register, ia juga bisa digunakan untuk mempertimbangkan bilingualisme. Untuk masing-masing domain, penutur bilingual mungkin memiliki bahasa yang lebih disukai. Beberapa contoh domain ditunjukkan dalam Tabel 5.1.

Para penutur bilingual memiliki repertoar kaidah pilihan bahasa yang berkaitan dengan domain. Pergantian tempat dari rumah ke sekolah atau dari rumah ke tempat kerja merupakan contoh yang paling umum, dengan satu bahasa yang dipelajari di rumah dari kedua orang tua dan bahasa kedua yang dipelajari di sekolah dan digunakan di tempat kerja. Ketika pergantian bahasa berlangsung, domain-domain tradisional tertentu mungkin tetap lebih disukai untuk menggunakan satu bahasa. Bagi masyarakat Maori, sebelum aktivitas penghidupan kembali bahasa dilakukan akhir-akhir ini, *marae* sebagai tempat dilaksanakannya berbagai upacara dan pertemuan tradisional tetap merupakan benteng paling kuat bagi penggunaan bahasa Maori. Bilingualisme yang kami sebutkan sebelumnya pada orang-orang dewasa Swiss berkaitan dengan domain, dengan bahasa *High German* yang digunakan dalam domain kerja dan bahasa Jerman Swiss di rumah dan lingkungan sekitar. Dalam kajiannya terhadap orang-orang

Puerto Rico di New Jersey, Fishman memperhatikan upaya yang kuat dalam mempertahankan bahasa Spanyol di rumah, lingkungan sekitar, dan gereja, serta penggunaan bahasa Inggris yang kuat di sekolah dan tempat kerja. Para imigran biasa terus menggunakan bahasa asli mereka di rumah dan dalam bidang-bidang keagamaan, sambil menggunakan bahasa yang baru dalam pekerjaan, pendidikan, dan berbagai domain publik.

Lokasi	Hubungan Peran	Topik
Rumah	Ibu, ayah, anak laki-laki, anak perempuan, dan lain sebagainya.	Rumah tangga, pribadi, dan lain sebagainya.
Lingkungan sekitar	Tetangga, pemilik toko, penyapu jalan	Cuaca, berbelanja, sambutan sosial
Sekolah	Guru, siswa, kepala sekolah	Sambutan sosial, pendidikan
Gereja	Pendeta, anggota jemaat gereja, dan lain sebagainya	Khutbah, doa, pengakuan dosa, sosial

Karena domain merupakan konsep gabungan, ada kemungkinan terjadinya konflik dan oleh karenanya terdapat pilihan yang jelas antara bahasa-bahasa. Dengan demikian, dua orang yang biasanya berbicara dengan bahasa standar di tempat kerja mungkin saja menggunakan bahasa rumah mereka di sana untuk menandai perubahan hubungan peran (anggota keluarga atau teman bukannya rekan kerja) maupun menandai topik (topik rumah atau rumah tangga) meskipun masih ada di lokasi tertentu. Kita akan membahas hal ini lagi belakangan ketika membicarakan tentang alih bahasa (switching). Sekarang, gagasan yang

penting adalah bahwa penggunaan dua bahasa oleh penutur bilingual mungkin sangat berubah-ubah menurut domainnya.

Kompetensi Bilingual

Sejauh ini kita telah menguraikan penggunaan bahasa atau **pelaksanaan** tuturan penutur bilingual. Uraian ini menjelaskan mengapa kita jarang menemukan kemampuan yang sama dalam kedua bahasa. Misalkan saja seorang imigran bilingual yang tumbuh dewasa bertutur dengan Bahasa A, namun memperoleh pendidikan formal dalam Bahasa B. Orang semacam ini mungkin memiliki keterampilan percakapan yang baik dalam Bahasa A, namun sangat lemah dalam menangani permasalahan akademik dengan bahasa ini. Kesalahpahaman terhadap perbedaan yang mungkin terjadi dalam **kompetensi** ini seringkali menyebabkan berbagai persoalan pendidikan: sebagai contoh, guru mungkin beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan percakapan yang baik juga memiliki landasan yang kuat untuk urusan akademik dalam bahasa tersebut.

Sifat kompetensi bilingual merupakan topik yang sangat menarik dan penting bagi ahli psikolinguistik maupun ahli sosiolinguistik. Bagaimana kedua bahasa tersebut diorganisir dalam otak penutur bilingual? Selama bertahun-tahun, para peneliti telah berusaha membedakan antara penutur-penutur **bilingual setara** yang kedua bahasanya diasumsikan memiliki kaitan yang erat, karena bahasa yang satu dipelajari setelah (dan dengan demikian melalui) bahasa yang lain, dan para penutur **bilingual ko-ordinat** yang telah mempelajari masing-masing bahasa dalam konteks-konteks yang berbeda, dan dengan demikian menjaga masing-masing bahasa tetap berbeda. Bila

disederhanakan secara berlebihan, para penutur bilingual ko-ordinat diasumsikan memiliki dua sistem makna yang masing-masing memiliki seperangkat kata-katanya sendiri, sedangkan para penutur bilingual setara hanya memiliki satu sistem saja dengan dua kelompok kata.

Ko-ordinat

Konsep Inggris 'table'	Konsep Navajo 'table'
Kata Inggris 'table'	Kata Navajo <i>bikáá adaáni</i>

Setara

Konsep Campuran 'table'	
Kata Inggris 'table'	Kata Navajo <i>bikáá adaáni</i>

Persoalan yang biasa dihadapi oleh seorang penutur bilingual setara adalah bahwa kedua kata tersebut sebenarnya mengacu pada sejumlah konsep yang berbeda. Yang mendasari hal ini adalah pertanyaan tentang apakah bagi penutur bilingual pengetahuan tentang kedua bahasa tersebut berkembang secara independen atau bersama-sama. Pengertian tentang perbedaan domain menunjukkan jenis-jenis pengalaman yang berbeda yang dimiliki oleh sebagian besar penutur bilingual dalam masing-masing bahasa mereka, yang secara tak langsung berarti inti umum pengetahuan dengan pembedaan selanjutnya. Penelitian neurolinguistik terakhir menunjukkan bahwa kata-kata berpasangan disimpan pada tempat yang sama dalam otak para penutur bilingual sejak bayi, tetapi pada tempat-tempat yang tidak tumpang-tindih pada orang-orang yang mengembangkan bilingualisme pada usia belakangan.

Namun bila dijelaskan secara neurofisiologis, fenomena bilingualisme merupakan contoh paling penting **kontak bahasa**, karena kedua bahasa berhubungan dalam diri penutur bilingual. Hubungan ini dapat mengarah pada **interferensi**. Penutur bilingual setara yang telah mempelajari arti kata-kata dalam bahasa lain dengan mengaitkannya dengan kata-kata bahasa pertamanya sendiri menunjukkan interferensi semantik. Dalam semua aspek bahasa bisa terjadi interferensi, mulai dari sistem bunyi (memiliki 'aksen') hingga kaidah-kaidah percakapan (interupsi atau berkata 'please' dengan cara yang salah).

Fenomena interferensi, khususnya ketika melibatkan penggunaan kedua bahasa secara bersama-sama, telah menyebabkan kajian terhadap alih kode (code switching).

Alih Kode dan Campur Kode

Para penutur bilingual seringkali beralih antara kedua bahasa mereka di tengah-tengah percakapan. Alih kode ini bisa terjadi antar atau bahkan di dalam kalimat, yang melibatkan frase atau kata atau bahkan bagian-bagian kata. Alih kata adalah permulaan **pinjaman** (borrowing), yang terjadi ketika kata yang baru menjadi lebih atau kurang terintegrasi ke dalam bahasa kedua. Seorang penutur bilingual yang menggunakan kata dari bahasa A dalam bahasa B adalah kasus alih (switching), tetapi ketika banyak orang melakukannya, para penutur B yang tidak mengetahui bahasa A pun mungkin akan menggunakannya. Pada tahap ini, khususnya jika pengucapan dan morfologinya telah diadaptasi, kita bisa mengatakan bahwa kata tersebut telah dipinjam.

Ada berbagai macam **alih kode**. Para imigran sering menggunakan banyak kata dari bahasa mereka yang baru dalam bahasa lama mereka, karena banyak orang yang mereka ajak bicara mengetahui kedua bahasa tersebut. Dalam situasi-situasi seperti ini, para penutur bilingual sering mengembangkan kode campuran. Dalam kasus semacam ini, kita mungkin ingin membedakan antara alih kode kedua bahasa tersebut dan ragam campuran. Sejarah bahasa Inggris menunjukkan banyak kode campuran semacam ini, sebagaimana pertama kata-kata bahasa Denmark dan kemudian kata-kata bahasa Normandia ditambahkan oleh para penutur bilingual. Berbagai macam bahasa Inggris kontemporer, seperti bahasa Inggris Jamaika atau bahasa Inggris Selandia Baru, dapat dipandang sebagai kode campuran, dengan tambahan leksikon lokal sebagai ciri mereka yang paling jelas.

Bagi seorang penutur bilingual, perubahan demi kepraktisan (dengan memilih kata atau frase yang ada atas dasar mudahnya ketersediaan) pada umumnya berhubungan dengan topik. Dengan menunjukkan pengaruh perbedaan domain, kosa kata seorang penutur akan berkembang secara berbeda untuk topik-topik yang berbeda dalam kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, para penutur suatu bahasa yang telah menerima pendidikan yang maju dalam bidang profesional dengan bahasa kedua biasanya tidak akan memiliki istilah-istilah dalam bahasa asli mereka. Para ilmuwan yang mendapatkan pelatihan di suatu negara berbahasa Inggris yang memberikan kuliah dengan bahasa mereka sendiri seringkali berbaur dalam kata-kata bahasa Inggris atau bahkan beralih ke frase-frase atau kalimat bahasa Inggris.

Pengaruh yang lebih menarik dapat dicapai dengan perubahan-perubahan yang berkenaan dengan hubungan peran. Penting dicatat bahwa setiap bahasa penutur bilingual mungkin berhubungan bukan hanya dengan berbagai topik atau tempat, tetapi juga dengan identitas atau peran yang berkaitan dengannya. Di tengah-tengah berbicara tentang masalah pekerjaan dalam Bahasa A, satu atau dua kalimat dalam Bahasa B akan bisa menunjukkan bahwa kedua penutur bukan hanya sebagai rekan kerja tetapi juga sebagai teman sesama anggota suatu kelompok etnis. Penggunaan etiket atau ungkapan dari Bahasa B selagi berbicara dengan Bahasa A memungkinkan penutur untuk membuat klaim identitas semacam ini dengan mudah. Perubahan semacam ini, yang disebut **alih metaforik**, merupakan mekanisme yang sangat efektif untuk menandai sikap sosial atau untuk mengklaim keanggotaan kelompok atau solidaritas kelompok.

Pemilihan suatu bahasa oleh seorang penutur bilingual, khususnya ketika berbicara dengan penutur bilingual lainnya, mengandung banyak sekali makna sosial. Tiap bahasa menjadi samaran yang sempurna bagi penutur bilingual, yang bisa berubah identitas sama mudahnya seperti berubah topik, dan bisa menggunakan pilihan bahasa sebagai cara untuk menegosiasikan hubungan sosial dengan lawan bicara.

Dengan demikian, setiap penutur bilingual memberikan lahan yang subur bagi kajian sosiolinguistik. Namun demikian, memahami bilingualisme secara penuh tergantung pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap sifat masyarakat tutur tempat mereka beroperasi. Dalam bab yang akan datang kita akan membahas tentang multilingualisme dalam masyarakat.

6

Multilingualisme Masyarakat

Multilingualisme

Pembahasan tentang masyarakat tutur dan repertoar tutur dalam Bab 2 mengingatkan tentang pertimbangan rinci kami tentang perhatian yang diberikan oleh para ahli sosiolinguistik terhadap masyarakat bilingual dan multilingual. Bilingualisme dan multilingualisme, baik dalam diri penutur secara individu ataupun kelompok sosial, merupakan kasus variasi yang paling jelas dan menonjol untuk diamati. Dengan variasi gaya atau dialek, mengidentifikasi setiap ragam menjadi lebih sulit dan terbuka untuk diperdebatkan, tetapi dengan bahasa-bahasa yang diketahui dengan jelas, pada umumnya muncul kesepakatan tentang berbagai ragam dan namanya. Kita bisa mengkaji bagaimana dua bahasa atau lebih saling terjalin dan terpisah tanpa terlebih dahulu dipaksa, sebagaimana kita ketika berbicara tentang variasi gaya dalam suatu bahasa tertentu, untuk menetapkan kriteria-kriteria bagi perbedaan. Baik kemenonjolan maupun keumuman itulah yang telah menyebabkan keberadaannya dikaji dengan begitu baik.

Masyarakat tutur monolingual jarang ada; negara-negara yang monolingual bahkan lebih jarang lagi. Bahkan suatu negara yang secara linguistik sama homogenya seperti Jepang memiliki minoritas-minoritas bahasanya sendiri misalnya negara Ainu dan Korea, sekalipun

mungkin mereka adalah kelompok-kelompok linguistik minoritas pinggiran. Memang banyak negara telah mengembangkan kebijakan bahasa secara eksplisit atau implisit meskipun negara-negara itu bersifat monolingual, namun jarang sekali (dan bahkan lebih jarang lagi) bagi batas-batas linguistik dan nasional untuk tidak mengalami tumpang-tindih dengan berbagai macam cara yang rumit. Sebagian besar negara memiliki lebih dari satu negara yang digunakan oleh para penduduknya dalam jumlah yang signifikan, dan sebagian besar bahasa memiliki sejumlah penutur yang cukup besar di lebih dari satu negara.

Secara historis, masyarakat-masyarakat multilingual berevolusi dengan sejumlah cara. Yang pertama adalah sebagai akibat dari migrasi, yakni perpindahan secara sengaja atau terpaksa orang-orang penutur satu bahasa ke wilayah orang-orang penutur bahasa lain. Ketika orang-orang Indian Hopi mengizinkan atau mendorong sekelompok orang-orang Indian Tewa pindah dari daerah Rio Grande ke dataran-dataran tinggi terasing Arizona (masing-masing kelompok memiliki versi cerita yang berbeda), mereka membentuk sebuah desa bilingual, Hano, di antara sembilan desa yang menggunakan bahasa Hopi. Sikap saling tak percaya dan larangan terhadap perkawinan antar desa/suku yang berlangsung hingga permulaan abad kedua puluh membuat desa-desa itu tetap berbeda secara sosial. Kemudian, para penduduk desa bilingual Hano menambahkan bahasa Spanyol dan bahasa Navajo pada repertoar bahasa mereka sendiri, dan setelah masuknya sekolah-sekolah Bureau of Indian Affairs, menggabungkan sisa penduduk Hopi untuk berubah menggunakan bahasa Inggris.

Migrasi terpaksa atau perpindahan penduduk karena keadaan yang memaksa umum terjadi di Timur Tengah kuno, sebagaimana

tercatat dalam penjelasan Injil tentang pengasingan Babylonia, dan terus berlanjut menjadi kekuatan yang signifikan dalam menjelaskan bagi terjadinya berbagai masyarakat multilingual. Pada abad kesembilan belas, kebijakan pemerintah Inggris untuk membawa para pekerja India dengan perjanjian kerja ke perkebunan tebu Fiji menyebabkan terbaginya Fiji sekarang antara para penutur dialek-dialek Fiji yang asli dan keturunan para pekerja perkebunan asli yang penutur bahasa Hindi. Perdagangan budak Afrika telah memindahkan sejumlah besar penutur asli bahasa-bahasa yang berbeda ke Hindia Barat dan Hindia Belanda, yang menyebabkan terbentuknya bahasa *pidgin* dan bahasa *kreol* (akan dibahas dalam bagian selanjutnya). Pada abad kedua puluh, kebijakan pemerintah Soviet tentang perpindahan penduduk secara paksa memastikan banyak negara-negara yang baru merdeka pasca Soviet terbebani dengan persoalan multilingual yang tidak ringan. Di negara-negara Baltik, para imigran Rusia, yang pernah berkuasa, itulah yang harus menghadapi tantangan untuk belajar bahasa-bahasa Estonia, Latvia, dan Lithuania yang sekarang dominan.

Pada tahun-tahun setelah Perang Dunia II, negara-negara Eropa Utara juga meningkatkan multilingualisme mereka dengan mendorong para pekerja tamu dari berbagai daerah Mediteranea. Ada cukup banyak kelompok minoritas Turki di banyak bagian Eropa, dan para imigran Yunani, Spanyol, Algeria, dan Italia pindah ke utara dengan cara yang sama. Dalam menanggapi berbagai persoalan sosial dan linguistik yang terjadi, kebijakan multilingual baru Norwegia dimaksudkan untuk mengatasi (dan mendorong terpeliharanya) hampir seratus bahasa.

Migrasi sengaja telah menimbulkan berbagai perubahan besar dalam struktur bahasa banyak negara di dunia. Meskipun sebagian

multilingualismenya terjadi dengan cara yang berbeda, sebagai negara penerima imigrasi penduduk terbanyak di dunia, Amerika Serikat tumbuh pesat sebagai masyarakat multilingual, dengan terus-menerus menerima sejumlah besar imigran melalui kebijakan yang radikal. Pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, Amerika Serikat menyerap banyak sekali masyarakat tutur bahasa Jerman, Norwegia, Yunani, Italia, Yiddish, Polandia, Ukraina, Jepang, berbagai macam bahasa Cina, dan bahasa Spanyol. Tingkat penyerapan ini mengalami penurunan setelah tahun 1923, ketika undang-undang imigrasi yang ketat lolos. Dalam periode pasca perang kebijakan ini mengalami sedikit pengendoran, termasuk masuknya para penutur Asia Tenggara dari bahasa-bahasa Vietnam, Kamboja, Laos, dan berbagai bahasa lain, dan gelombang imigran terakhir dari Uni Soviet. Sebagian besar kelompok ini telah memperoleh bahasa Inggris, dan banyak yang telah meninggalkan bahasa tradisional mereka sendiri. Selama periode ini, imigrasi yang terus terjadi, baik legal maupun ilegal, khususnya para penutur Spanyol, dan bangkitnya kesadaran etnis telah menimbulkan ancaman karena bisa mengganggu kecenderungan monolingual yang nyaman ini.

Migrasi dari berbagai daerah pinggiran atau dari kota-kota kecil ke kota-kota besar metropolitan yang telah tumbuh di mana-mana pada abad kedua puluh merupakan penyebab utama lain bagi lahirnya berbagai masyarakat multilingual. Di negara-negara Dunia Ketiga sebanyak di negara-negara maju, perpindahan penduduk ke berbagai kota besar ini menciptakan berbagai megalopolis besar, yakni daerah-daerah metropolitan dengan berjuta-juta penduduk, yang menarik pola-pola multilingualisme yang kompleks, dan menimbulkan

berbagai persoalan besar bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Saat kota-kota besar Afrika berkembang dengan tingkat yang semakin tinggi, mereka juga menjadi sangat multilingual.

Menurut sejarah multilingualisme juga tercipta karena penaklukan dan penggabungan para penutur berbagai bahasa yang berbeda ke dalam unit politik tunggal. Penggabungan bahasa-bahasa Brittany, Alsace, dan Provence ke dalam bahasa Perancis telah menenggelamkan bahasa-bahasa dari kawasan tersebut. Melebarnya kekuasaan Inggris atas British Isles telah melahirkan multilingualisme dan menyebabkan hilangnya sebagian bahasa-bahasa Celtik. Pertumbuhan kerajaan Rusia di bawah Czars, yang dilanjutkan di bawah pemerintah Soviet, membuat Uni Soviet sebagai sebuah negara multilingual. Penaklukan terhadap Amerika Tengah dan Amerika Utara oleh orang-orang Spanyol dan Portugis akhirnya melahirkan negara-negara dengan berbagai kelompok minoritas pribumi yang besar, yang sebagian masih menggunakan banyak bahasa Indian. Pendudukan New Mexico dan Texas serta penggabungan Puerto Rico oleh Amerika Serikat yang sedang tumbuh mencakup berbagai penduduk penutur bahasa Spanyol di dalam batas-batas teritorial.

Kebijakan-kebijakan kolonial juga melahirkan berbagai negara bagian multilingual. Meskipun Kerajaan Islam sebagian besar telah menggantikan bahasa-bahasa pribumi dengan bahasa Arab, kantong-kantong multilingualisme masih tetap ada – di antaranya penutur Kurdi di Turki, Irak, dan Syria, penutur Aramaik di Syria, penutur bahasa Kopti di Mesir, penutur Berber di Algeria dan Maroko, dan berbagai campuran bahasa-bahasa tersebut melahirkan individu variasi yang besar dalam dialek-dialek Arab yang tetap digunakan bersama

dengan penerimaan secara umum bahasa Arab Klasik yang bersifat melingkupi. Ketika Spanyol menaklukkan Amerika Latin, penaklukan ini menciptakan negara-negara di mana bahasa Spanyol mendominasi campuran berbagai ragam pribumi yang terpinggirkan, termasuk sebagian ragam, seperti ragam bahasa Maya, yang sebelumnya pernah menjadi bahasa yang dominan dalam suatu kerajaan multilingual.

Ketika negara-negara besar Eropa membagi-bagi Afrika pada abad kesembilan belas, mereka menarik batas-batas yang meninggalkan sebagian besar negara setelah merdeka tanpa satupun bahasa mayoritas, dan biasanya dengan meninggalkan bahasa-bahasa yang memiliki banyak penutur di luar maupun di dalam batas-batas negara yang baru tersebut. Dengan demikian, dengan sengaja atau tidak, mereka membuka jalan bagi kecenderungan untuk mengadopsi bahasa metropolitan pemerintah kolonial sebagai *lingua franca* yang dibutuhkan. Negara-negara yang baru merdeka seperti India, Pakistan, Indonesia, dan Singapura juga menghadapi keputusan-keputusan kebijakan bahasa yang kompleks dan diperparah dengan pengaruh berbagai kebijakan kolonial.

Banyak bekas koloni-koloni ini bisa dianggap sebagai contoh federasi paksaan. Yang lebih jarang, ada federasi sukarela. Salah satu contoh klasik adalah Swiss di mana para penutur bahasa Perancis, Jerman, Italia, dan Romansch membentuk sebuah negara multilingual. Contoh lainnya adalah Belgia, di mana para penutur bahasa Walloon dari berbagai macam dialek Perancis, para penutur Flemish dari berbagai macam dialek Belanda, dan beberapa penutur dialek-dialek Jerman yang ditambahkan pada paket ini, sekarang membentuk sebuah negara bilingual Perancis-Belanda yang tak nyaman namun terus digunakan.

Federasi-federasi lain, seperti gabungan Serbo-Kroasia di Yugoslavia, atau gabungan Czechnya-Slovakia, yang muncul pada masa-masa yang tenang dengan semangat demokrasi yang toleran pasca Perang Dunia I dan tetap dipertahankan pada periode pasca Perang Dunia II oleh pemerintah Soviet, terbukti goyah setelah jatuhnya empirium Soviet.

Berbagai situasi historis yang berbeda-beda ini telah menghasilkan banyak jenis campuran multilingual yang berbeda-beda, yang kadang-kadang stabil dan kadang-kadang goyah dan berumur pendek. Akibat yang paling umum dari **kontak bahasa** ini adalah **konflik bahasa**, yang menghasilkan tekanan dari satu bahasa terhadap penutur bahasa-bahasa lain untuk mengadopsinya. Tekanan ini, baik sebagai akibat logis dari kebijakan yang direncanakan maupun pengaruh dari banyaknya faktor-faktor yang tidak direncanakan, telah menimbulkan berbagai tantangan terhadap struktur sosial yang mulai dicemaskan oleh banyak orang. Dengan demikian, kajian terhadap **pemeliharaan bahasa** dan **pergantian bahasa** menjadi perhatian utama para ahli sosiolinguistik yang tertarik terhadap masyarakat multilingual.

Loyalitas Bahasa dan Mengembalikan Pergantian Bahasa

Sekarang banyak orang prihatin atas punahnya berbagai macam spesies binatang dan burung, dan sejumlah spesies yang terancam kepunahan telah diumumkan secara berkala. Para ahli bahasa memperhatikan bahwa berbagai bahasa juga sedang dalam bahaya sekarat, dan selama beberapa waktu mereka sedang meneliti **loyalitas bahasa**, kemampuan (atau kekurangmampuan) para penutur suatu bahasa untuk bertahan menghadapi tekanan bahasa-bahasa yang lebih kuat. Mereka mengungkapkan kesedihan mereka yang mendalam terhadap

terancamnya nasib bahasa-bahasa yang terancam kepunahan, yakni bahasa-bahasa yang tidak lagi diwariskan kepada anak-anak sebagai penutur asli, namun digunakan sekelompok orang dewasa yang semakin menyusut jumlahnya dan semakin lanjut usianya.

Salah satu kajian yang pertama memperhatikan apa yang terjadi terhadap bahasa-bahasa kaum imigran dan penduduk pribumi di Amerika Serikat ketika berhadapan dengan dominasi bahasa Inggris yang sangat kuat. Sebagian besar bahasa kaum imigran lambat laun semakin hilang kekuatannya karena para penutur yang lebih muda beralih menggunakan bahasa Inggris bukan hanya dalam berbagai domain publik, tetapi juga dalam komunitas dan rumah mereka sendiri. Tampaknya ada beberapa faktor yang mempercepat atau menghambat laju proses tersebut. Penolakan yang paling besar terhadap pergantian bahasa terdapat pada kelompok-kelompok yang memilih mengasingkan diri baik secara linguistik maupun kultural dari arus utama. Dua kasus yang jelas adalah kelompok-kelompok Kristen Mennonite yang menutup diri (khususnya Hutterian dan Old Order Amish) dan kaum Yahudi Hassidic ultra-ortodoks, yang keduanya menolak bukan hanya bahasa tetapi juga pakaian dan tingkah-laku sosial dari negara baru mereka. Dalam berbagai kasus ini, isolasi ini membebani diri sendiri.

Kelompok kedua yang mempertahankan bahasa mereka adalah orang-orang yang berkumpul dan diisolir oleh masyarakat luar dan yang aksesnya pada mudahnya mobilitas sosial yang dinikmati oleh para imigran lain terhambat oleh diskriminasi sosial. Di sini kasus-kasus yang paling jelas adalah orang-orang Amerika Asli pribumi dan berbagai macam kelompok pribumi dan imigran penutur bahasa

Spanyol. Ketika mereka ditolak mendapatkan akses pekerjaan, perumahan, dan pendidikan, pada saat yang sama mereka terpisah dari mudahnya akses pada bahasa Inggris yang dianggap sebagai jalan ke arah pembauran.

Pergantian bahasa telah diteliti di banyak belahan dunia. Ada kelompok-kelompok yang aktif bekerja mengembalikan pergantian bahasa yang tampaknya tak dapat dielakkan yang terjadi ketika bahasa-bahasa kecil yang lemah, atau bahasa kelompok-kelompok marginal, berhubungan dengan bahasa-bahasa besar yang kuat dan digunakan dan didukung oleh mayoritas atau kelompok yang dominan. Telah banyak upaya dilakukan untuk membenahi hilangnya keragaman linguistik ini. Kasus yang umum dikutip adalah usaha nasional untuk kembali menghidupkan penggunaan bahasa Irlandia di Irlandia, yakni suatu inisiatif yang mendapatkan inspirasi secara nasional dan didukung pemerintah untuk melestarikan bahasa Irlandia di berbagai kawasan barat (*Gaeltacht*) di mana bahasa ini masih digunakan, dan untuk mengajarkannya di sekolah-sekolah di berbagai daerah lain di mana masih terdapat beberapa penutur yang tersisa. Di berbagai daerah penutur bahasa Inggris, para siswa terus belajar bahasa Irlandia di sekolah, namun tak banyak menggunakannya di luar sekolah atau setelah pendidikan di sekolah. Bahkan di *Gaeltacht* terus terjadi kehilangan bahasa ini, utamanya karena gagalnya menggabungkan perencanaan sosial dan ekonomi dengan linguistik. Mula-mula, kemiskinan yang terus mendera wilayah itu menyebabkan para penutur bahasa Irlandia pindah jauh ke kota-kota besar atau melakukan emigrasi, dalam kedua kasus ini mereka beralih menggunakan bahasa Inggris; kemudian, rencana pembangunan ekonomi menyebabkan masuknya para penutur bahasa Inggris mencari kerja.

Yang lebih sukses adalah upaya **revitalisasi** bahasa Yahudi, suatu proses yang memiliki landasan ideologis yang kuat direalisasikan antara tahun 1890 dan 1914, utamanya di Palestina Ottoman, dengan mengembalikan kaum Zionis yang rindu membangun sebuah bangsa baru dengan menggunakan bahasa lama. Di pemukiman-pemukiman pertanian, di kota-kota baru seperti Tel Aviv, dan di berbagai pemukiman komunal, bahasa Yahudi diaktifkan kembali. Bahasa ini memiliki komponen **vitalitas** atau transmisi antar generasi secara alamiah yang diperbaharui setelah kira-kira 1700 tahun yang selama itu bahasa ini hanya dipelajari sebagai bahasa tambahan. Berdasarkan atas pengetahuan yang tersebar luas tentang bahasa tulis yang terus-menerus diperkaya, dan didorong oleh kuatnya komitmen ideologis, para penggiat tersebut sukses dalam membangun bahasa Yahudi modern sebagai bahasa yang digunakan untuk semua kepentingan di Israel sekarang.

Berbagai aktivitas yang ditujukan untuk **mengembalikan pergantian bahasa** kadang-kadang dilakukan secara pribadi dan berskala kecil (seperti dengan beberapa ratus orang yang antusias bekerja menghidupkan kembali bahasa Cornish) namun seringkali bersifat publik dan politis. Usaha untuk menyelamatkan bahasa, budaya, dan identitas Perancis di Quebec menimbulkan ancaman bagi terpisahnya propensi tersebut dari bagian lain Kanada. Di Spanyol, kebijakan pasca Perancis untuk memberikan status semi-otonomi kepada kawasan-kawasan itu telah mendorong kampanye yang kuat dukungan pemerintah bagi Basque dan Catalan. Di negara-negara Baltik, runtuhnya Uni Soviet telah memungkinkan terjadinya restorasi terhadap kekuatan bahasa-bahasa Estonia, Latvia, Lithuania. Kita akan

kembali membahas masalah ini belakangan ketika membicarakan tentang perencanaan dan kebijakan bahasa.

Bahasa dan Identitas Etnik

Mengapa kontak multilingualisme dan bahasa memerlukan begitu banyak reaksi emosi? Jawabannya terletak bukan pada dunia komunikasi praktis, melainkan pada fungsi simbolik bahasa dan ragam bahasa. Salah satu cara paling umum untuk mengidentifikasi seseorang adalah bahasanya. Karena bahasa selalu terlibat dalam sosialisasi, kelompok sosial yang bahasanya Anda gunakan merupakan kelompok identitas penting bagi Anda. Ada penanda-penanda lain identitas etnik, misalnya makanan atau pakaian atau agama. Tetapi bahasa memiliki peran khusus, sebagian karena bahasa mengorganisir pikiran dan sebagian karena bahasa membangun berbagai hubungan sosial.

Masyarakat multilingual pasti menghadapi konflik atas pilihan bahasa. Beberapa aspek yang menyangkut pilihan bahasa dapat dijelaskan secara praktis, politis, atau ekonomi. Para penutur suatu bahasa berada pada posisi yang lebih kuat ketika bahasa mereka digunakan untuk komunikasi nasional atau internasional, atau bagi pemerintahan, atau bagi perdagangan dan perniagaan, atau untuk pendidikan. Namun peran bahasa dalam membangun identitas sosial menambah dimensi nonmaterial tambahan terhadap konflik tersebut.

Kelompok-kelompok etnik secara teratur menggunakan bahasa sebagai salah satu ciri identifikasi mereka yang paling signifikan. Ada beberapa kelompok, seperti orang-orang Frisian di utara Belanda, yang berada dalam kesulitan menemukan ciri-ciri lain yang membedakan mereka dari kelompok-kelompok etnik tetangga mereka. Pada

umumnya, nama kelompok etnik dan bahasanya adalah sama. Sebagian besar kelompok etnik kepercayaan bahasa mereka merupakan media yang terbaik untuk melestarikan dan mengekspresikan tradisi mereka.

Salah satu pengaruh paradoksal hubungan bahasa dan etnisitas ini bisa dipahami dengan memperhatikan kasus Spanyol pasca Perancis. Dengan pemberian otonomi tertentu kepada propensi-propensi tersebut, bahasa Catalan dan Basque dikenal sekali lagi sebagai bahasa resmi dalam kawasan-kawasan otonom mereka. Akibat dari kebijakan teritorial yang baru ini adalah munculnya berbagai persoalan bagi orang-orang yang secara etnik adalah orang Basque atau Catalan namun hidup di luar kawasan-kawasan tersebut, dan bagi orang-orang yang penutur bahasa Castilia namun tinggal di kawasan-kawasan tersebut.

Sebagaimana akan kita perhatikan dalam bagian yang akan datang, konflik terhadap pilihan bahasa seringkali menyertai berkembangnya suatu negara baru.

Bahasa dan politik

Bahasa digunakan secara teratur dalam menyelenggarakan kekuasaan politik. Pemerintah dapat berusaha mengendalikan kelompok-kelompok minoritas dengan melarang bahasa mereka, sebagaimana Turki melarang penggunaan bahasa Kurdi oleh kelompok-kelompok minoritas yang lebih besar. Dengan menuntut agar materi voting disediakan dalam bahasa Spanyol dan bahasa-bahasa minoritas lainnya, *Federal Voting Act* (Undang-undang Voting Federal) Amerika Serikat berusaha meningkatkan partisipasi minoritas dalam pemerintahan. Dengan memberikan gaya tambahan kepada Pegawai Negeri federal

yang bisa berbahasa Inggris dan Perancis, pemerintah Kanada berusaha memperlemah tuntutan bagi separatisme Quebec. Dengan menuntut semua warga negaranya untuk lulus ujian dalam bahasa Estonia, Latvia, atau Lithuania, negara-negara Baltik yang baru merdeka berusaha memperbaiki keseimbangan kekuasaan bagi warga negara pribumi atas penduduk minoritas Rusia besar yang dominan selama periode pemerintahan Soviet. Masalah pilihan bahasa paling penting dalam hal negara yang baru merdeka, sebagaimana akan kita bahas dalam bab yang akan datang.

Ada penggunaan bahasa yang lebih tidak jelas dalam politik. Penggunaan dialek regional atau dialek sosial oleh pemimpin politik seringkali merupakan klaim terhadap identitas etnik tertentu. Kadang-kadang para politisi Amerika Selatan mengklaim identitas regional yang lebih besar dengan menggunakan lebih banyak ciri-ciri bahasa Indian dalam bahasa Spanyol mereka. Para politisi Partai Buruh di Inggris kadang-kadang menggunakan aksen regional untuk menandai pemisahan dari tuturan dan nilai-nilai kelas menengah. Anwar Sadat mundur dari Pan Arabisme dengan menggunakan lebih banyak bahasa sehari-hari Mesir dalam ceramahnya ketika norma untuk ceramah umum bahasa Arab adalah bahasa Klasik.

Hak-hak Bahasa

Masalah bahasa atau hak linguistik memberikan kesempatan untuk mencoba mengambil pandangan yang bersifat etis bukannya ilmiah terhadap kontak dan konflik bahasa. Ada sejumlah pendekatan yang bisa digunakan. Pendekatan pertama, yang didukung oleh beberapa ahli linguistik, menekankan hak bahasa, seperti halnya beberapa spesies lain yang sedang terancam kepunahan, untuk tetap bertahan hidup.

Karena setiap bahasa menggabungkan beberapa ciri unik yang berasal dari pengalaman manusia yang kaya dan beragam, **hilangnya bahasa** (yakni hilangnya semua penuturnya) dianggap sama seriusnya seperti hilangnya spesies binatang atau burung. Ada dua cara yang mungkin bisa digunakan untuk mengatasi masalah ini. Yang paling umum, para ahli linguistik antropologis telah berusaha melakukan pelestarian, dalam tata bahasa, kamus, dan koleksi teks, terhadap bahasa sebanyak mungkin selagi masih ada seorang penutur yang masih hidup. Yang lebih baru, para ahli bahasa telah memberikan dukungan kepada para penutur bahasa dalam berusaha mengembalikan pergantian bahasa.

Pendekatan yang kedua adalah terfokus bukan pada hak-hak bahasa sebagai sebuah abstraksi namun pada hak-hak penutur bahasa tersebut. Di sini, kita mungkin bisa membedakan antara hak penutur suatu bahasa untuk menggunakannya, dan hak mereka untuk mempertahankannya dengan mengajarkannya kepada anak-anak mereka.

Yang pertama dari berbagai masalah ini berkenaan dengan hak-hak minoritas linguistik atau hak-hak individu yang tidak bertutur dengan bahasa nasional atau bahasa resmi suatu unit politik. Sejauh negara mengakui hak-hak warga negaranya dan para penduduk lain untuk mengakses pekerjaan, perawatan kesehatan, perumahan, pendidikan, keadilan, dan demokrasi, negara harus berusaha mengatasi berkurangnya atau terhambatnya hak-hak ini secara potensial bagi orang-orang yang tidak berbicara, membaca, atau menulis dengan bahasa resmi atau bahasa nasional. Ada beberapa cara yang mungkin bisa digunakan untuk mengakui hak bahasa ini. Yang pertama adalah pemberian instruksi yang memadai dalam bahasa atau bahasa-bahasa

resmi atau nasional bagi semua orang yang tidak menguasainya – bukan hanya anak-anak, tetapi juga para imigran baru dan para pekerja asing musiman. Yang kedua adalah pemberian jasa interpreter atau penerjemah kepada orang-orang yang belum memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa nasional. Oleh karena itu, hak bahasa yang pertama ini adalah hak untuk belajar bahasa nasional, dan sementara itu, mendapatkan bantuan dalam mengatasi situasi-situasi tersebut di mana kurangnya penguasaan terhadapnya menyebabkan berbagai rintangan yang serius.

Hak yang kedua adalah tidak diperlakukan secara diskriminatif, dalam memperoleh akses pada pekerjaan, pendidikan, keadilan, atau pelayanan kesehatan, atas dasar teridentifikasi sebagai anggota kelompok penutur bahasa lain atau ragam bahasa lain. Ini mengacu pada cara di mana para anggota minoritas linguistik, sekalipun mungkin mereka kompeten dalam bahasa standar tersebut, seringkali dikelompokkan sebagai ‘penutur bilingual’ dan diberi status yang lebih rendah. Ini juga mengacu pada cara di mana para penutur dialek atau aksen atau ragam bahasa lain yang tidak mendapatkan dukungan secara otomatis dianggap ‘berbeda’ atas dasar linguistik, dan diperlakukan secara diskriminatif. Harus dicatat bahwa hak ini merupakan bagian dari hak yang lebih besar untuk tidak diperlakukan diskriminatif atas dasar keanggotaan kelompok, agama, gender, kelompok etnik, atau faktor-faktor lain yang tidak relevan dengan masalah yang sedang diputuskan.

Hak yang ketiga menyangkut hak kelompok penutur suatu bahasa untuk melestarikan dan menjaga bahasa atau ragam bahasa mereka sendiri, dan untuk berusaha mengembalikan pergantian bahasa ke status atau ragam prestisenya. Di sini, ada beberapa

masalah yang lebih kompleks. Yang pertama adalah konflik potensial antara hak-hak individu dan kelompok. Kelompok mungkin ingin melestarikan bahasanya, namun masing-masing anggota mungkin lebih suka berganti pada bahasa yang dominan, yang pada umumnya merupakan bahasa yang lebih mampu mengatasi kehidupan modern dan kesuksesan ekonomi. Yang kedua adalah masalah tentang siapa yang harus membiayai upaya-upaya untuk mengembalikan pergantian bahasa. Haruskah yang bertanggungjawab masyarakat bahasa, dan haruskah disediakan di luar sistem sekolah reguler? Contohnya adalah sekolah sore bahasa Yunani dan bahasa Cina di Amerika Serikat dan beberapa negara lain, gerakan *Jewish Day School* yang telah tumbuh di Amerika Serikat, Kanada, Australia, Amerika Latin, dan berbagai tempat lain, dan berbagai sekolah internasional yang beroperasi di banyak negara. Atau haruskah yang bertanggungjawab negara, dalam program-program yang memberikan pendidikan pembelajaran kepada kelompok-kelompok minoritas sebanyak mungkin? Dalam hal minoritas linguistik ini, pada umumnya disepakati bahwa kelompok-kelompok minoritas pribumi, seperti warga Amerika Pribumi di Amerika Serikat, memiliki klaim yang lebih tinggi untuk mempertahankan bahasa, agama, dan budaya, daripada kelompok-kelompok imigran yang datang karena pilihan.

Membahas hak-hak bahasa membawa kita pada berbagai masalah utama kebijakan bahasa, yang akan dibahas dalam Bab 7.

Pidgin dan Kreol

Aspek kedua kontak bahasa adalah berkembangnya berbagai ragam bahasa yang berbeda. Bahasa **pidgin** adalah bahasa yang berevolusi

dalam berbagai keadaan di mana terdapat hubungan yang terbatas antar para penutur bahasa-bahasa yang berbeda, seperti pasar, atau di mana terdapat situasi khusus hubungan kekuasaan, yang contoh utamanya adalah jenis hubungan antara majikan dan budak di perkebunan. Ragam bahasa inilah yang ditandai oleh kenyataan bahwa itu bukan bahasa asli siapapun, melainkan dipelajari hanya dalam kontak dengan orang-orang yang biasanya terus berbicara dengan bahasa mereka sendiri di dalam komunitas mereka sendiri. Kompleksitas bahasa pidgin berbeda-beda menurut tuntutan komunikasi yang ditempatkan padanya; karena semakin banyak tuntutan fungsi, maka bertambahlah kekuatan dan kompleksitas bahasa pidgin untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut.

Bahasa pidgin lebih merupakan solusi sosial daripada solusi individu. Ada berbagai kasus di mana masing-masing penutur memperoleh kontrol yang terbatas saja terhadap bahasa di mana mereka perlu menjalankan bisnis. Demikianlah, misalnya, terbatasnya pengetahuan bahasa Navajo yang dikembangkan oleh para pedagang kulit putih. Setiap penutur membuat berbagai kesalahan dan komprominya sendiri. Istilah 'pidgin' lebih cocok digunakan untuk berbagai ragam sosial dengan benar-benar yang sudah mapan.

Pidgin melibatkan campuran dua bahasa atau lebih. Kadang-kadang, sistem gramatikalnya kurang lebih didasarkan pada satu bahasa dan kosa katanya sebagian besar diambil dari bahasa yang lain. Dalam semua hal, tata bahasa disederhanakan, yakni ciri-ciri tertentu bahasa asal dihilangkan. Kita telah mengenal dan menguraikan banyak bahasa pidgin yang berbeda-beda, termasuk di antaranya bahasa Inggris Pidgin Nigeria, bahasa Inggris Pidgin Papua, bahasa Perancis

Pidgin Vietnam, bahasa Jerman Pidgin New Guinea, bahasa Swahili Pidgin Kenya, Fanalago (pidgin yang didasarkan pada bahasa Zulu), dan Jargon Chinook.

Dalam banyak situasi sosial, pidgin telah menjadi sangat stabil dalam waktu yang lama. Karena dituturkan hanya sebagai bahasa kedua, dan berfungsi dalam domain-domain yang terbatas sebagai **bahasa komunikasi yang lebih luas**, bahasa pidgin dipelajari secara informal dalam kontak dan digunakan secara khusus sebagai bahasa perdagangan. Di berbagai daerah multilingual di mana masing-masing kelompok bahasa yang ada menjaga keberbedaannya sendiri dan tidak terjadi perkawinan antar suku, maka bahasa pidgin terus digunakan.

Dalam banyak kasus, terjadi perkembangan lebih jauh. Hal ini terjadi ketika, sebagai akibat dari perkawinan antar suku pasangan yang bahasa aslinya berbeda namun keduanya berbicara dengan bahasa pidgin, bahasa pidgin digunakan di rumah dan dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam kaitannya dengan teori linguistik kontemporer, hal ini menyebabkan terjadinya beberapa perubahan yang sangat mendasar. Anak-anak yang memperoleh bahasa tersebut mempelajarinya dengan cara yang sama anak-anak memperoleh bahasa lain, dan diyakini bahwa ini melibatkan daya tarik yang sama terhadap kapasitas linguistik bawaan sejak lahir dan kaidah-kaidah universal yang dapat menjelaskan pemerolehan bahasa pertama. Ciri-ciri baru muncul sebagai akibat dari cara pemerolehan ini dan dari semakin kompleksnya situasi-situasi sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Ini bukan lagi sekadar kontak bahasa, dengan fungsi-fungsi sosial yang terbatas, tetapi juga diperlukan untuk mengatasi semakin luasnya kebutuhan sosial. Proses ini disebut **kreolisasi**, saat

bahasa tersebut meluas dan berkembang, sehingga memperlihatkan kompleksitas fonologis dan gramatikal yang lebih besar.

Sebagian bahasa kreol yang dideskripsikan lebih baik adalah Kreol Haiti, Tok Pisin (versi kreolisasi Inggris Pidgin New Guinea), dan bahasa Inggris Kreol Hawaii; sebagian kreol yang paling baru diakui antara lain bahasa Belanda Kreol Berbice dan Palanquero (bahasa Spanyol Kreol Kolombia). Bahasa-bahasa kreol ini tampaknya memiliki kompleksitas gramatikal yang sama seperti bahasa-bahasa asli lainnya, meskipun tentu saja menunjukkan banyak karakteristik dari status pidgin mereka yang asli, seperti campuran fonologi, dan adanya dua atau lebih landasan gramatikal dan leksikal.

Tahap perkembangan yang ketiga bisa terjadi ketika para penutur bahasa kreol atau pidgin diperkenalkan, biasanya karena pendidikan, dengan bahasa standar sebagai landasan asli bagi bahasa kreol dan pidgin tersebut. Dengan demikian dapat terjadi apa yang diberi label **kontinum pasca kreol**, di mana berbagai macam tingkat variasi sosial dan gaya bisa diisi dengan versi bahasa standar pada ujung atas dan versi pidgin atau kreol pada ujung bawah. Dalam berbagai macam situasi sosial, seorang Jamaika bisa memilih kreol yang disebut Jamaika Talk atau salah satu dari berbagai macam tingkat menengah, atau versi bahasa Inggris Jamaika standar, atau bisa beralih dari versi yang satu ke versi yang lain sebagaimana dalam jenis-jenis alih kode lainnya.

Satu kontroversi dalam sosiolinguistik adalah terhadap asal-usul ragam bahasa Inggris yang berhubungan dengan tuturan orang-orang Amerika keturunan Afrika. Selama bertahun-tahun, tuturan ini dianggap sebagai dialek sosial non-Standar, karena serupa dengan dan didasarkan pada dialek-dialek bahasa Inggris Amerika kawasan Selatan,

dan mencerminkan isolasi sosial dan ketidakcukupan pendidikan para mantan budak. Sebagian psikolog menunjuk pada ciri-ciri tertentu, seperti tidak adanya kopula (kata kerja 'to be') dalam bentuk *present tense*, atau kaidah-kaidah yang berbeda tentang kesesuaian kata kerja, atau penggunaan negatif ganda, sebagai bukti inferioritas linguistik dan oleh karena itu merupakan alasan pembenaran bagi terjadinya perlakuan diskriminatif terhadap para penutur ragam bahasa tersebut. Para anggota bahasa menunjukkan bahwa ciri-ciri ini umum terdapat dalam bahasa-bahasa standar (bahasa Rusia dan Yahudi tidak menggunakan kopula dalam bentuk *present tense*, kalimat negatif Perancis biasanya ganda), dan mereka menunjukkan bahwa ciri-ciri ini dan ciri-ciri lainnya mendukung suatu teori bahwa **Black English** (bahasa Inggris orang-orang kulit hitam), begitulah mereka melabelinya, berasal dari bahasa kreol yang asli seperti bahasa Gullah yang masih digunakan di beberapa komunitas. Dari sini, para ahli bahasa yang lain memberikan argumen bagi status bahasa ini sebagai bahasa yang terpisah, dan menuntut pengakuan dan pemeliharaannya. Kontroversi terhadap apa yang disebut sebagai *Black English*, Bahasa Inggris Sehari-hari orang Amerika keturunan Afrika, atau disebut Ebonics terus berlanjut dalam berbagai situasi pendidikan Amerika paling sedikit selama tiga puluh tahun.

Karena kurangnya pengakuan formal, bahasa-bahasa pidgin dan kreol seringkali diperlakukan hanya sebagai jargon sosial dan penyimpangan linguistik. Akhir-akhir ini saja pidgin dan kreol menjadi perhatian besar bagi para ahli bahasa yang tertarik untuk belajar tentang cenderung-cenderung universal dalam bahasa dan untuk mengkaji status bahasa, sikap terhadap bahasa, dan pentingnya

bahasa bagi identitas kelompok. Masih banyak kontroversi tentang bagaimana cara mendeskripsikan pidgin dan kreol dan bagaimana cara menjelaskan terbentuknya dan perkembangannya. Tetapi status marginal itulah yang membuat keduanya menarik perhatian bagi para ahli sosiolinguistik, karena keduanya paling terbuka terhadap berbagai pengaruh sosial dan, disebabkan oleh kurangnya sekolah dan berbagai prasarana pendidikan, paling kecil kemungkinannya untuk dijadikan bahasa formal dan dibatasi oleh pembuatan kaidah-kaidah normativistik.

Diglosia

Aspek ketiga kontak bahasa berhubungan dengan masalah alokasi fungsi. Dengan sejumlah bahasa, dua ragam yang berbeda bahasa yang sama digunakan secara berdampingan untuk dua kelompok fungsi yang berbeda. Istilah **diglosia** (yang ditiru dari kata *bilingual*, dan menggunakan bentuk-bentuk Yunani bukannya Latin) semula diciptakan untuk melabeli fenomena ini. Di dunia penutur bahasa Arab, terdapat perbedaan antara bahasa Klasik dan dialek regional. Pola yang sama kira-kira juga terjadi di berbagai wilayah Swiss penutur bahasa Jerman dengan bahasa High German sebagai bahasa standar mereka dan bahasa Jerman Swiss sebagai bahasa sehari-hari, di Haiti dengan Bahasa Perancis dan Kreol Haiti, dan di Yunani dengan ragam sastra *katharévusa* dan bahasa sehari-hari *dhimotiki*. Meskipun ada beberapa alasan historis yang berbeda untuk masing-masing bahasa, dan meskipun distribusi fungsinya agak berbeda, bahasa-bahasa ini sama-sama memiliki sejumlah perbedaan. Dalam setiap kasus, ragam standar (atau ragam H, dari Higher) digunakan untuk tujuan baca-tulis dan sastra dan untuk berbagai kegunaan formal, publik, dan

resmi, sedangkan bahasa sehari-hari (atau ragam L, dari kata Lower) digunakan untuk percakapan informal dan kegunaan sehari-hari. Yang sejajar dengan perbedaan penggunaannya adalah perbedaan bentuk. Tata bahasa ragam L pada umumnya lebih sederhana. Sebagai contoh, lebih sedikit perbedaan dalam ragam L yang ditandai dengan penggunaan akhiran gramatikal. Dalam kosa kata kedua ragam bahasa ini juga terdapat berbagai perbedaan yang besar.

Salah satu perbedaan yang besar, tentu saja, adalah prestise dari kedua ragam ini. Bahasa H pada umumnya berkaitan dengan bidang sastra penting dan memiliki prestise tradisi dan agama besar. Ragam ini lebih stabil, karena terlindung dari perubahan oleh kaitannya dengan teks-teks tertulis dan oleh sistem pendidikan. Ragam bahasa ini juga mungkin untuk digunakan di kawasan yang lebih luas dan dengan demikian dapat memerankan fungsi pemersatu. Sedangkan ragam L lebih tersifat lokal dan menunjukkan variasi dialek dan rentan terhadap perubahan dialek-dialek yang tak tertulis.

Meskipun semula dikembangkan untuk diterapkan pada kasus dua ragam dari bahasa yang sama, gagasan diglosia juga dapat diterapkan pada cara di mana dua (atau lebih) bahasa yang berbeda muncul untuk membagi domain-domain dalam repertoar linguistik suatu masyarakat tutur. Misalnya, dalam situasi-situasi kolonial, bahasa pemerintah menggunakan banyak atribut bahasa H, sedangkan berbagai macam bahasa sehari-hari didefinisikan sebagai bahasa L. Bagi orang-orang Indian Navajo, bahasa memenuhi fungsi H dan bahasa Navajo memerankan fungsi L. Kasus klasik lainnya adalah Paraguay, di mana bahasa Spanyol disebut ragam H (karena digunakan dalam bidang baca-tulis, pendidikan, dan pemerintahan, dan dikaitkan

dengan kehidupan perkotaan) dan bahasa Guarani adalah bahasa sehari-hari, karena diucapkan di desa-desa dan digunakan di kota-kota sebagai tanda informalitas dan identitas Paraguay.

Dengan demikian diglosia mengacu pada masyarakat yang telah membagi-bagi berbagai domain ke dalam dua kelompok yang berbeda, karena menggunakan perbedaan-perbedaan linguistik untuk memisahkan batas-batasnya, dan memberikan dua identitas yang jelas kepada para anggota masyarakatnya. Kita juga harus memperhatikan situasi-situasi di mana diglosia sering terjadi, dengan bahasa H yang berkaitan dengan kekuasaan. Tekanan pendidikan biasanya terjadi ke arah ragam H, dan orang-orang yang tidak mampu menguasainya biasanya terpinggirkan dalam kehidupan sosial. Pada saat yang sama, ragam bahasa L mempertahankan nilai sebagai penanda keanggotaan kelompok sebaya atau kelompok etnik.

Meskipun kasus-kasus diglosia klasik tidak berubah selama waktu yang panjang, berbagai perubahan sosio-politik mulai menimbulkan pengaruhnya. Acuan telah dibuat pada kemungkinan munculnya ragam bahasa Arab tingkat menengah, yakni jenis bahasa Arab Standar bagi orang-orang terpelajar. Di banyak negara, globalisasi bahasa Inggris juga telah memperkenalkan bahasa ketiga yang cukup penting, sehingga triglosia atau poliglosia mulai muncul. Kecenderungan ini memperkuat tema kita, yakni eratnya jalinan struktur sosial dan linguistik, sehingga perubahan dalam salah satu bidang tercermin dalam bidang lainnya.

Sosiolinguistik Terapan

Kebijakan Bahasa dan Perencanaan Bahasa

Sentralitas bahasa itu sendiri terhadap kehidupan sosial, yakni nilai bahasa sebagai alat untuk mengakses kekuasaan dan pengaruh, dan nilai simbolik bahasa dalam membangun kelas sosial dan identitas etnik, semuanya menghasilkan kondisi-kondisi di mana masyarakat ingin merekayasa bahasa dan pilihan bahasa itu sendiri.

Dalam bab ini, kita akan memperhatikan sejumlah jenis aktivitas perencanaan dan kebijakan bahasa. Istilah-istilah ini menggambarkan kebiasaan bukan perbedaan-perbedaan lainnya. Ketika ahli sosiolinguistik mulai terlibat pada tahun 1950-an dan 1960-an, mereka lebih memilih istilah **perencanaan bahasa** sebagai istilah untuk upaya dalam memodifikasi bentuk atau penggunaan bahasa. Pada akhir tahun 1980-an, kegagalan aktivitas perencanaan nasional yang terus terjadi tampaknya telah mendorong digunakannya istilah yang tampak lebih netral, **kebijakan bahasa**.

Di mana tepatnya aktivitas-aktivitas ini muncul sebagian besar tergantung pada situasi bahasa yang dipersepsikan oleh organisasi sosial yang bersangkutan. Sebagai contoh, dalam situasi di mana terlihat ada dua bahasa atau lebih, setiap upaya untuk membangun norma-norma atau kaidah-kaidah bagi kapan harus menggunakan masing-masing

bahasa itulah yang disebut **perencanaan status**. Keputusan untuk menjadikan satu bahasa sebagai bahasa resmi, atau melarang bahasa lain digunakan di sekolah, atau melaksanakan pelayanan gereja dalam bahasa ketiga, semuanya merupakan contoh-contoh perencanaan status. Kasus-kasus yang paling banyak dikaji adalah dalam mengambil keputusan tentang bahasa resmi atau bahasa nasional bagi negara yang baru merdeka.

Begitu bahasa ditetapkan cocok untuk digunakan dalam situasi tertentu (yakni, sebagai bahasa resmi, atau dalam buku-buku cetak, atau di sekolah), upaya apapun untuk menetapkan atau memodifikasi strukturnya disebut **perencanaan korpus**. Penciptaan terminologi baru bagi bahasa untuk melakukan modernisasi, atau kebijakan Young Turk untuk membuang kata-kata Arab dari bahasa Turki, atau usaha Perancis untuk membebaskan bahasanya dari kata-kata Inggris, atau keputusan Belanda untuk mengubah ejaan, semuanya merupakan kasus-kasus perencanaan korpus.

Satu aspek perencanaan korpus adalah proses **standarisasi bahasa**, yang terdiri atas upaya untuk menstandarkan tata bahasa dan pengucapan terhadap norma tertentu yang ditemukan atau diciptakan oleh beberapa penjaga bahasa yang ditunjuk secara resmi atau kelompok yang telah memproklamirkan diri. Proses ini bisa disebut '**normativisme**' atau preskriptivisme oleh para ahli bahasa yang mengkajinya, atau 'menjaga kemurnian bahasa' oleh orang-orang yang melaksanakannya.

Keputusan status bahasa seringkali menimbulkan situasi di mana sebagian orang perlu belajar bahasa yang normalnya tidak mereka gunakan untuk berbicara. Sebagai contoh, di Finlandia, keputusan

untuk mengakui bahasa Finlandia maupun Swedia sebagai bahasa resmi berarti bahwa orang-orang Finlandia harus belajar bahasa Swedia dan bahasa Finlandia Swedia. Karena kadang-kadang disebut sebagai **perencanaan pemerolehan bahasa**, proses **kebijakan pendidikan bahasa** ini juga terlibat ketika perkembangan memutuskan bahasa asing mana yang harus diajarkan di sekolah atau melalui sarana-sarana yang lain. Demikian juga, kebijakan nasional untuk mengembangkan baca-tulis dalam suatu bahasa mungkin dianggap sebagai jenis kebijakan pemerolehan bahasa.

Karena berbagai macam alasan, suatu negara atau kelompok sosial lain mungkin ingin mendorong masyarakat lain untuk mempelajari bahasa mereka. **Kebijakan difusi bahasa** kadang-kadang berkaitan dengan pekerjaan misionaris agama, sebagaimana Islam menyebarkan bahasa Arab, atau dengan kepentingan nasional kekuasaan penjajah, sebagaimana dalam aktivitas-aktivitas Soviet untuk menyebarkan bahasa Rusia di seluruh Republik uni Soviet dan Eropa Timur yang didominasi Soviet, atau kebijakan Perancis untuk menyebarkan *la francophonie*.

Di negara-negara di mana eksistensi dua atau lebih bahasa yang dihargai dan kelompok-kelompok etnik yang terkait diakui dengan jelas seperti Belgia, Swiss, atau Kanada, perencanaan status merupakan aktivitas penting. Inilah yang juga terjadi di negara-negara baru merdeka di mana terdapat banyak sekali bahasa yang harus dipilih salah satunya, sebagaimana di India, Indonesia, atau Nigeria pasca kolonial. Di negara di mana diyakini hanya ada satu bahasa yang penting, dan di mana bahasa-bahasa pribumi lainnya cenderung dipinggirkan, aktivitas

utama tersebut cenderung menjadi aspek perencanaan korpus, seperti pemurnian bahasa standar.

Perencanaan Status

Perencanaan status biasanya menjadi aktivitas penting ketika negara menjadi merdeka, tetapi masalah ini mungkin telah menjadi perhatian penting dari aktivitas-aktivitas bersifat nasionalistik yang mendahului kemerdekaan yang sesungguhnya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, gerakan-gerakan kalangan nasionalis abad kesembilan belas dan kedua puluh pada umumnya mencakup pilihan bahasa nasional dalam paket ideologi mereka. Dengan demikian, Norwegia yang baru merdeka memproklamkan kemerdekaannya dengan menjauhi kekuasaan dan pengaruh bahasa Denmark, tetapi menjadi terlibat dalam perjuangan yang pahit dan tak ada akhirnya tentang bentuk bahasa apa yang harus digunakan; kompromi yang akhirnya dicapai adalah mengakui kesederajatan kedua ragam bahasa tersebut secara resmi, yang disebut ragam bahasa Riksmål dan Nynorsk. Gerakan kaum nasionalis Irlandia menganggap usaha untuk mengembalikan (merestorasi) bahasa Irlandia sebagai tujuannya. Gerakan Zionis pada pergantian abad kedua puluh menyatakan kepentingannya bukan hanya dalam regenerasi kebangsaan dan teritorial, tetapi juga dalam upaya untuk mengembalikan bahasa Yahudi sebagai bahasa nasional.

Keputusan tersebut sangat kasar di negara pasca kolonial dengan pemilihan yang harus diambil di antara sejumlah bahasa pribumi. Di India, solusi yang mahal dan masih tidak pasti adalah mengakui tujuh bahasa dalam konstitusi. Di banyak negara Afrika yang baru, dengan kurangnya kecocokan antara batas-batas bahasa dan batas-batas politik

yang telah ditarik sebagai kekuasaan kolonialis yang digambar untuk benua tersebut, pilihan di antara bahasa-bahasa etnis dan suku yang saling bersaing merupakan bagian perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan sentral.

Dalam berbagai kasus ini, keputusan seringkali jatuh pada bahasa kolonial sebagai bahasa resmi bagi negara yang baru. Hal ini khususnya mungkin terjadi dalam kasus-kasus di mana kebijakan kolonial paling sukses dalam menanamkan keyakinan terhadap nilai bahasa metropolitan, dan di mana bahasa kolonial hanya digunakan, mungkin secara tak sempurna, oleh sejumlah kecil kaum elit yang berpendidikan. Kebijakan semacam ini diikuti oleh Perancis di seluruh wilayah teritorinya dan oleh Portugal di berbagai wilayah jajahannya.

Masalah tentang perencanaan status terus menjadi perbincangan penting. Selandia Baru akhirnya sepakat bahwa *Treaty of Waitangi* yang digunakan untuk memperoleh kedaulatan atas Maori pada tahun 1840 menuntutnya untuk mengakui Maori sebagai bahasa resmi bersama-sama dengan bahasa Inggris. Afrika Selatan pasca pemerintahan apartheid mempertimbangkan kebijakan bahasa yang dapat memberikan status yang tepat bersama bahasa-bahasa Afrika dan bahasa Inggris bagi banyak bahasa yang diucapkan oleh mayoritas masyarakat Afrika, yang tentu saja mengingat karena itu adalah masalah bahasa – yakni huru-hara di Soweto oleh anak-anak sekolah Afrika yang terganggu oleh keputusan pemerintah untuk menyuruh mereka belajar dengan bahasa-bahasa Afrika bukannya bahasa Inggris – yang bisa dianggap sebagai permulaan kampanye yang sukses untuk menghancurkan apartheid.

Menurut sifatnya sendiri, kebijakan status bahasa sebenarnya merupakan aktivitas politik. Kadang-kadang para ahli bahasa dimintai konsultasi, tetapi keputusan diambil oleh pemerintah atau parlemen terpilih dan kadang-kadang merupakan bagian dari konstitusi. Keputusan status ini menentukan bahasa atau bahasa-bahasa mana yang harus digunakan dalam berbagai macam fungsi publik, oleh pemerintah, lembaga hukum, media dan lembaga pendidikan.

Kadang-kadang ada kebijakan eksplisit yang tertuang dalam konstitusi atau undang-undang. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, konstitusi India memuat tujuh bahasa menurut undang-undang dan menetapkan penggunaannya untuk berbagai keperluan resmi dan pendidikan. Undang-undang Perancis yang terakhir (yang diputuskan tak konstitusional oleh pengadilan konstitusi) berupaya untuk menganggap ilegal terhadap pertemuan-pertemuan publik (termasuk kongres ilmiah internasional) apabila menggunakan bahasa-bahasa selain bahasa Perancis. Konstitusi Soviet menegaskan bahwa semua bahasa memiliki kedudukan yang sama. Pemerintah Quebec meloloskan sebuah undang-undang yang menuntut agar semua rambu publik dan iklan harus tampil hanya dengan bahasa Perancis, dan undang-undang lain yang menetapkan bahwa setiap anak yang orang tuanya tidak belajar di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris di propensi tersebut harus mendapatkan pengajaran yang menggunakan media bahasa Perancis.

Dalam berbagai kasus yang lain, permasalahan tentang status ditetapkan oleh peraturan nasional, regional, atau daerah, atau diserahkan kepada praktik lokal. Kebijakan Amerika Serikat yang baru merupakan campuran dari beberapa undang-undang lokal, pengakuan

yang diilhami pengadilan terhadap hak-hak bahasa (simak pembahasan sebelumnya), dan berbagai macam praktik lokal. Namun demikian, akhir-akhir ini, kampanye politik telah mulai membuat bahasa Inggris sebagai bahasa resmi satu-satunya. Di Israel, meskipun bahasa Yahudi dan Arab diakui secara formal sebagai bahasa resmi untuk berbagai tujuan tertentu, secara *de facto* diakui bahwa sebagian besar rambu publik juga menggunakan bahasa Inggris.

Sekalipun istilah ‘bahasa resmi’ menunjukkan pengakuan pemerintah, namun perlu ditentukan apa yang tepatnya diisyaratkan oleh status ini. Di Quebec, status resmi bahasa Perancis menentukan penggunaan bahasa dalam rambu-rambu dan dalam pendidikan. di Selandia Baru, status resmi bahasa Maori utamanya menuntut agar lembaga-lembaga pemerintahan mengadopsi terjemahan bahasa Maori untuk nama lembaga-lembaga tersebut dan memasukkannya dalam pengumuman-pengumuman yang sebaliknya menggunakan bahasa Inggris. Di masing-masing kawasan Spanyol yang otonom, status resmi yang baru bagi bahasa Basque dan Catalan melibatkan sejumlah aktivitas yang lebih luas, termasuk dukungan bagi lembaga-lembaga pemerintah yang utama berkenaan dengan penyebaran bahasa tersebut. Di Amerika Serikat, *Voting Rights Act* (Undang-undang Hak Voting) menuntut penggunaan hak suara elektoral bahasa-bahasa minoritas yang besar. Dalam konstitusi Negara Bagian New Mexico yang ditulis setelah bergabung dengan Amerika Serikat, terdapat persyaratan bagi para ahli farmasi untuk menggunakan dua bahasa, Spanyol dan Inggris. Di negara-negara yang mengakui kebutuhan terhadap pengetahuan bahasa kedua, seringkali dicantumkan persyaratan atau suplemen gaji bagi para pegawai yang memiliki kompetensi yang diperlukan.

Lembaga-lembaga keagamaan seringkali memiliki kebijakan-kebijakan status bahasa yang signifikan. Keputusan Gereja Katholik Roma untuk mengubah bahasa Misa dari bahasa Latin ke bahasa sehari-hari setempat mengingatkan keputusan yang dibuat empat abad sebelumnya pada masa Reformasi oleh Gereja-gereja Protestan. Sebaliknya, agama-agama Hindu, Yahudi, Islam, dan Kristen Ortodoks Yunani dan Rusia semuanya memiliki kebijakan bahasa yang mendukung pemeliharaan status bahasa yang dianggap suci.

Keputusan politik terhadap status bahasa, jika benar-benar dilaksanakan, biasanya mengarah pada aktivitas-aktivitas yang lain. Seringkali, bahasa yang statusnya telah berubah perlu dimodifikasi dengan cara tertentu. Ini adalah perencanaan korpus. Dan seringkali hal ini perlu diajarkan kepada masyarakat yang tidak berbicara dengannya: ini melibatkan berbagai macam kebijakan penyebaran bahasa, perencanaan pemerolehan bahasa, atau kebijakan pendidikan bahasa.

Perencanaan Korpus

Bila telah ditetapkan bahwa status bahasa harus diubah ke tingkat standarisasi yang lebih tinggi atau ke seperangkat fungsi-fungsi yang lebih luas, maka mulailah tugas perencanaan korpus. Salah satu proses yang paling umum adalah kebutuhan terhadap modernisasi dan elaborasi kosa kata. Cepatnya peningkatan konsep-konsep yang berkaitan dengan dunia modern, dan ekspansi terminologi yang diperlukan untuk melabeli semua obyek baru yang terlibat dalam teknologi modern, menimbulkan tantangan besar bagi semua bahasa.

Satu contoh yang paling jelas adalah *komputer* yang saya gunakan sekarang dalam bekerja, yakni *laptop*, atau lebih tepatnya, *sub-notebook*. Saya harus memasang *motherboard* yang baru, karena *motherboard* yang lama tidak mau menerima *PCMCIA card* yang barangkali harus digunakan untuk menghubungkan *diskette drive* saya. Tetapi *double-space drive* saya memberikan satu *megabyte of memory* kepada saya (untuk tak menyebutkan 16-K RAM yang dapat diakses oleh program saya) dan *trackball* atau *mouse* saya mempermudah untuk mengendalikan monitor *passive matrix* saya. Sebagian besar kata-kata yang saya cetak miring adalah kata-kata yang tidak diperlukan dalam bahasa Inggris **sekitar dua puluh tahun yang lalu**, atau yang akhir-akhir ini memiliki makna yang baru. Persoalan yang dihadapi oleh setiap bahasa yang ingin berurusan dengan dunia modern adalah bahwa ia harus selalu mengikuti berbagai perkembangan yang baru.

Ada beberapa pilihan yang jelas. Bahasa bisa saja mengambil kata lama (seperti *drive* atau *screen*) dan memberinya makna yang baru. Dalam kamus Oxford English Dictionary (edisi 1933) arti *computer* adalah *seseorang* yang melakukan penghitungan. *Mouse* tampaknya masih merupakan kata yang ganjil bagi sebagian besar kita sebagai alat penunjuk. Mengatakan bahwa komputer memiliki *memori* sebagai alat penyimpanan merupakan kiasan yang sangat jelas (dan, oleh karenanya saya kira, berarti *storage device* atau alat penyimpanan).

Teknologi yang lain adalah menciptakan istilah baru, seperti *trackball*, *diskette*, atau *megabyte*, dengan menggabungkan kata-kata atau morfem-morfem yang ada dengan bentuk-bentuk yang lebih atau kurang jelas. Bagi banyak bahasa, tampaknya teknologi yang paling

sederhana adalah pinjaman dari bahasa lain di mana istilah tersebut digunakan karena konsep atau obyeknya telah diciptakan.

Bahasa Inggris adalah bahasa yang melakukan pinjaman secara bebas. Mulai dari permulaannya dalam kontak secara teratur dengan bahasa Denmark sebelumnya, kemudian bahasa Perancis, leksikonya terus-menerus diperkaya bukan hanya dengan penciptaan namun juga pinjaman. Selama beberapa periode perkembangan sains dan teknologi, bahasa Inggris bebas menciptakan kata-kata baru yang didasarkan pada bahasa Latin atau Yunani (atau bahkan, hingga menakutkan kalangan pemurni bahasa Klasik, dengan unsur-unsur kedua bahasa ini).

Sebagai bagian dari kebijakannya tentang bahasa Perancis pemersatu, Cardinal Richelieu mendorong berdirinya *Académie Française*, yang salah satu tugas utamanya adalah menjaga kesatuan dan kemurnian bahasa Perancis. Hal ini masih terus dilakukan, dengan terus-menerus memprotes kecenderungan terhadap *Franglais* dan penggunaan kata-kata seperti *le weekend* dan *le biftek*.

Salah satu jenis perencanaan korpus yang paling awal, yang diperlukan saat bahasa mengemban fungsi-fungsi resmi, standar, dan pendidikan sebagai akibat dari berubahnya status, adalah pengembangan **ortografi**. Tulisan masih jarang diciptakan, tetapi yang lebih umum tulisan dipinjam dan diadopsi dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sebagian besar ortografi yang terakhir adalah sedikit modifikasi dari abjad-abjad yang lain. Abjad Romawi merupakan abjad yang paling umum digunakan, di bawah pengaruh bahasa-bahasa Eropa. Kebijakan Stalin tentang sentralisasi bahasa juga melibatkan perubahan ortografi banyak bahasa di wilayah pengaruh Soviet dari ortografi Romawi atau Arab ke ortografi **Cyrillic** di mana bahasa Rusia

dan bahasa-bahasa yang terkait dituliskan. Komponen utama gerakan Westernisasi Turki adalah perubahan dari naskah Arab ke naskah Romawi. Romawinisasi telah diusulkan untuk tulisan Yahudi dan Cina, namun tidak sukses, karena beban tradisi mereka terlalu berat. Ongkos memelihara abjad bukan Romawi tidak kecil, sebagaimana mereka yang berusaha mengembangkan mesin ketik telah ditemukan, tetapi komputer merupakan alat yang memberikan banyak kemudahan.

Namun mengembangkan ortografi hanyalah langkah awal dalam proses standarisasi dan modernisasi; selanjutnya, kita akan membahas tugas yang berkaitan dengan pengembangan kemahirwacanaan massa.

Normativisme dan Preskriptivisme

Ketika pada tahun 1970 sebuah program dimulai untuk mengajarkan anak-anak Navajo untuk membaca bahasa mereka sendiri, salah satu ketidakpraktisan yang pertama adalah tidak adanya mesin ketik yang bisa menghasilkan **diakritik** dan huruf-huruf khusus (aksen tajam Perancis, cedilla Chechnya, dan *L* pendek Polandia) yang dipilih oleh para pengembang ortografi Navajo. (Secara tak sengaja, salah satu dari beberapa keputusan perencanaan korpus yang dibuat oleh Dewan Suku Navajo adalah mengeja nama suku tersebut dalam bahasa Inggris dengan ‘j’ bukannya ‘h’.) Satu persoalan baru segera muncul.

Buku bacaan pertama yang ditulis oleh salah seorang asisten adalah cerita seekor kucing, yang untuk cerita itu penulis kata Navajo *mósi*. Tak lama kemudian, penulis lain mencantumkan kucing dalam sebuah buku, tetapi lebih memilih menulisnya *mási*. Kamus bahasa Navajo, yang telah ditulis sekitar tiga puluh tahun sebelumnya, memuat kedua ejaan tersebut. Ahli bahasa Navajo yang telah berkolaborasi

dalam menulis kamus itu dan kemudian menjadi dosen dalam bahasa tersebut di Navajo Community College mendukung kamus tersebut, dengan mengatakan bahwa dia selalu memberitahu para mahasiswanya untuk menuliskan kata-kata sebagaimana mereka dan keluarga mereka mengucapkannya. Oleh karena itu ejaan *mási* digunakan dalam buku yang kedua, dengan catatan bagi para guru di bagian belakang buku itu bahwa sebagian orang menggunakan *mási*, sedangkan yang lain menggunakan *mósi*. Para guru tidak nyaman dengan keputusan ini. Mereka telah dilatih dalam bahasa Inggris dan biasanya hanya ada satu ejaan yang benar, dan menganggapnya salah bila mereka diminta untuk mengajarkan kaidah-kaidah yang memberikan terlalu banyak pilihan.

Dalam sikap ini, mereka mencerminkan sudut pandang mereka terhadap sebagian besar orang berpendidikan Barat yang menganggap dan mengharapkan kaidah-kaidah bahasa harus tetap, jelas, tidak ambigu, dan harus dipaksakan. Dengan cara yang sama, sebagian guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing mengeluhkan tentang perbedaan antara penggunaan British dan Amerika. Gagasan ‘correctness’ ini merupakan tanda masyarakat melek huruf yang maju. Dalam berbagai masyarakat yang belum melek huruf, selalu saja ditemukan menemukan gagasan ‘penutur yang baik’, yang berarti orang yang memiliki kemampuan untuk berbicara secara persuasif di depan umum, tetapi jarang sekali ditemukan gagasan tentang tuturan atau ejaan yang ‘benar’.

Jika Anda melihat buku era Elizabeth, Anda akan memperhatikan bahwa pencetaknya tidak peduli tentang ejaan yang ‘benar’, dengan mengubah ejaan kata yang sama pada satu baris jika ejaan itu

membuat kata-katanya lebih cocok. Namun demikian, saat cetakan dan pendidikan tersebar luas, gagasan kebenaran (ejaan atau tuturan) menjadi semakin penting. Dengan tidak adanya Perguruan Tinggi yang secara resmi mengemban tugas ini, para penulis kamus dan buku tata bahasa merasa bertanggungjawab untuk mendeskripsikan dan menentukan apa yang mereka anggap sebagai penggunaan standar dan benar, dan untuk menetapkan standar-standar ini sebagaimana diperlukan. Bahkan ketika deskripsi ini dilabeli secara jelas sebagai pilihan arbitrer terhadap salah satu dari sejumlah ragam bahasa, pada umumnya deskripsi ini diakui dalam masyarakat yang berusaha menemukan metode pemeliharaan sebagai cap pendidikan atau keberterimaan. Karya Bernard Shaw *Pygmalion* (atau adaptasi musik, *My Fair Lady*) merupakan penjelasan yang menyentuh dan akurat tentang bagaimana perubahan-perubahan tuturan dan pakaian memungkinkan gadis penjual bunga Cockney masuk ke dalam masyarakat kelas atas yang sebaliknya justru melarangnya.

Oleh karena itu, preskriptivisme merupakan perkembangan pendidikan massal yang bisa dimaklumi di mana suksesnya pembelajaran gaya bertutur yang bergengsi merupakan langkah pertama dalam mobilitas sosial ke atas. Namun, sayangnya, hal ini dibarengi oleh keyakinan yang salah bahwa penutur ragam bahasa yang tidak standar adalah orang-orang yang kurang cerdas, atau karena sifatnya adalah orang-orang yang kurang mampu daripada para penutur ragam bahasa yang standar. Ketika para ahli bahasa berargumen bahwa semua bahasa sama baiknya, mereka berusaha memerangi berbagai kecemburuan umum yang berasumsi bahwa bahasa-bahasa standar dan para penuturnya selalu lebih unggul daripada bahasa-bahasa tak

standar dan para penuturnya. Mereka berpendapat bahwa setiap ragam bahasa berpotensi untuk mengatasi semua tugas, dan tak ada bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang yang berbicara dengan bahasa tak standar secara intelektual lebih rendah daripada orang-orang yang berbicara dengan bahasa standar. Pada saat yang sama, hubungan yang normal antara bahasa standar dan kemahirwacanaan serta dengan pendidikan formal berarti bahwa tujuan utama banyak sistem adalah untuk memberikan akses pada bahasa standar bagi para penduduk sebanyak mungkin.

Perencanaan Pemerolehan Bahasa atau Kebijakan Pendidikan Bahasa

Mengajarkan bahasa standar kepada seluruh masyarakat merupakan salah satu tugas pertama bagi sebagian besar lembaga pendidikan. Dalam pendidikan agama tradisional, tugas sekolah agama biasanya adalah untuk mengembangkan kemahirwacanaan dalam bahasa dari kitab-kitab suci: bahasa Yahudi untuk umat Yahudi, Arab untuk umat Islam, Sansekerta untuk umat Hindu, Slavonic Gereja Tua untuk umat Ortodoks Rusia, agama Giiz untuk umat Kristen Ethiopia dan Yahudi. Dalam pendidikan sekuler, tugas pertama yang sepadan adalah mengembangkan kontrol terhadap bahasa tulis standar.

Tugas tersebut terus-menerus diperberat dengan kenyataan bahwa bahasa lisan di rumah pada umumnya bukanlah bahasa tulis standar di sekolah. Dalam hal bahasa kitab-kitab suci, biasanya hal ini jelas sekali. Para guru di sekolah-sekolah agama Yahudi ultra-ortodoks merasa wajar-wajar saja mengajari anak-anak penutur bahasa Yiddish untuk membaca kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Yahudi. Dalam situasi disglusia seperti situasi-situasi yang disebutkan sebelumnya,

persoalannya dibuat lebih sulit, karena kadang-kadang para guru dan anak-anak tidak memiliki rasa hormat terhadap ragam bahasa L (rendah) yang biasanya mereka gunakan, dan mengklaim atau berpura-pura sebagai penutur ragam bahasa H (tinggi).

Oleh karena itu, biasanya tugas pertama lembaga pendidikan formal adalah mengajarkan bahasa standar nasional, dengan penekanan pada kemahirwacanaan dalam bahasa ini. Tergantung pada tekanan sosial dan politik, lembaga-lembaga pendidikan ini bertujuan agar para siswa juga memperoleh berbagai ragam bahasa yang lain. Khususnya di negara-negara yang mengakui lebih dari satu bahasa sebagai bagian dari tradisi nasionalnya, mungkin ada program untuk mengajarkan bahasa atau bahasa-bahasa resmi lainnya. Sebagaimana kita perhatikan sebelumnya, misalnya di Finlandia, seluruh penutur bahasa Finlandia diharapkan belajar bahasa Swedia dan semua penutur bahasa Swedia diharapkan mempelajari bahasa Finlandia. Demikian juga, di Quebec, semua penutur bahasa Inggris belajar bahasa Perancis dan seluruh penutur bahasa Perancis belajar bahasa Inggris, dan di Israel, anak-anak Arab belajar bahasa Yahudi, dan sebaliknya bahasa Arab wajib dipelajari oleh para penutur bahasa Yahudi.

Kebijakan Penyebaran Bahasa dan Imperialisme Bahasa

Penaklukan politik dan militer merupakan penyebab utama penyebaran bahasa. Contohnya adalah bahasa Armaic di dunia kuno, bahasa Yunani di Mediteranea Timur, bahasa Latin di Eropa Barat, bahasa Arab di Timur Tengah dan Afrika Utara, bahasa Maya di Amerika Tengah, bahasa Manding di Afrika Barat. Dalam semua contoh ini, para penguasa tidak membuat kebijakan eksplisit yang menuntut wilayah-

wilayah jajahan untuk mempelajari bahasa-bahasa mereka, tetapi pada hakikatnya membiarkan pilihan tetap terbuka. Demikian juga, ketika bahasa disebarkan oleh perdagangan (sebagaimana contohnya bahasa Swahili di Afrika), penyebarannya kurang lebih bersifat tak terencana. Bahkan bahasa-bahasa yang disebarkan oleh aktivitas misionaris tidak selalu sebagai akibat dari perencanaan langsung, karena pada umumnya kelompok-kelompok misionaris setuju bahwa kitab-kitab suci perlu diterjemahkan jika harus dipahami. Karena alasan inilah aktivitas misionaris begitu sering menyebabkan berkembangnya kemahirwacanaan bahasa sehari-hari.

Peneliti harus membedakan intervensi bahasa yang tak direncanakan semacam ini, di mana keadaan-keadaan yang berubah mendorong penduduk taklukan atau mualaf atau konsumen untuk belajar bahasa para penakluk, misionaris atau pedagang, dari **kebijakan penyebaran bahasa** yang direncanakan. Dalam hal yang pertama, kita sedang berurusan dengan jenis-jenis perubahan bahasa yang telah kita bicarakan sebelumnya; sedangkan dalam hal yang kedua, kita memiliki kebijakan pemerintah atau institusi lain yang rumit untuk mengubah pemerolehan dan penggunaan bahasa.

Kebijakan penyebaran bahasa bisa bersifat eksternal atau internal. Ketika suatu negara memutuskan bahwa semua penduduknya, apapun bahasa tanah kelahirannya, harus belajar dan menggunakan bahasa nasional, kita memiliki contoh penyebaran internal. Ketika Selandia Baru mulai mengajarkan semua anak-anak Maori dalam bahasa Inggris pada tahun 1870; ketika pemerintah Inggris menuntut pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah Welsh; ketika Perancis tidak mengizinkan pengajaran bahasa-bahasa Occitan, Breton, atau

Basque di sekolah-sekolahnya; ketika Stalin memaksakan penggunaan dan status bahasa Rusia yang lebih tinggi di seluruh sekolah Soviet; atau ketika Cina beranggapan bahwa seluruh siswa berbicara dan harus mempelajari bahasa *Putonghua*, semua ini adalah contoh-contoh kebijakan pendidikan bahasa yang melibatkan penyebaran internal bahasa standar atau bahasa resmi secara sadar dan terencana.

Kebijakan di berbagai wilayah jajahan atau koloni merupakan penyebaran internal maupun eksternal. Karena wilayah yang bersangkutan sekarang di bawah kendali penguasa penjajah, biasanya mereka ingin membuat pemerintahan menjadi lebih mudah dengan mendorong, minimal, sebagian penduduk jajahannya untuk belajar bahasa mereka. Kebijakan pendidikan bahasa kolonial telah berubah-ubah komitmennya terhadap penyebaran bahasa. Telah ada, terus ada, kebijakan-kebijakan penyebaran bahasa di luar batas-batas nasional bahkan batas-batas imperial. Salah satu kebijakan paling awal dan paling kuat adalah tradisi Perancis mendorong penyebaran bahasa Perancis di luar batas-batas nasional dan kolonialnya.

Yang lebih akhir, Jerman telah melakukan aktivitas penyebaran bahasa dalam upayanya untuk mendukung Goethe Institute. Melalui para atase di kedutaan atau melalui lembaga-lembaga semi-pemerintahan, sejumlah negara lainnya berusaha mendorong penyebaran bahasa nasional mereka. Pengajaran bahasa nasional, sekaligus pengajaran budaya nasional, kadang-kadang dipandang sebagai cara yang efektif untuk menyebarkan pengaruh dan mengembangkan minat internasional terhadap perdagangan dan tourisme.

Penyebaran Bahasa Inggris – Imperialisme atau Hegemoni?

Penyebaran bahasa Inggris di seluruh dunia akhir-akhir ini, sehingga sekarang tampaknya menjadi bahasa dunia, telah membangkitkan bukan hanya keprihatinan di antara para penutur bahasa-bahasa lain, tetapi juga menimbulkan kontroversi di antara para ahli sosiolinguistik. Mereka mempertanyakan, sejauh mana penyebaran ini sebagai akibat dari perencanaan sadar oleh berbagai pemerintah dan para ahli dari negara-negara penutur bahasa Inggris seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Afrika Selatan, dan Australia, dan sejauh mana penyebaran ini sebagai akibat dari sangat banyaknya faktor yang berkaitan dengan modernisasi dan globalisasi? Perhatian lebih dekat terhadap proses yang digunakan bahasa Inggris untuk berkembang menjadi bahasa global dalam abad ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tuntutan tersebut terus-menerus melebihi pasokannya. Usaha penyebaran bahasa Inggris oleh negara-negara penutur bahasa Inggris telah cenderung sebagai upaya untuk mengeksploitasi hasrat seluruh dunia untuk belajar bahasa tersebut. Tak banyak kebutuhan untuk membesar-besarkan minat ini. Hubungan bahasa Inggris dengan teknologi modern, dengan kemajuan ekonomi, dan dengan internasionalisasi, telah mendorong orang-orang di seluruh dunia untuk belajar bahasa Inggris dan menyuruh anak-anak mereka belajar bahasa Inggris sedini mungkin. Semakin sukses upaya ini, semakin besar alasan orang-orang lain ingin mendapatkan akses pada kekuasaan dan kesuksesan yang diasumsikan sebagai akibat karena mengetahui bahasa Inggris.

Tuntutan tersebut bukan hal baru: sejak awal tahun 1920-an, para pemimpin bisnis Jepang dan Cina sedang mulai menilai pengetahuan

tentang bahasa Inggris. Dan upaya ini berakar begitu dalam: bahkan pada puncak Revolusi Kultural di Cina, ketika terdapat kecurigaan yang mendalam terhadap modernisasi dan pengaruh asing, Ketua Mao terus berbicara demi mendukung pengajaran bahasa Inggris.

Dari sudut pandang banyak pengamat, hegemoni linguistik bahasa Inggris yang terus tumbuh ini berbahaya dan merugikan, dan ini wajar saja menemukan orang untuk disalahkan. Tetapi apapun penyebabnya, penyebaran bahasa Inggris sedang menghasilkan realitas sosiolinguistik yang baru, dengan mengancam mengambil alih fungsi-fungsi penting dari bahasa-bahasa besar lain, dan dengan meningkatkan perubahan bahasa. Tugas penting sosiolinguistik adalah memahami proses ini.

KESIMPULAN

Bahasa yang hidup selalu berubah karena merespon berbagai perubahan dalam struktur sosial. Bahasa mencerminkan masyarakat; bahasa juga berfungsi mewariskan struktur sosial, karena belajar bahasa merupakan ciri sentral bersosialisasi. Dengan demikian sosiolinguistik merupakan kajian bahasa karena digunakan dan kajian masyarakat karena ia berkomunikasi.

Karena sangat erat kaitannya dengan bahasa di dalam masyarakat, sosiolinguistik sejak awal juga terlibat dalam berbagai masalah sosial. Oleh karena itu, tak heran bila para ahli sosiolinguistik harus memahami berbagai masalah ketidakadilan sosial, diskriminasi yang diisyaratkan dan dipaksakan secara linguistik, dan pelarangan terhadap bahasa, serta pemberian hukuman terhadap orang-orang yang menggunakannya. Sekalipun berat usaha banyak ahli sosiolinguistik dalam mendeskripsikan secara mendalam dan ilmiah terhadap apa yang mereka lihat, mereka secara teratur terlibat dalam upaya-upaya berbagai kelompok minoritas untuk menolak pembauran paksaan, atau dalam membela para penutur dari ragam bahasa yang berstigma yang dianggap tak dapat dididik. Kemampuan teratur untuk memberikan bantuan inilah yang memberikan dorongan tambahan bagi begitu banyak ahli sosiolinguistik.

Yang mungkin kurang memuaskan adalah kegagalan dalam merumuskan teori sentral yang disepakati, sehingga bidang ini tampaknya tumbuh lebih rumit sepanjang waktu. Meskipun berbagai bagian bidang ini bekerja semakin tepat dalam mengembangkan model-model yang memungkinkan bidang-bidang ini untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku sosiolinguistik di dalam wilayah kepentingan, namun model yang luas cakupannya atau teori yang terpadu belum terbangun untuk mendorong perkembangan satupun paradigma tunggal. Hasilnya adalah kebebasan yang dimiliki oleh ahli sosiolinguistik untuk mengeksplorasi wilayah-wilayah baru kesalinghubungan antara bahasa dan masyarakat, dan untuk terus menggunakan pemahaman yang semakin mendalam terhadap struktur salah satu komponennya untuk memahami struktur yang lain.

Pertanyaannya yang paling penting tetap saja tentang eratnya jalinan antara bahasa dan konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa dan masyarakat mungkin tidak murni bersifat manusiawi namun keduanya merupakan fenomena kemanusiaan yang begitu fundamental yang mereka teriakkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

BAGIAN 2

BACAAN

Bab 1

Kajian Sosial Bahasa

Teks 1

RONALD WARDHAUGH: *Pengantar Sociolinguistik* (edisi 2)
Blackwell 1992, halaman 10-11

Para ahli sociolinguistik tertarik terhadap hubungan antara bahasa dan masyarakat. Jika kita memulainya dengan mendefinisikan 'masyarakat' sebagai sekelompok orang-orang yang terorganisir dan 'bahasa' sebagai cara mereka untuk saling berkomunikasi satu sama lain, kita telah menetapkan satu hubungan antara kedua konsep. Masyarakat berbicara dengan suatu bahasa. Tetapi ada hubungan lain yang lebih kompleks yang mungkin sebagai akibatnya. Dalam bacaan berikut, Ronald Wardhaugh menyarankan empat hubungan yang mungkin terjadi antara keduanya.

Ada berbagai macam hubungan yang mungkin terjadi antara bahasa dan masyarakat. Salah satunya adalah bahwa struktur sosial mungkin berpengaruh terhadap atau menentukan struktur dan/atau perilaku bahasa. Bukti tertentu mungkin bisa dicari untuk mendukung pandangan ini: fenomena *age-grading* (tingkat usia), di mana anak kecil berbicara secara berbeda dari anak-anak yang lebih besar dan, sebaliknya, anak-anak berbicara secara berbeda dari orang dewasa yang sudah matang; berbagai kajian menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh para penutur mencerminkan masalah-masalah semacam ini seperti asal-usul regional, sosial, atau

etnik dan bahkan mungkin jenis kelamin mereka; dan berbagai kajian lain yang menunjukkan bahwa cara-cara bertutur tertentu, pilihan kata-kata, dan bahkan kaidah-kaidah untuk bercakap-cakap ditemukan oleh persyaratan-persyaratan sosial tertentu. Kita juga akan menemukan bahwa 'power' merupakan konsep yang berguna dan bisa membantu menjelaskan banyak perilaku linguistik. *Power*, baik sebagai sarana untuk meraih sesuatu maupun alat untuk menolak sesuatu, memberikan banyak pengaruh terhadap pilihan bahasa yang diambil oleh banyak orang.

Hubungan kedua yang mungkin terjadi berlawanan langsung dengan hubungan yang pertama: struktur linguistik dan/atau perilaku linguistik mungkin mempengaruhi atau menentukan bahwa struktur sosial. Inilah pandangan yang ada di balik hipotesis Whorf, klaim-klaim Bernstein, dan banyak ahli yang berpendapat bahwa bahasa bukannya penutur bahasa ini dapat bersifat 'sexist' (menyangkut jenis kelamin tertentu). Hubungan ketiga yang bisa saja terjadi adalah bahwa pengaruh bersifat dua arah: bahasa dan masyarakat mungkin saling mempengaruhi satu sama lain. Satu varian pendekatan ini adalah bahwa pengaruh ini bersifat dialektis, inilah pandangan Marx yang dikemukakan oleh Dittmar, yang berpendapat bahwa 'perilaku bertutur dan perilaku sosial berada dalam keadaan interaksi yang tetap' dan bahwa 'kondisi material yang hidup' merupakan faktor penting dalam hubungan tersebut.

Kemungkinan keempat adalah berasumsi bahwa tidak ada hubungan *sama sekali* antara struktur bahasa dan struktur masyarakat dan bahwa yang satu tidak terikat dengan yang lain. Varian kemungkinan ini adalah mengatakan bahwa, meskipun mungkin

hubungan semacam ini, usaha-usaha yang ada untuk memberinya ciri khusus pada hakikatnya terlalu dini, mengingat apa yang kita ketahui bahasa maupun masyarakat.

- Bukti apa yang disebutkan penulis untuk pengaruh struktur sosial terhadap bahasa?
- Dalam banyak bahasa, orang menggunakan kata ganti laki-laki untuk merujuk pada laki-laki ataupun perempuan (misalnya, 'Every student should hand in his work in time.') Apakah ini menyangkut 'jenis kelamin tertentu'? Dapatkah Anda memikirkan kasus-kasus yang lain?
- Bukti apa yang dapat Anda berikan untuk mendukung dan menentang pendapat 'tidak ada hubungan'?

Teks 2

James MILROY: *Variasi Linguistik dan Perubahan Bahasa*. Blackwell 1992, halaman 5-6

Mungkin cara terbaik untuk mengamati hubungan antara bahasa dan masyarakat adalah ketika bahasa sedang digunakan dalam suatu situasi sosial. Karena alasan inilah, Milroy berpendapat bahwa terlebih dahulu kita harus melihat bahasa yang sedang digunakan dalam suatu percakapan.

Tuturan merupakan aktivitas sosial dalam pengertian bahwa tulisan bukanlah *percakapan*, dan lokus utama tuturan adalah *percakapan*. Percakapan terjadi antara dua partisipan atau lebih dalam konteks sosial dan situasional, dan perubahan bahasa merupakan satu jenis fenomena yang terjadi dari satu orang ke orang lain dalam

berbagai situasi ini. Oleh karena itu, prinsip yang pertama untuk model perubahan bahasa berbasis sosial ini berkenaan dengan *pengamatan* terhadap bahasa yang digunakan: inilah prinsip bahwa pertukaran tuturan dapat diamati hanya dalam konteks sosial dan situasi – pertukaran tuturan ini tidak pernah bisa kosong dari konteks semacam ini. Berikut adalah ungkapan secara lebih utuh:

Prinsip 1

Karena penggunaan bahasa (di luar mode-mode sastra dan eksperimen laboratorium) tidak bisa terjadi kecuali dalam konteks sosial dan situasi dan, ketika diamati, selalu diamati dalam konteks-konteks ini, analisis kami – jika tepat – haruslah memperhatikan masyarakat, situasi dan penutur/pendengar.

Prinsip yang pertama ini mengandung sejumlah implikasi, yang paling penting di antaranya adalah bahwa generalisasi tentang struktur bahasa tergantung pada proses memisahkan ‘bahasa’ dari konteks situasi di mana bahasa biasanya digunakan. Sebenarnya kami tidak mengamati ‘bahasa’ secara nyata atau ‘bahasa’ secara abstrak: kami mengamati orang-orang yang sedang bercakap-cakap. Oleh karena itu, dalam penjelasan sosial tentang perubahan bahasa, kami harus menjelaskan bagaimana perubahan bahasa masuk ke dalam struktur yang abstrak yang kami sebut bahasa (yang tidak dapat kami amati secara langsung) sebagai akibat dari aktivitas orang-orang yang sedang bercakap-cakap (yang dapat kami amati lebih langsung). Di samping itu, pengamatan tak terstruktur terhadap fenomena-fenomena yang sangat selektif tak akan cukup di sini: uraian yang kami lakukan terhadap pola-pola linguistik tergantung pada pengamatan terhadap pola-pola yang berulang-ulang dan harus bersifat sistematis dan dapat menjelaskan data-datanya. Dari prinsip yang pertama ini juga bisa

dikatakan bahwa perhatian yang seksama terhadap metode-metode pengumpulan dan analisis data (dan hubungan metode yang satu dengan metode yang lain) sangat penting.

Sementara Prinsip 1 berkenaan dengan kemungkinan *mengamati bahasa* secara terpisah dari masyarakat, Prinsip 2 berurusan dengan ketidakmungkinan *menguraikan* struktur bahasa secara terpisah dari masyarakat. Hal ini tidak sekontroversial seperti kelihatannya.

Prinsip 2

Uraian secara penuh terhadap struktur suatu ragam bahasa (apakah bahasa Inggris 'standar', atau dialek, atau gaya atau register) hanya dapat dilakukan secara sukses jika keputusan, atau penilaian, yang sangat substansial terhadap suatu jenis sosial dipertimbangkan dalam uraian tersebut.

Di sini kata 'sosial' tidak berarti kelas sosial atau prestise sosial – keputusan (atau penilaian) yang sedang kita bicarakan adalah keputusan (atau penilaian) tentang 'norma-norma' ragam bahasa yang bersangkutan, dan norma-norma ini bersifat sosial dalam pengertian bahwa norma-norma tersebut *disepakati* secara sosial – norma-norma ini tergantung pada konsensus di antara para penutur di dalam komunitas tertentu atau berbagai komunitas yang bersangkutan dan bisa berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya.

- *'Tuturan adalah aktivitas sosial dalam pengertian bahwa tidak demikian halnya dengan tulisan.'* Dalam pengertian apa?
- *Menurut penulis, jenis-jenis pengamatan apa yang diperlukan agar dapat memperoleh informasi yang bisa diandalkan tentang variasi bahasa?*

- *Mengapa uraian terhadap struktur suatu masyarakat tergantung pada 'penilaian terhadap jenis 'sosial'?*

Teks 3

WILLIAM Labov: *Stratifikasi Sosial Bahasa Inggris di New York City*. Center for Applied Linguistics 1996, halaman 91-92

Jika kita menerima argumen bahwa data-data utama kita harus berasal dari bahasa dalam penggunaan sosial, pertanyaannya tetap bagaimana cara mengumpulkannya. Persoalannya adalah bahwa pengamat (pengumpul data) menambahkan pihak lain pada pengamatan tersebut.

Untuk informasi yang akurat tentang perilaku bertutur, akhirnya kita perlu membandingkan *performance* sejumlah besar penutur. Di samping itu, kita ingin mengkaji sampel yang dapat mewakili kelompok yang jauh lebih besar, dan mungkin yang bisa mewakili masyarakat tutur New York secara keseluruhan. Ini tidak dapat dilakukan tanpa pengambilan sampel secara acak. Namun untuk melengkapi pengambilan sampel secara acak, dan untuk membuat data-data bagi banyak penutur tersebut bisa diperbandingkan, kita perlu melakukan wawancara formal yang terstruktur. Inilah paradoks yang kita rasakan: wawancara formal itu sendiri membatasi konteks tuturan di mana hanya ada satu gaya bertutur yang biasanya terjadi, itulah yang bisa kita sebut TUTURAN SEKSAMA (CAREFUL SPEECH). Pada saat-saat yang lain, sebagian besar produksi tuturan informan bisa sangat berbeda. Dia mungkin bisa menggunakan tuturan seksama di banyak konteks lain, tetapi pada sebagian besar kesempatan dia jauh kurang memperhatikan tuturannya sendiri, dan menggunakan gaya yang lebih santai yang bisa kita sebut TUTURAN SANTAI (CASUAL SPEECH).

Kita bisa mendengar tuturan santai ini di jalan-jalan New York, di bar-bar, kereta bawah tanah, di pantai, atau kapan saja kita mengunjungi teman-teman di kota. Namun dalam konteks ini berbagai pengamatan oleh orang-orang yang tak dikenal mungkin juga tak obyektif. Teman-teman kita merupakan kelompok yang sangat khusus, dan begitu pula halnya para warga New York yang seringkali ada di bar, bermain stickball di jalan-jalan, berkunjung ke pantai, atau berbicara cukup keras di restoran sehingga terdengar secara tak sengaja. Hanya melalui metode yang cermat untuk mengambil sampel populasi secara keseluruhan, dan mewawancarai para penutur yang dipilih secara acak, kita bisa menghindari bias yang serius dalam penyajian kita. Sekarang persoalannya adalah melihat apa yang bisa dilakukan di dalam batas-batas wawancara.

- *Mengapa wawancara formal terstruktur diperlukan?*
- *Bagaimana kehadiran orang asing dengan alat perekam membatasi konteks situasi?*
- *Bagaimana hal ini bisa mengganggu pengamatan terhadap tuturan santai?*
- *Mengapa pengamatan yang dilakukan orang tak dikenal di tempat-tempat umum juga menghasilkan gambaran yang tak obyektif?*

Teks 4

JOSHUA A. FISHMAN: 'Sosiologi Bahasa' dalam Joshua A. Fishman (ed): *Keuntungan-keuntungan dalam Sosiologi Bahasa*. Mouton 1971, Volume 1, halaman 221.

Salah satu kontribusi penting yang disumbangkan oleh para ahli sosiolinguistik terhadap kajian bahasa adalah usaha mereka untuk

menentukan nilai sosial yang diberikan terhadap setiap ragam bahasa. Penulis beralasan bahwa bukan hanya adanya perbedaan itu yang penting, tetapi juga 'nilai simbolik' yang diberikan kepada suatu bahasa atau ragam bahasa yang menentukan apakah orang-orang menggunakannya atau tidak. Sebagaimana jenis-jenis pakaian yang berbeda dapat menjaga kita sama-sama hangat, namun seragam melambangkan kelompok yang mana kita termasuk anggotanya, begitu juga halnya ragam bahasa yang berbeda-beda memiliki nilai sebagai simbol keanggotaan kelompok.

Secara keseluruhan, sosiologi bahasa berusaha menemukan bukan hanya kaidah-kaidah atau norma-norma masyarakat yang menjelaskan dan membatasi perilaku bahasa dan *perilaku terhadap bahasa* dalam masyarakat tutur, tetapi juga berusaha menentukan nilai simbolik bahasa bagi para penuturnya. Bahwa ragam bahasa harus memiliki nilai simbolis yang menandakan suatu gejala merupakan konsekuensi yang tak bisa dielakkan dari perbedaan fungsinya. Jika ragam-ragam tertentu menunjukkan kepentingan tertentu, latar belakang tertentu, atau asal-usul tertentu, maka sebaliknya mereka (yakni ragam-ragam ini) harus mewakili berbagai ikatan dan aspirasi, batas-batas dan kesempatan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan, latar belakang, dan asal-usul ini. Ragam bahasa naik dan turun dalam nilai simbolik saat status fungsinya yang paling khas atau paling nyata naik dan turun. Ragam bahasa harus menggambarkan keakraban dan kesetaraan jika ragam ini dipelajari dan digunakan paling khas dalam interaksi-interaksi yang menekankan ikatan-ikatan semacam ini antar lawan bicara. Ragam-ragam yang lain harus menggambarkan status berpendidikan atau identifikasi nasional sebagai akibat dari berbagai prestasi yang berkaitan dengan penggunaan dan penggunaannya dan sebagai akibat dari perwujudannya dalam berbagai situasi dan hubungan yang berkenaan

dengan pembelajaran formal atau dengan ideologi-ideologi tertentu. Namun demikian, fungsi-fungsi ini bisa berubah.... Evaluasi langkah demi langkah terhadap sebagian besar bahasa sehari-hari Eropa modern hanyalah satu-satunya contoh tentang betapa dramatisnya perubahan fungsi-fungsi operatif dan simbolik bahasa. Berbagai perubahan serupa terus terjadi jaman sekarang.

- *Banyak orang berpendapat bahwa semua jenis bahasa adalah 'sederajat'. Mungkin yang mereka maksudkan adalah bahwa semua jenis bahasa memiliki kegunaan yang setara. Bagaimana gagasan Fishman tentang nilai simbolik bertentangan dengan gagasan ini?*
- *Jenis nilai simbolik apa yang terkandung dalam bahasa nasional? Apakah ini membantu kita memahami bagaimana gerakan-gerakan nasional memilih suatu bahasa?*
- *Dengan berpikir tentang perubahan-perubahan yang terus terjadi, bagaimana nilai simbolik bahasa menimbulkan persoalan bagi Komunitas Eropa atau bagi setiap komunitas multilingual lainnya?*

Bab 2

Etnografi Bertutur dan Struktur Percakapan

Teks 5

RALPH FASOLD: *Sosiolinguistik Bahasa*. Blackwell 1990, halaman 40-41.

Sebagaimana bahasa bisa berubah-ubah, demikian juga halnya berbagai perbedaan yang sangat mendasar juga bisa terjadi dari satu komunitas ke komunitas lainnya dalam kaidah-kaidah tentang cara menggunakan bahasa. Kaidah-kaidah yang berbeda tentang kapan harus berbicara dan kapan harus diam juga bisa ditemukan.

Untuk memahami apa saja yang dibahas dalam etnografi, kita perlu memahami beberapa konsep yang fundamental. Inilah salah satu penekanan Hymes bahwa cara bertutur dapat sangat berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya, bahkan dengan cara-cara yang paling mendasar. Sebagai contoh, telah ditunjukkan (misalnya, Schegloff 1972) bahwa sebagian besar warga kulit putih Amerika kelas menengah (dan mungkin juga para anggota masyarakat Barat lainnya) tidak mengenal kaidah 'tidak boleh ada kesenjangan, tidak boleh ada tumpang-tindih' dalam giliran tutur percakapan. Jika dua orang atau lebih terlibat dalam suatu percakapan dan jika kedua penutur mulai berbicara pada saat yang sama, salah seorang penutur akan segera mengalah kepada penutur yang lain, sehingga tuturan keduanya tidak

mengalami ‘tumpang-tindih’. Sebaliknya, jika terjadi kevakuman dalam percakapan lebih dari beberapa detik saja, para partisipan menjadi amat sangat tidak nyaman. Salah seorang penutur akan mulai membicarakan tentang sesuatu yang tak penting hanya untuk mengisi ‘kesenjangan’, jika tidak, maka kelompok tersebut akan bubar.

Kaidah ini berakar begitu kuat bagi para penutur yang mematumhinya sehingga mereka hampir-hampir tak pernah membayangkan percakapan yang sedang dilakukan dengan cara lainnya. Tetapi Reisman (1974) menemukan bahwa sudah biasa bagi orang-orang Antigua untuk melakukan diskusi dengan lebih dari seorang penutur yang berbicara secara serentak. Sebaliknya, Saville-Troike (1982) melaporkan bahwa ada kelompok-kelompok orang Indian Amerika di mana seseorang biasa menunggu waktu beberapa menit dalam keadaan diam sebelum menjawab pertanyaan atau ambil giliran tutur. Reisman (1974: 112) bercerita tentang pengalamannya dalam masyarakat Lapp di Swedia utara, di mana kesenjangan dalam percakapan merupakan hal yang biasa dilakukan saat mereka bercakap-cakap.

Yang jelas, etnografi komunikasi bagi warga kulit putih Amerika kelas menengah bisa mencakup kaidah percakapan ‘tidak boleh ada kesenjangan, tidak boleh ada tumpang-tindih’. Uraian yang sama tentang kaidah-kaidah bertutur orang-orang Antigua tidak mencakup kaidah ‘tidak boleh ada tumpang-tindih’.

- *Bagaimana reaksi orang-orang dalam komunitas Anda terhadap gaya bertutur masyarakat Antigua, atau terhadap gaya bertutur orang-orang Indian Amerika yang dibicarakan oleh Saville-Troike?*

- *Apakah Anda memiliki kaidah ‘tidak boleh ada kesenjangan’ atau ‘tidak boleh ada tumpang-tindih’ dalam masyarakat tutur Anda? Bagaimana orang-orang menginterpretasikan berbagai pelanggaran kaidah bertutur ini?*

Teks 6

PENELOPE BROWN: ‘Bagaimana dan mengapa perempuan lebih sopan: bukti dari komunitas Maya’ dalam Sally McConnell-Ginet, Ruth Borker, dan Nelly Furman (eds.): *Women and Language in Literature and Society*. Praeger 1980, halaman 114-115.

Sebagian besar penutur sadar bahwa dalam situasi-situasi tertentu, ketika berbicara dengan orang-orang tertentu, mereka perlu sangat berhati-hati terhadap tuturan mereka. Bersikap sopan, menurut Brown, adalah berhati-hati untuk tidak menyakiti perasaan orang lain. Tetapi, lanjutnya, ada lebih dari satu cara untuk bersikap sopan.

Terdiri atas apa sajakah kesopanan itu merupakan cara khusus dalam memperlakukan orang-orang, yakni mengatakan dan melakukan berbagai hal, dengan cara sedemikian rupa seperti memperhatikan perasaan orang lain. Secara keseluruhan, itu bisa berarti bahwa apa yang dikatakan oleh seseorang secara sopan bisa saja dianggap bertele-tele atau lebih pelik daripada apa yang seharusnya dia katakan jika dia tidak mempertimbangkan perasaan orang lain.

Tampaknya ada dua aspek perasaan orang-orang yang terlibat. Aspek yang pertama muncul ketika apapun yang hendak dikatakan oleh seseorang bisa saja tidak disenangi: mitra tutur (addressee) mungkin ingin mendengar penggalan berita itu, atau tak ingin diingatkan tentang

fakta itu, atau tak ingin diminta untuk bekerja sama dalam usaha itu. Permintaan, misalnya, atau apapun yang menuntut respon yang pasti dapat memberikan beban kepada mitra tutur secara langsung. Satu cara untuk bersikap sopan dalam situasi semacam ini adalah meminta maaf karena telah membebani orang lain dan mempermudah mitra tutur untuk menolak atau mengiyakan. Dengan demikian, kita berusaha memberikan keleluasaan interaksi sebanyak mungkin, dan tentunya inilah yang dimaksudkan dengan bersikap sopan.

Hubungan jangka panjang kita dengan orang lain juga bisa penting dalam mempertimbangkan perasaan mereka. Untuk memelihara hubungan yang terus berlanjut dengan orang lain, kita memberi salam kepada mereka saat bertemu di jalan, menanyakan tentang kesehatan dan keluarga mereka, mengungkapkan perhatian terhadap hal-hal yang tak mereka harapkan sekarang dan memberikan apresiasi terhadap hal-hal yang mereka lakukan, sukai dan inginkan.

Kedua cara untuk memperlihatkan perhatian bagi perasaan orang lain bisa dikaitkan dengan satu gagasan tunggal: yakni MUKA. Dua aspek perasaan orang masuk dalam muka: keinginan kuat untuk tidak dibebani (muka negatif), dan keinginan kuat untuk disukai, dikagumi, diakui, dan menjalin hubungan yang positif (muka positif). Keduanya bisa digolongkan lagi dalam satu gagasan muka karena tampaknya keduanya terlibat dalam gagasan umum tentang 'kehilangan muka'. Jika saya berjalan melewati tetangga saya di jalan dan tidak menyapanya secara menyolok, saya mengganggu mukanya; dan jika saya nyelonong kedalam rumahnya dan mendesak meminjam mesin potong rumputnya tanpa ragu atau meminta maaf karena telah mengganggu (misalnya, 'Berikan mesin potong rumputmu; aku

menginginkannya') saya juga mengganggu mukanya. *Pemberian beban* secara terang-terangan dan tanpa permintaan maaf dan *pengabaian* secara terang-terangan dan tanpa permintaan maaf terhadap orang-orang yang memiliki hubungan sosial dengan kita merupakan dua cara dasar untuk mengganggu muka mereka. Tampaknya ada tiga faktor yang terlibat dalam memutuskan apakah kita mau bersusah-payah untuk bersikap sopan atau tidak:

1. Kita cenderung lebih sopan kepada orang-orang yang secara sosial lebih tinggi, atau memiliki status sosial yang penting: atasan kita, tokoh agama, dokter, presiden.
2. Kita juga cenderung lebih bersikap sopan kepada orang-orang yang tidak kita kenal, orang-orang yang secara sosial agak jauh: orang asing, orang-orang yang pekerjaan sehari-harinya sangat berbeda.

Dalam situasi yang pertama kesopanan cenderung ke arah atas (atasan tidak begitu sopan kepada bawahan), sedangkan dalam situasi yang kedua kesopanan cenderung dipertukarkan secara simetris oleh kedua belah pihak.

3. Faktor yang ketiga adalah bahwa berbagai jenis tindakan dalam suatu masyarakat menurut peringkatnya dinilai lebih atau kurang membebani, dan oleh karena itu dianggap lebih atau kurang mengancam, dan semakin mengancam muka, dan semakin sopan kemungkinan seseorang dalam bertindak.

Ketiga faktor ini tampaknya merupakan determinan utama tingkat kesopanan secara keseluruhan yang akan digunakan oleh penutur.

- Pikirkan beberapa contoh tentang apa yang disebut muka negatif oleh Brown, dan beberapa contoh tentang muka positif. Kemudian pertimbangkan bagaimana contoh-contoh tersebut dinilai menurut peringkatnya. Apakah pemeringkan ini mungkin bersifat universal?
- Bagaimana kesopanan berhubungan dengan struktur sosial?
- Dalam kondisi-kondisi sosial bagaimanakah Anda berpikir bahwa perempuan mungkin lebih sopan daripada laki-laki?

Teks 7

ELAINE CHAIKA: *Bahasa: Cermin Sosial* (edisi kedua)
Newbury House 1989, halaman 44

Bidang lain bahasa, yang strukturnya mudah diamati, adalah salam. Di sini kita juga berusaha bersikap sopan. Seperti bunyi dering telepon, berfungsi untuk memulai percakapan. Tetapi, seperti jenis-jenis kesopanan lainnya, sambutan menetapkan nada dan membantu membangun hubungan antar penutur.

Salam memiliki dua fungsi. Yang pertama berfungsi untuk memulai interaksi; sedangkan fungsi yang kedua, yang ada kaitannya dengan kita terlebih dulu, adalah apa yang disebut oleh antropolog sosial Bronislaw Malinowski (1923) sebagai *phatic communication*, yakni tuturan bukan untuk menyampaikan pikiran melainkan untuk menciptakan ‘ikatan-ikatan kesatuan ... dengan hanya pertukaran kata-kata saja.’ *Phatic communication* adalah tuturan demi terjalannya kontak sosial, tuturan yang digunakan seperti kita mengelus-elus kepala anjing sebagai cara untuk membiarkan dia tahu bahwa kita memperhatikannya.

Salam, meskipun secara kebetulan, sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi para anggota masyarakat tahu bahwa mereka berarti, dan bahwa ‘segala sesuatu baik-baik saja.’ Paling sering, salam berguna untuk menunjukkan bahwa tak ada perasaan yang berat atau kemarahan pada pihak pemberi salam, meskipun, dalam peristiwa pemberian salam, tindakan ini mungkin menunjukkan bahwa masih ada berbagai perasaan yang berat. Jika kenalan tidak menyapa ‘Hi’ ketika kita tahu bahwa dia melihat kita, hati kita terasa tidak enak. Kelalaian sepele semacam ini kita namai penghinaan. Kita wajib memberikan salam bahkan ketika kita tidak dapat atau tidak ingin terlibat dalam percakapan. Barangkali karena alasan inilah orang yang diberi salam mungkin hanya menyambut salam tersebut **secara phatic** saja, tidak serta merta berucap ‘apa yang sedang terjadi’ atau bahkan tidak mempertanyakan tentang hal-hal buruk pada hari itu. Jawaban ‘Baik’ dapat mengakhiri rangkaian salam tersebut dengan tepat. Apakah orang itu benar-benar dalam keadaan baik atau tidak itu tidak penting. **Phatic communication** telah lengkap dengan ujarannya. Jika pemberi salam ingin tahu lebih banyak, seperti mengapa perkataan ‘baik’ diucapkan secara murung, dia dapat berhenti dan meminta lebih banyak informasi. Pada titik waktu ini, tepat sekali bagi pemberi salam untuk mempertanyakan hal-hal yang mendetail. Oleh karena itu, salam memenuhi dua fungsi: pertama, persyaratan **phatic communication**, dan kedua (jika diinginkan oleh pihak pemberi salam), membuka interaksi lebih lanjut.

- *Apa yang salah dengan memberikan keterangan rinci dalam menjawab salam ‘Apa kabar?’*

- *Di bawah kondisi apa saja perilaku dianggap tepat untuk tidak memberi salam kepada seseorang?*
- *Berapa banyak bentuk yang berbeda pemberian salam yang Anda gunakan? Dapatkah Anda menjelaskan kondisi-kondisi di mana Anda menggunakannya?*

Bab 3

Menentukan Letak Variasi dalam Tuturan

Teks 8

JOHN Gumperz: 'Masyarakat Tutur' dalam David L. Sills (ed.): *International Encyclopedia of the Social Sciences*. MacMillan 1968, Volume 9

Penulis memberikan argumen bagi fungsi ganda bahasa, yakni untuk menyampaikan informasi dengan merujuk pada realitas ekstralinguistik, maupun untuk menyampaikan informasi sosial tentang pengguna bahasa. Sistem ini beroperasi dalam apa yang didefinisikan oleh Gumperz sebagai masyarakat tutur, yang karena itulah dia mengusulkan definisi linguistik.

Meskipun tidak semua komunikasi menggunakan bahasa, sejauh ini bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif; semua kelompok manusia diketahui memiliki bahasa. Tidak seperti sistem-sistem tanda lainnya, melalui perbaikan kecil terhadap struktur gramatikal dan semantiknya, sistem verbal dapat dibuat untuk mengacu pada sejumlah besar obyek dan konsep. Pada saat yang sama, interaksi verbal merupakan proses sosial di mana ujaran diseleksi sesuai dengan norma-norma dan harapan-harapan yang diakui secara sosial. Artinya, fenomena-fenomena linguistik dapat dianalisis baik di dalam konteks bahasa itu sendiri maupun di dalam konteks perilaku sosial yang lebih luas. Dalam analisis formal bahasa, obyek perhatiannya

adalah sejumlah data-data linguistik tertentu yang diambil dari sudut pandang fungsi referensialnya. Namun demikian, dalam menganalisis fenomena-fenomena linguistik di dalam alam yang dibatasi secara sosial, kajian yang dilakukan adalah terhadap penggunaan bahasa karena bahasa mencerminkan norma-norma perilaku yang lebih umum. Alam ini adalah masyarakat tutur: setiap kumpulan manusia yang secara khusus ditandai dengan interaksi yang teratur dan sering dengan menggunakan sejumlah tanda verbal yang dimiliki bersama dan dimulai dari kumpulan-kumpulan yang serupa oleh berbagai perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa.

Sebagian besar kelompok yang permanen, baik mereka gerombolan-gerombolan kecil yang terikat oleh kontak secara tatap muka, atau bangsa-bangsa modern yang dapat dibagi menjadi berbagai subkawasan yang lebih kecil, maupun bahkan asosiasi-asosiasi pekerjaan atau geng-geng lingkungan sekitar, dapat diperlakukan sebagai masyarakat tutur, asalkan mereka menunjukkan berbagai kekhususan-kekhususan linguistik yang dapat dikaji secara khusus. Perilaku verbal kelompok-kelompok semacam ini selalu membentuk sebuah sistem. Sistem ini harus didasarkan pada sejumlah kaidah gramatikal tertentu yang mendasari pemroduksian kalimat-kalimat yang terbentuk dengan baik, jika tidak maka pesan tidak akan bisa dimengerti.

- *Jenis komunikasi apa yang ada di samping komunikasi linguistik?*
- *Apakah Gumperz mempertimbangkan masyarakat tutur multi-lingual dan non-geografis?*
- *Apakah definisi ini menetapkan ukuran bagi suatu masyarakat tutur?*

- *Apakah beberapa ciri nonlinguistik masuk ke dalam definisi yang diberikan Gumperz tentang masyarakat tutur?*

Teks 9

GLYN WILLIAM: *Sosiolinguistik: Kritik Sosiologis*. Routledge 1992, halaman 72

Penulis buku berikut ini tidak sependapat dengan Gumperz yang terlalu bertumpu pada kriteria-kriteria linguistik. Dalam sisa buku ini, dia para ahli sosiolinguistik lain karena gagal memberikan pertimbangan penuh terhadap teori-teori dalam sosiologi.

Satu ciri yang juga dimiliki oleh konsep masyarakat tutur bersama dengan konsep sosiologis masyarakat adalah interaksi. Hal ini banyak terbukti dalam kutipan dari karya Gumperz yang dikutip di atas. Kutipan ini mencakup pandangan terhadap berbagai hal yang mengingatkan kita terhadap dialektologi sosial abad kesembilan belas yang menekankan pada batas-batas yang ditentukan oleh bahasa yang sebaliknya ditentukan oleh faktor-faktor sosial. Ciri penting definisi Gumperz adalah interaksi dan penggunaan bahasa meskipun seharusnya kita tidak mengabaikan acuannya pada tanda-tanda verbal. Sekali lagi konsep ini tampaknya merupakan produk dari faktor-faktor linguistik bukannya faktor-faktor sosial karena batas-batasnya ditentukan oleh ciri-ciri linguistik. Namun demikian, konsep ini akan menjadi konsep yang steril jika dibahas hanya dalam kaitannya dengan keseragam linguistik. Dengan demikian, kita memiliki kemungkinan berbagai 'perbedaan' dalam penggunaan bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor interaksi. Atribut perbedaan yang berfungsi membatasi masyarakat tutur lebih bersifat linguistik daripada sosial dan akibat yang ditimbulkan oleh atribut-atribut tersebut lebih berupa

pemroduksian ‘kumpulan-kumpulan’ daripada kelompok-kelompok sosial dalam pengertian sosiologis. Dengan demikian, tampaknya masyarakat tutur merupakan kumpulan para individu dalam interaksi.

- *Apa yang dipikirkan oleh penulis bahwa definisi Gumperz tentang masyarakat tutur sama dengan gagasan sosiologis tentang masyarakat?*
- *Bagaimana masyarakat tutur yang dibatasi oleh ‘interaksi dan penggunaan bahasa’ berbeda dari ‘batas-batas dialek yang dibatasi oleh ciri-ciri bahasa’?*
- *Apa yang dimaksud ‘steril’ tentang gagasan ‘keseragaman linguistik’?*

Teks 10

J. K. CHAMBERS dan PETER TRUDGILL: *Dialektologi*.
Cambridge University Press 1980, halaman 5

Bagaimana kita membedakan antara bahasa dan dialek? Bukan hanya berdasarkan atas landasan-landasan linguistik. Atau tidak semudah membedakan antara dialek dan aksen, meskipun pada umumnya kita menggunakan ‘aksen’ untuk memaksudkan perbedaan pengucapan.

Maka tampaknya meskipun kriteria saling bisa dimengerti mungkin dianggap relevan, namun kriteria ini khususnya tidak banyak gunanya dalam membantu kita memutuskan apa yang dimaksud bahasa dan apa yang bukan bahasa. Sebenarnya, pembahasan kita tentang bahasa-bahasa Skandinavia dan Jerman menunjukkan bahwa (jika kita tidak ingin membuat perubahan secara radikal terhadap asumsi-asumsi kita sehari-hari tentang apa yang dimaksud dengan bahasa) kita harus mengakui bahwa, meskipun cukup paradoks, ‘bahasa’

bukanlah pengertian linguistik tertentu sama sekali. Ciri-ciri linguistik jelas ada di dalamnya, tetapi yang jelas kita menganggap bahasa-bahasa Norwegia, Swedia, Denmark, dan Jerman sebagai bahasa-bahasa tunggal karena berbagai alasan yang bersifat politis, geografis, historis, sosiologis dan kultural sama seperti alasan linguistik. Tentu saja relevan bahwa ketiga bahasa-bahasa Skandinavia ini semuanya memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, tersusun, dan standar, dengan ortografinya sendiri, buku-buku tata bahasanya sendiri, dan sastranya sendiri; bahwa bahasa-bahasa tersebut sama dengan ketiga negara bangsa yang berbeda; dan bahwa para penuturnya menganggap bahwa mereka bertutur menggunakan bahasa yang berbeda.

Dengan demikian, dari sudut pandang linguistik, istilah ‘bahasa’ merupakan istilah yang relatif non-teknis. Oleh karena itu, jika kita ingin lebih kuat dalam menggunakan label-label deskriptif, kita harus menggunakan terminologi yang lain. Terminologi yang akan kita gunakan dalam buku ini adalah RAGAM (VARIETY). Kita akan menggunakan kata ‘ragam’ sebagai istilah yang netral untuk diterapkan pada jenis tertentu bahasa yang, karena suatu alasan, akan kita anggap sebagai sebuah entitas tunggal. Istilah ini akan digunakan secara khusus agar bisa sama khususnya seperti yang kita inginkan untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh, kita dapat mengacu pada ragam ‘bahasa Inggris Yorkshire’, namun kita juga bisa mengacu pada ‘bahasa Inggris Leeds’ sebagai sebuah ragam, atau ‘bahasa Inggris Leeds kelas menengah’ – dan lain sebagainya. Istilah-istilah yang lebih khusus adalah AKSEN dan DIALEK. ‘Aksen’ mengacu pada cara pengucapan penutur, oleh karena itu mengacu pada ragam yang secara fonetik dan/atau fonologis berbeda dari ragam-ragam yang lain. Sebaliknya, ‘dialek’

mengacu pada ragam-ragam yang secara gramatikal (dan mungkin secara leksikal) maupun secara fonologis berbeda dari berbagai ragam yang lain. Jika dua orang penutur masing-masing berkata, *I done it last night* dan *I did it last night*, kita bisa mengatakan bahwa keduanya berbicara menggunakan dialek yang berbeda.

- *Dua bahasa atau dialek atau ragam yang lain 'saling bisa dimengerti' ketika seseorang yang berbicara dengan bahasa/dialek/ragam yang satu dapat memahami orang yang berbicara dengan bahasa/dialek/ragam yang lain. Adakah dialek-dialek bahasa Inggris atau bahasa Anda sendiri yang tidak dapat Anda mengerti?*
- *Apa yang membuat bahasa Denmark dan Norwegia sebagai bahasa yang terpisah?*
- *Apa yang dimaksud dengan mengatakan bahwa 'ragam' merupakan 'istilah yang netral'?*
- *Apa bayangan Anda jika diberitahu bahwa ada seseorang berbicara menggunakan bahasa Inggris Amerika tetapi aksennya Inggris (British)?*

Bab 4

Gaya, Gender, dan Kelas Sosial

Teks 11

GREGROY R. GUY: 'Bahasa dan kelas sosial' dalam Frederick J. Newmeyer (ed.): *Linguistics: The Cambridge Survey*. Cambridge University Press 1988, Volume IV, halaman 37

Satu pengaruh yang jelas struktur sosial terhadap bahasa adalah bahwa kelompok-kelompok yang dibagi secara sosial seharusnya juga menunjukkan perbedaan-perbedaan linguistik. Tiga jenis pembagian sosial yang jelas adalah menurut gender, tingkat usia (sebagaimana disebutkan dalam Teks 1 di atas), dan menurut kelas sosial.

Dalam semua masyarakat manusia, cara berbicara setiap orang tidak sama. Sebagian dari perbedaan-perbedaan ini bersifat khas, tetapi sebagian yang lain secara sistematis berkaitan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Perbedaan yang paling jelas berhubungan dengan jenis kelamin dan tingkat perkembangan: perempuan berbicara secara berbeda laki-laki, dan anak-anak berbeda dari orang dewasa. Kedua dimensi variasi sosial dalam bahasa ini sebagian ditentukan secara biologis (misalnya, perbedaan dalam ukuran langit-langit yang menghasilkan tingkat nada yang berbeda bagi laki-laki dewasa dan perempuan), tetapi dalam sebagian besar masyarakat perbedaan-perbedaan ini jauh lebih rumit untuk menjadi konvensional

dan bersifat simbolis secara sosial. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan jauh lebih berbeda dalam penggunaan bahasa daripada sekadar nada suara. (Sebenarnya, perbedaan nada suara mereka pun lebih berat daripada yang bisa dijelaskan secara anatomis.) Aspek-aspek sosiosimbolik penggunaan bahasa semacam ini memerankan fungsi emblematis: aspek-aspek ini mengidentifikasi penutur sebagai milik suatu kelompok tertentu, atau memiliki identitas sosial tertentu.

Di banyak masyarakat sebagian pembagian sociolinguistik yang paling penting ini berkaitan dengan perbedaan prestise sosial, kekayaan, dan kekuasaan. Cara bertutur para bankir tentu saja tidak sama seperti cara bertutur para awak bus, dan para profesor tidak bersuara seperti tukang kayu. Mereka menunjukkan perbedaan sosial di antara mereka dengan ciri-ciri fonologi, tata bahasa, dan pilihan leksikal mereka, sebagaimana mereka dibedakan ekstralinguistik oleh pilihan mereka terhadap pakaian, mobil dan lain sebagainya. Kelompok sosial yang sedang kita bicarakan di sini mungkin lebih sulit didefinisikan daripada kelompok-kelompok seperti 'laki-laki' dan 'perempuan,' tetapi mereka benar-benar nyata. Mereka adalah pembagian-pembagian masyarakat di sepanjang garis-garis KELAS SOSIAL.

Pembagian kelas sosial pada hakikatnya didasarkan pada status dan kekuasaan dalam suatu masyarakat. Status mengacu pada kenyataan apakah seseorang dihormati dan disegani oleh orang lain dalam masyarakat (atau, sebaliknya, dipandang sebelah mata atau diabaikan), dan kekuasaan merujuk pada sumber daya sosial dan materi yang dapat dikuasai oleh seseorang, kemampuan (dan hak sosial) untuk mengambil keputusan dan mempengaruhi peristiwa.

- *Menurut penulis perbedaan apa yang secara sistematis paling jelas pada diri orang-orang yang mengarah pada perbedaan cara mereka bertutur? Bagaimana perbedaan-perbedaan ini mungkin bersifat biologis atau bawaan sejak lahir?*
- *Bagaimana perbedaan dalam bertutur menunjukkan keanggotaan kelompok?*
- *Setujukah Anda bahwa pilihan fonologi, tata bahasa, dan leksikon adalah seperti pilihan terhadap pakaian atau mobil? Jika tidak, bagaimana perbedaannya?*
- *Mungkinkah perbedaan-perbedaan bahasa yang berkaitan dengan gender dan usia dapat diterangkan secara jelas sama seperti akibat dari perbedaan dalam status dan kekuasaan?*

Teks 12

EDMUND A. AUNGER: 'Regional, national and official languages in Belgium' dalam *International Journal of the Sociology of Language* 104, 1993, halaman 44-45

Belgia mengakui tiga bahasa, Belanda, Perancis dan Jerman, dan mengklasifikasikan kesemua bahasa yang digunakan masyarakat di rumah dan lingkungan sekitar sebagai dialek.

Sebagian besar warga negara Belgia berbicara dengan bahasa pribumi, namun sebagian besar tak standar dan bersifat regional: West Flemish, Brabantish, Limburgish, Luxemburgish, Walloon, Picard, Lorrain, atau Champenois. Ini semua merupakan bahasa pribadi Belgia, yakni bahasa-bahasa keluarga, teman, dan tetangga. Bahasa-bahasa ini utamanya digunakan secara lisan, bukan tulis. Meskipun sistem ejaan standar sering ada, namun tidak digunakan secara luas

oleh berbagai komunitas bahasa. Negara Belgia secara efektif menolak mengakui bahasa-bahasa ini dengan menggolongkannya sebagai dialek Belanda, Jerman, atau Perancis. Kebijakan ini, yang lebih banyak ditandai dengan pengabaian daripada regresi mutlak, telah berkontribusi terhadap kemunduran bahasa-bahasa regional tersebut. Kadang-kadang memang ada harapan terhadap pola ini namun terlambat. Bahasa (dialek) Walloon, Picard, dan Lorrain sekarang mungkin diajarkan di sekolah-sekolah berbahasa Perancis – berkat keputusan Executive of the French Community tahun 1982 – namun sebenarnya sangat sedikit sekolah-sekolah yang pernah memberikan pelajaran dalam bahasa-bahasa ini. Di negara bagian tetangga, yakni Grand Duchy of Luxemburg, dialek Luxemburgish diakui sebagai bahasa nasional, dan bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengajaran untuk tahun pertama sekolah dasar.

Identitas bahasa Belgia dibentuk oleh pengakuannya terhadap tiga bahasa standar – Perancis, Belanda, dan Jerman – sebagai bahasa nasional. Pengakuan ini, yang dikeluarkan dari tahun 1866, telah menimbulkan dampak yang mendalam terhadap pilihan bahasa resmi. Setelah berpuluh-puluh tahun perdebatan yang panjang, Negara Belgia mengakui bahasa Perancis, Belanda, dan, pada tingkat terbatas, bahasa Jerman sebagai bahasa resminya. Bahasa Perancis dan Belanda adalah dua bahasa parlemen Belgia, dan semua undang-undang dipublikasikan dalam kedua bahasa ini sejak tahun 1898. Para pegawai negeri pada administrasi pusat dicatat pada daftar nama berbahasa Perancis atau Jerman, dan seluruh jabatan pemerintahan dikelompokkan menurut bahasa. Peradilan dilakukan dengan bahasa regional, dan hakim harus menguasai bahasa tersebut. Demikian juga, pengajaran di sekolah

menggunakan bahasa regional – Perancis, Belanda, atau Jerman. Oleh karena itu, inilah bahasa ibu Belgia, sebagai bahasa kekuasaan politik dan berbagai urusan publik.

- Apa saja sebelas bahasa yang diakui penulis digunakan di Belgia?
- Apakah penulis setuju dengan definisi bahasa dan dialek yang ditunjukkan dalam Teks 10 di atas?
- Apa saja konsekuensi hukum pengakuan terhadap ketiga bahasa resmi tersebut?

Teks 13

JANET HOLMES: *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman 1992, halaman 171-172

Di antara perbedaan-perbedaan lain antara tuturan laki-laki dan tuturan perempuan, perbedaan yang menjadi sumber banyak perdebatan adalah kenyataan bahwa perempuan cenderung menggunakan lebih banyak bentuk bahasa standar daripada laki-laki dengan tingkat pendidikan yang sama.

Beberapa ahli bahasa menunjukkan bahwa perempuan menggunakan lebih banyak bentuk tuturan yang standar daripada laki-laki karena mereka lebih sadar terhadap status daripada laki-laki. Klaimnya adalah perempuan lebih sadar terhadap kenyataan bahwa cara mereka bertutur menandai latar belakang kelas sosial atau status sosial mereka dalam masyarakat. Bentuk tuturan standar pada umumnya berkaitan dengan status sosial yang tinggi, dan oleh karena itu, menurut penjelasan ini, perempuan menggunakan lebih banyak bentuk tuturan standar sebagai cara untuk mengklaim status ini. Mereka menegaskan bahwa kenyataan ini khususnya berlaku bagi

kaum perempuan yang tidak memiliki pekerjaan yang dibayar, karena mereka tidak dapat menggunakan pekerjaan mereka sebagai landasan untuk menandai status sosial.

Kenyataan bahwa para perempuan yang diwawancarai di New York dan Norwegia melaporkan mereka menggunakan lebih banyak bentuk standar daripada yang sesungguhnya juga telah digunakan untuk mendukung penjelasan ini. Pada umumnya perempuan kekurangan status dalam masyarakat, dan oleh karena itu, menurut para ahli, sebagian dari mereka berusaha memperolehnya dengan menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang standar, dan dengan melaporkan bahwa mereka bahkan menggunakan lebih banyak dari bentuk-bentuk ini daripada yang sebenarnya mereka lakukan.

Meskipun kedengarannya kurang meyakinkan, minimal ada beberapa bukti tak langsung yang meragukan penjelasan ini. Ditegaskan bahwa perempuan yang tidak memiliki pekerjaan bayaran paling besar kemungkinannya untuk mengklaim status sosial yang tinggi dengan menggunakan lebih banyak bentuk tuturan yang standar. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang dalam kelompok tenaga kerja yang dibayar seharusnya menggunakan lebih sedikit bentuk tuturan yang standar daripada para perempuan yang bekerja di rumah. Tetapi sedikitnya bukti yang kita miliki sebenarnya menegaskan bahwa yang mungkin terjadi justru hal yang sebaliknya. Kajian Amerika membandingkan tuturan perempuan yang bekerja di bidang jasa, yakni bekerja di bengkel dan hotel misalnya, dengan tuturan para wanita yang bekerja di rumah. Para wanita yang bekerja dengan gaji lebih banyak menggunakan bentuk tuturan yang standar daripada para perempuan yang bekerja di rumah. Selama mereka

bekerja, kelompok perempuan yang pertama berinteraksi dengan orang-orang yang lebih banyak menggunakan bentuk tuturan yang standar, dan interaksi ini menimbulkan pengaruh terhadap penggunaan tuturan mereka sendiri. Sebaliknya, para perempuan yang tinggal di rumah berinteraksi utamanya antar sesama perempuan, dan hal ini memperkuat kecenderungan mereka untuk menggunakan bahasa sehari-hari.

Sesungguhnya pola yang sama ditemukan dalam komunitas kelas pekerja Irlandia. Para perempuan muda di Ballymacarrett, sebuah kawasan pinggiran kota Belfast, menemukan pekerjaan di luar masyarakat mereka, dan menggunakan jauh lebih banyak ciri-ciri linguistik yang berkaitan dengan kelompok-kelompok yang tinggi statusnya daripada para perempuan tua yang bekerja di rumah. Dengan demikian bukti ini menimbulkan keraguan terhadap dugaan-dugaan bahwa para perempuan tanpa pekerjaan bergaji lebih besar kemungkinannya untuk menggunakan bentuk tuturan yang standar daripada mereka yang mendapatkan pekerjaan, dan dengan demikian secara tidak langsung meragukan penjelasan status sosial terhadap pola-pola tuturan perempuan.

- *Apakah Anda berpikir bahwa setiap penjelasan yang diberikan berkaitan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan?*
- *Mengapa para ahli sosiolinguistik mungkin berpikir bahwa perempuan lebih sadar terhadap status daripada laki-laki?*
- *Mengapa perempuan Amerika yang bekerja di bengkel dan hotel lebih banyak menggunakan bentuk tuturan yang standar daripada perempuan yang tinggal di rumah?*

Bab 5

Bilingual dan Bilingualisme

Teks 14

GEORGE SAUNDERS: *Bilingual Children: Guidance for the Family*. Multilingual Matters Ltd. 1983, halaman 9

Bagi sebagian orang, bilingual adalah orang mampu menguasai dua bahasa secara seimbang, bagi sebagian yang lain, bilingual adalah seseorang yang menguasai satu bahasa secara penuh dan memiliki penguasaan yang terbatas terhadap bahasa yang kedua. Dengan adanya ketidakpastian inilah, masalah klasifikasi menjadi penting.

Lantas seberapa besar kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa dikelompokkan sebagai seorang bilingual? Haugen, seorang ahli bahasa Amerika yang telah banyak melakukan penelitian dalam bidang bilingualisme, menegaskan bahwa bilingualisme dimulai 'pada saat di mana seorang penutur satu bahasa dapat menghasilkan ujaran-ujaran yang bermakna dalam bahasa yang lain'. Diebold menganggap bahwa tipe bilingualisme bahkan telah mulai ketika seseorang mulai *memahami* ujaran-ujaran dalam bahasa kedua tanpa harus bisa mengujarkan apapun sendiri.

Oleh karena itu, hanyalah berarti memiliki dua bahasa (dan dalam literatur bilingualisme seringkali digunakan untuk berarti sama seperti multilingualisme, yakni, memiliki lebih dari dua bahasa).

Orang-orang bilingual dapat ditempatkan sepanjang kontinum mulai dari *equilingual* yakni orang yang tak dapat dibedakan dari penutur asli dalam kedua bahasa pada satu ujung hingga orang yang baru saja memperoleh bahasa kedua pada ujung yang lain. Mereka semua adalah bilingual, tetapi memiliki *tingkat* bilingualisme yang berbeda-beda. Dengan demikian, seorang monolingual (yang juga disebut unilingual atau monoglot) adalah orang yang tahu hanya satu bahasa saja. (Untuk kepraktisan, dalam buku ini digunakan istilah monolingual yang juga mengacu pada orang-orang yang dekat dengan ujung kontinum bilingualisme, yakni orang-orang yang bilingual secara minimal, yakni, orang-orang yang sangat rendah kecakapannya dalam menguasai lebih dari satu bahasa.)

Tingkat bilingualisme seorang pembelajar dapat dinilai dalam empat keterampilan pemahaman mendengarkan, bertutur, pemahaman membaca dan menulis. Mungkin ada banyak kombinasi kemampuan dalam berbagai keterampilan ini. Banyak anak imigran, misalnya, memiliki keempat keterampilan semuanya hanya dalam bahasa resmi negara tempat tinggal mereka (misalnya, bahasa Inggris di Australia), sedangkan mereka mungkin mampu memahami hanya bentuk lisan bahasa kedua orang tua mereka (misalnya, bahasa Italia) dan hanya mampu berbicaradengannya. Haasmenggolongkan anak-anak semacam ini sebagai ‘bilingual lisan penerima’, karena mereka menggunakan dua bahasa hanya dalam menerima bentuk lisan kedua bahasa, yakni dalam pemahaman mendengarkan. Dengan menggunakan sistem ini, orang yang bilingual dalam keempat keterampilan dapat dikelompokkan sebagai ‘bilingual visual lisan penerima dan pengirim’. Sekali lagi, dalam masing-masing keterampilan bisa saja terdapat kemampuan

yang berbeda-beda dalam masing-masing bahasa, misalnya, seorang bilingual Inggris-Cina yang mendapatkan pendidikan dengan bahasa pengantar bahasa Inggris dapat jauh lebih cakap dalam menulis bahasa Inggris daripada bahasa Cina, sedangkan kemampuan lisannya dalam bahasa Cina dapat lebih baik daripada kemampuan lisannya dalam bahasa Inggris, dan sebagainya.

Istilah ‘bilingual seimbang’ seringkali ditemukan dalam literatur tentang bilingualisme. Sementara sebagian penulis (misalnya, Haugen) menggunakannya sebagai sinonim untuk *equilingual*, sebagian besar peneliti menggunakan istilah ‘bilingualisme seimbang’ dalam pengertian berbeda yang tidak berarti penguasaan yang sempurna terhadap kedua bahasa (misalnya, Peal & Lambert). Dalam pengertian ini Bilingual seimbang adalah para bilingual yang keterampilannya rata-rata setara dalam kedua bahasa mereka, yakni terdapat keseimbangan antara kedua bahasa.

- *Apakah salah satu dari definisi-definisi ini menganggap seseorang yang telah belajar bahasa asing di sekolah sebagai seorang bilingual?*
- *Bagaimana Anda bisa menentukan apakah seseorang penutur bilingual?*
- *Bagaimana seseorang bisa menjadi seorang ‘bilingual seimbang’? Seberapa biasa hal ini mungkin terjadi?*

Teks 15

Carol MYERS-SCOTTON: *Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Africa*. Clarendon Press 1993, halaman 1-2

Campuran dua bahasa sering dipandang sebagai akibat dari kemalasan, dan sebagai penyebab melemahnya suatu bahasa.

Codeswitching sangat umum terjadi di antara para penutur bilingual, dan Myers-Scotton menegaskan bahwa codeswitching memainkan fungsi sosial yang penting.

Percakapan sehari-hari dalam dua bahasa merupakan pokok pembahasan dalam volume ini. Di seluruh dunia para penutur bilingual melakukan percakapan-percakapan semacam ini, mulai dari orang-orang Hispanik di Texas, yang mungkin berganti-ganti antara bahasa Spanyol dan bahasa Inggris dalam percakapan-percakapan in-group informal, hingga orang-orang Afrika Barat, yang bisa menggunakan bahasa Wolof maupun bahasa Perancis dalam percakapan yang sama di jalan-jalan Dakar, Senegal, sampai para penduduk di ibu kota Swiss Berne, yang mungkin berubah-ubah bahasanya antara bahasa Jerman Swiss dan bahasa Perancis dalam pertukaran jasa. Berbeda dengan beberapa keyakinan umum, percakapan-percakapan semacam ini utamanya bukanlah tahap transisional dalam pergantian bahasa dari dominasi dalam satu bahasa ke dominasi bahasa lain. Memang benar bahwa banyak imigran yang dalam proses pergantian bahasa benar-benar terlibat dalam alih kode (codeswitching), tetapi bentuk percakapan ini juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari kebanyakan penduduk bilingual yang 'stabil'. Alih kode juga hanya merupakan sarana kelompok-kelompok sosial yang berada pada 'pinggiran' sosio-ekonomi masyarakat; misalnya, di setiap negara, para pebisnis yang sukses dan para profesional yang kebetulan memiliki bahasa tanah kelahirannya yang berbeda dari bahasa yang dominan dalam masyarakat tempat mereka tinggal seringkali terlibat dalam alih kode (antara kedua bahasa ini) dengan teman-teman dan rekan-rekan bisnis yang sama-sama memiliki repertoar linguistik yang sama. Perhatikan para fisikawan yang berasal dari Punjab di Birmingham,

Inggris, para pebisnis yang berasal dari Lebanon di Dearborn, Michigan, atau para eksekutif perusahaan yang berasal dari Cina di Singapura.

Alih kode (codeswitching) merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi pergantian ragam bahasa dalam percakapan yang sama. Meskipun sebagian orang lebih suka membahas pergantian semacam ini di bawah dua istilah, dengan menggunakan *campur kode* (code-mixing) juga *alih kode* (codeswitching), namun di sini yang digunakan adalah istilah tunggal *alih kode*.... Ragam bahasa yang berpartisipasi dalam alih kode mungkin bisa berupa bahasa-bahasa yang berbeda, atau berbagai dialek atau gaya dari bahasa yang sama.

- Di mana alih kode paling mungkin terjadi? Apa yang terjadi jika seorang bilingual melakukan alih kode ketika sedang berbicara dengan seorang monolingual?
- Bagaimana alih kode mungkin bisa menerangkan semua kata Perancis Normandia yang sekarang merupakan bagian dari bahasa Inggris?

Bab 6

Multilingualisme Masyarakat

Teks 16

F. NIYI AKINNASO: 'Vernacular literacy in modern Nigeria' dalam *International Journal of the Sociology of Language* 119, 1996, halaman 46-17

Ketika sebuah negara memiliki sejumlah besar bahasa yang digunakan di dalamnya, masing-masing bahasa akan mengisi peran yang berbeda dalam repertoar bahasa nasional.

Landskap sosiolinguistik Nigeria yang rumit mengungkap tiga tipe bahasa yang besar: (1) sekitar 400 bahasa pribumi; (2) tiga bahasa eksogen – Arab, Inggris, dan Perancis; dan (3) bahasa yang relatif 'netral', yakni bahasa Inggris Pidgin. Bahasa-bahasa tersebut membentuk sebuah hirarki, yang secara khusus ditandai dengan 'enam formula bahasa', di mana bahasa-bahasa tersebut disusun berdasarkan stratanya menurut tingkat pengakuan resmi, prestise, kisaran dan konteks penggunaan, luasnya perkembangan, populasi penutur, dan lain sebagainya.... Oleh karena itu, ciri yang paling menonjol model perencanaan bahasa Nigeria adalah pengadopsian sistem rasionalisasi berdasarkan strata di mana satu atau lebih bahasa mayoritas diberi status khusus pada tingkat federal, regional, negara bagian, dan lokal, sedangkan hak bahasa-bahasa yang lain untuk hidup dan dikembangkan juga dihargai. Sikap yang baik ini terhadap hak-hak

bahasa mendasari kebijakan pendidikan bahasa dan, khususnya, sikap terhadap pengembangan bahasa-bahasa lokal dan penggunaannya dalam kemahirwacanaan.

Bahasa Inggris jelas berada paling atas pada hirarki bahasa, karena memikul beban fungsional paling berat sebagai bahasa dari sekian banyak urusan administrasi, pendidikan, komunikasi massa, perdagangan, dan peradilan di pengadilan yang lebih tinggi. Di samping sebagai bahasa profesi-profesi tulis-baca (hukum, kedokteran, teknik, akuntansi, dan lain sebagainya) sekaligus sebagai bahasa perpustakaan dan arsip negara, bahasa Inggris juga merupakan media komunikasi antar etnik dan komunikasi internasional. Sejalan dengan warisan kolonialnya, secara *de facto* bahasa Inggris tetap sebagai bahasa ‘resmi’, karena merupakan bahasa konstitusi dan bahasa pembuatan undang-undang (*Constitution of the Federal Republic of Nigeria [untuk selanjutnya Constitution] 1989*, Bagian 53). Oleh karena itu, bahasa Inggris memikul nilai simbolik paling tinggi. Sebagai bahasa lembaga-lembaga dan aktivitas-aktivitas arus utama, bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling disukai sehingga para orang tua ingin anak-anak mereka mempelajarinya di sekolah.

Sekitar empat ratus bahasa pribumi menempati berbagai macam posisi di bawah bahasa Inggris, dengan tiga bahasa yang secara resmi diakui sebagai bahasa-bahasa ‘utama’ – yakni bahasa Hausa, Igbo, dan Yoruba – yang harus dipelajari di sekolah di samping bahasa ibu dan bahasa Inggris, dan mendapatkan (minimal) status yang hampir sama dengan bahasa Inggris dalam pengertian bahwa bahasa-bahasa tersebut diakui dalam konstitusi sebagai bahasa undang-undang, untuk digunakan ‘ketika susunan-susunan yang tepat telah dibuat

karenanya' (*Constitution*, Bagian 53). Ketiga bahasa tersebut juga digunakan dalam media komunikasi untuk penyiaran berita jaringan pada radio dan televisi, untuk penerbitan koran, dan untuk potret lingkungan (billboard, pemberitahuan, grafiti, dan lain sebagainya). Dari semua bahasa Nigeria, ketiga bahasa ini merupakan bahasa yang paling maju dan memiliki sejarah paling panjang dalam keterlibatan dengan penggunaan sastra dalam dan di luar arus utama.

- *Mengapa bahasa Inggris memiliki status yang paling tinggi di Nigeria?*
- *Bahasa-bahasa pribumi apa saja yang juga memiliki status ini?*
- *Bahasa-bahasa apa saja yang digunakan dalam media, dan menurut Anda mengapa demikian?*
- *Bahasa apa yang digunakan untuk komunikasi antara kelompok-kelompok etnik?*
- *Bagaimana gagasan status bahasa berkaitan dengan gagasan nilai simbolik (simak Teks 4)?*

Teks 17

PETER MÜHLÄUSLER: *Pidgin and Creole Linguistics*. Blackwell 1986, halaman 84-85

*Pidgin mulai mengisi peran-peran penting namun terbatas sebagai *lingue franca* (bentuk jamak dari *lingua franca*) atau bahasa-bahasa komunikasi yang lebih luas, tetapi sering mengembangkan semakin banyak fungsi dan kompleksitas yang semakin rumit.*

Penggunaan pidgin stabil yang terus-menerus oleh para penutur dari banyak latar belakang bahasa yang berbeda-beda, khususnya ketika dibawa dari perkebunan ke masyarakat multilingual yang lebih

luas seperti di Papua New Guinea atau Vanuatu, dapat menyebabkan ekspansi fungsional dan struktural lebih lanjut. Pada satu sisi, kepermanenan kontak menuntut **encoding** perasaan pribadi; pada sisi yang lain, diperlukan norma-norma sosial kesopanan seperti pembicaraan kasak-kusuk. Tambahan fungsi ekspresif biasanya berjalan beriringan dengan meluasnya domain. Dalam banyak contoh, penggunaan bahasa pidgin untuk berbagai tujuan keagamaan memicu penggunaan fungsional yang baru ini. *Phatic communication* (istilah yang diperkenalkan oleh Malinowski 1923) berkaitan dengan domain-domain baru (pertemuan, perkumpulan sosial, dan lain sebagainya) sekaligus media yang baru. Dalam menggunakan bahasa pidgin untuk percakapan telepon, misalnya, diperlukan alat-alat khusus yang mengacu pada saluran komunikasi ini dan pemfungsianya.

Harus selalu diingat sepanjang waktu bahwa bahasa pidgin adalah bahasa kedua dan fungsi-fungsi yang baru harus dipandang dalam hubungannya dengan penggunaan fungsional bahasa pertama penutur. Penggunaan jargon – yakni, bahasa untuk fungsi-fungsi bersifat proporsional dan heuristik saja – biasanya tidak banyak berpengaruh terhadap bahasa sehari-hari penutur. Jargon hanya ditambahkan saja. Hal yang sama berlaku dengan dimulainya upaya untuk menstabilkan bahasa pidgin dan banyak pidgin tua yang stabil: bahasa-bahasa pidgin ini merupakan tambahan bagi bahasa-bahasa tradisional sehari-hari, yang terus tetap utuh dan harus digunakan dalam semua fungsi yang relevan dengan masyarakat tradisional tempat bahasa-bahasa ini digunakan.

Namun demikian, dengan ekspansi fungsional dan struktural bahasa pidgin yang terus-menerus, hubungannya dengan bahasa

pertama penutur cenderung berubah. Alih-alih ditambahkan, bahasa-bahasa tradisional justru cenderung digantikan dalam berbagai domain dan fungsi yang semakin banyak. Hal ini sangat mengherankan dengan fungsi ekspresif dalam berbagai domain agama dan penyalahgunaan. Dengan demikian, pengalaman keagamaan yang disebarkan oleh lembaga-lembaga misi ekspatriat ke penduduk pribumi cenderung tidak cocok dengan mode-mode tradisional ekspresi keagamaan dan bahasa pidgin, atau lingua franca misi lebih disukai. Dengan demikian, doa, kebaktian dan pembahasan berbagai masalah keagamaan dikaitkan dengan bahasa kedua penutur. Hal yang sama berlaku untuk makian, kata seru dan bentuk-bentuk lain bahasa yang kuat. Bagi Tok Pisin di antara Kwoma, Reed mengamati:

Kami menemukan bahwa anak-anak muda bukan hanya berhitung dan menyanyi dengan bahasa pidgin tetapi juga menggunakannya dalam permainan sepak bola yang baru – khususnya dalam perselisihan yang besar. Bahasa mereka sendiri tidak kurang istilah-istilah penyalahgunaan, namun istilah-istilah dalam bahasa pidgin lebih disukai. (Reed 1943: 286).

- *Apa yang menyebabkan tuntutan yang lebih besar terhadap bahasa pidgin?*
- *Fungsi tambahan apa yang mungkin dibuat oleh saluran yang baru?*
- *Apa yang mengekspresikan agama dan penyalahgunaan?*

Teks 18

PETER TRUDGILL: *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. Blackwell 1983: halaman 127

Anda tidak bisa menjadi X jika Anda berbicara menggunakan bahasa X. Gantilah X dengan nama bahasa yang berkaitan, niscaya Anda memiliki pernyataan yang akan disepakati oleh banyak orang. Tetapi Trudgill menunjukkan bahwa situasinya lebih kompleks.

Sudah diketahui secara luas bahwa bahasa dapat bertindak sebagai karakteristik penting yang membatasi keanggotaan kelompok etnik, dan dalam masyarakat komunitas hubungan antara bahasa dan etnisitas begitu kuat dan jelas. Namun demikian, juga harus diketahui bahwa menyamakan secara sederhana antara keanggotaan kelompok etnik dan keanggotaan kelompok bahasa sangatlah tidak memadai. Yang kelas ada banyak contoh situasi di mana identitas etnik yang terpisah dipelihara meskipun bahasa yang berbeda telah hilang (simak Fishman, 1968). Contoh-contohnya antara lain komunitas bahasa Yahudi British, dan komunitas Katholik di Irlandia Utara. (Dalam beberapa kasus semacam ini, perbedaan dialek atau aksen di dalam suatu bahasa mungkin bisa berfungsi sebagai karakteristik pengidentifikasi – Trudgill, 1974b, bab 3.) Barangkali yang lebih membingungkan adalah kasus-kasus di mana keberbedaan bahasa tampaknya tidak disertai oleh kesadaran terhadap identitas etnik yang berbeda. Misalnya, sejauh mana orang-orang Scot penutur bahasa Gaelic membentuk kelompok etnik yang berbeda di Skotlandia?

Tidak mudah menentukan faktor-faktor apa yang terlibat dalam membentuk sikap yang berbeda-beda ini terhadap bahasa dan keanggotaan kelompok etnik.

- *Dapatkah Anda berpikir tentang kasus-kasus lain yang luar biasa di mana kelompok-kelompok etnik berbeda meskipun terdapat kemiripan bahasa, atau di mana perbedaan-perbedaan bahasa tidak menandai perbedaan etnik?*

- *Menurut Anda apa saja ciri-ciri lain yang menentukan kelompok etnik di samping bahasa?*

Teks 19

PETER LADEFOGED: 'Another view of endangered languages'
dalam *Language* 68/4, 1992, halaman 810-811

Dalam sebuah makalah yang diterbitkan pada awal tahun 1992, Ken Hale dan sejumlah rekan kerjanya, yang semuanya aktif dalam mengkaji bahasa-bahasa Indian Amerika, mencurahkan perhatian terhadap kenyataan bahwa sekitar 6000 bahasa yang masih diucapkan sedang mengalami bahaya serius terancam hilang 100 tahun kemudian atau kurang dari itu. Mereka berpendapat bahwa para ahli bahasa harus membantu melestarikan bahasa-bahasa yang terancam ini. Peter Ladefoged mengungkapkan pandangan yang agak berbeda.

Sekarang iijinkan saya langsung menantang makalah-makalah ini yang berasumsi bahwa bahasa-bahasa yang berbeda, dan bahkan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda, selalu perlu dilestarikan. Sudah sewajarnya bagi para ahli bahasa berasumsi bahwa mereka tahu apa yang terbaik bagi komunitas. Orang bisa menjadi ahli bahasa yang bertanggungjawab dan masih menganggap hilangnya bahasa tertentu, atau bahkan sekelompok bahasa secara keseluruhan, jauh dari 'kehancuran yang sangat besar' (Hale et al. 1992: 7). Pernyataan-pernyataan semacam ini seperti 'persis sebagaimana kepunahan beberapa spesies binatang bisa mengurangi dunia kita, begitu pula halnya dengan punahnya suatu bahasa' (Hale et al. 1992: 8) menarik bagi emosi kita, bukan tidak menarik bagi akal budi kita. Kasus untuk mengkaji bahasa-bahasa yang terancam kepunahan sangat kuat berdasarkan alasan-alasan linguistik. Seringkali kasus ini juga sangat

kuat berdasarkan alasan-alasan kemanusiaan. Tetapi para ahli bahasa memang harus bijaksana untuk berpura-pura bahwa selalu demikianlah masalahnya. Kita harus waspada terhadap argumen-argumen yang didasarkan pada pertimbangan politik. Memang saya bukan orang yang lebih mendukung terhadap *genocide* (pemusnahan secara teratur terhadap suatu ras atau golongan tertentu) atau penindasan terhadap kelompok-kelompok minoritas daripada terhadap orang-orang yang sekarat karena penyakit TBC atau kelaparan karena dibiarkan. Kita harus selalu peka terhadap berbagai permasalahan masyarakat yang bahasanya sedang kita telaah. Tetapi kita tidak boleh berasumsi bahwa kita tahu apa yang terbaik bagi mereka.

Mungkin kita juga melihat bahwa masyarakat manusia tidak seperti spesies binatang. Dunia sangat tangguh dalam melestarikan keberagaman; berbagai kebudayaan yang berbeda-beda selalu sekarat sementara kebudayaan-kebudayaan yang lain bangkit. Mereka mungkin tidak didasarkan pada etnisitas atau bahasa, tetapi perbedaan selalu ada. Masyarakat akan selalu menghasilkan berbagai subkelompok yang berbeda-beda sama seperti **computer nerds**, **valley girls**, dan pengedar narkoba, yang berpikir dan berperilaku dengan cara-cara yang berbeda. Menurut pandangan umum, dunia sedang menjadi semakin homogen, tetapi hal itu mungkin karena kita tidak melihat perbedaan baru yang sedang muncul. Perhatikan dua kelompok Bushmen, yakni Zhuloási dan !Xóó yang bertutur menggunakan bahasa-bahasa yang saling tak bisa dimengerti karena merupakan bahasa subkelompok-subkelompok yang berbeda dalam keluarga Khoisan, tetapi sebaliknya mereka berperilaku dengan cara-cara yang sangat serupa. Apakah kedua kelompok ini secara kultural lebih beragam daripada para penambang

batu bara Appalachia, para petani Iowa dan para penasehat hukum Beverly Hills? Sebagai ahli bahasa, tentu saja saya merasa sedih oleh sejumlah besar pengetahuan linguistik dan kultural yang hilang, dan saya senang karena *National Science Foundation* telah mensponsori penelitian UCLA kami, di mana demi kepentingan anak-cucu kami berusaha mencatat struktur-struktur fonetik sebagian bahasa yang tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Tetapi bukan tugas saya untuk menilai manfaat program tersebut bagi pelestarian bahasa *versus* manfaat program-program kompetitif untuk membasmi penyakit TBC, yang mungkin juga memerlukan dana dari pemerintah.

Di dunia yang selalu berubah ini, tugas ahli bahasa adalah membeberkan fakta-fakta tentang situasi linguistik yang ada.

Musim panas yang lalu saya meneliti bahasa Dahalo, yakni bahasa Cushitic yang cepat mati, karena hanya digunakan oleh beberapa ratus orang saja di sebuah distrik pedesaan Kenya. Saya bertanya kepada salah seorang konsultan kami apakah anak-anak remajanya berbicara menggunakan bahasa Dahalo. ‘Tidak,’ jawabnya. ‘Mereka masih bisa mendengarnya, tetapi mereka tidak dapat mengucapkannya. Mereka hanya berbicara dengan bahasa Swahili.’ Dia tersenyum ketika dia mengatakan hal ini, dan tidak tampak menyesal. Dia bangga anak-anaknya (laki-laki) mendapatkan pendidikan di sekolah, dan tahu berbagai hal yang tidak dia ketahui. Memangnya siapa saya berani-beraninya mengatakan dia salah?

- *Sikap apa yang diambil penulis terhadap kemunduran bahasa?*
- *Alasan apa saja yang dikutip penulis untuk mengkaji bahasa-bahasa yang terancam kepunahan? Apakah dia berpikir alasan-alasan ini juga valid?*

- *Apakah Anda menyarankan penutur bahasa Dahalo untuk mengajarkan bahasa tersebut kepada anak-anaknya? Mengapa?*

Bab 7

Sosiolinguistik Terapan

Teks 20

E. GLYN LEWIS: 'Movements and agencies of language spread: Wales and the Soviet Union compared' dalam Robert L. Cooper (ed.): *Language Spread: Studies in Diffusion and Language Change*. Indiana University Press 1982, halaman 231-232

Kolonisasi dan imigrasi di antaranya merupakan penyebab paling penting perubahan bahasa. Tetapi ini bukanlah kekuatan yang sederhana, sebagaimana ditunjukkan oleh analisis berikut.

Komposisi linguistik dan etnik berbagai penduduk Inggris sekarang ini (sejauh menyangkut negara-negara Celtic) dan Uni Soviet dalam setiap hal merupakan produk dari penaklukan terhadap beberapa wilayah, akuisisi wilayah-wilayah lain yang kurang lebih bersifat damai, kolonisasi, dan imigrasi secara besar-besaran – yang secara primordial semuanya membentuk kelompok-kelompok asli dan saling berinteraksi satu sama lain. Amerika Serikat dan Kanada pada satu pihak, dan Uni Soviet serta masyarakat Inggris penutur bahasa-bahasa Celtic pada lain pihak, memberikan contoh dua proses kolonisasi dan imigrasi yang berbeda namun saling melengkapi. Sejauh menyangkut Amerika Utara, di mana sangat banyak masyarakat yang berbeda-beda telah tertarik untuk mendatangi satu benua dari banyak belahan dunia – suatu proses intensif *konvergensi* linguistik dan etnik

– gerakan kolonial bersifat *sentripetal* (bergerak ke pusat). Dalam hal (bahasa Inggris) British dan (bahasa Rusia) USSR, prosesnya bergerak *sentrifugal*. Bahasa Inggris menyebar agar bisa menyerap daratan-daratan Celtic pinggiran ke utara dan barat Inggris, sekaligus Amerika Utara, sedangkan bahasa Rusia menyebar dari basisnya di Kieven dan Muscovite menyebar ke barat Eropa dan berusaha menemukan bangsa-bangsa Asia yang beragam di selatan dan timur. Untuk segala maksud, meskipun unggul bahasa Inggrisnya, Amerika Serikat telah menjadi bangsa dengan keberagaman yang *diadakan*. Keberagaman merupakan konsekuensi yang tak bisa dilepaskan apapun usaha yang dilakukan untuk mengabaikannya; sehingga persoalan yang dihadapi Amerika adalah harus selalu menjamin kesatuan sambil mengakomodasi keberagaman. Sebaliknya, Rusia dan sekarang Uni Soviet selalu mulai *memperoleh* keberagaman. Keberagaman selalu bisa memaksa kesatuan politik Rusia dan bersiap-siap menghadapi dominasi linguistik dengan kekuatan militer dan dengan kebaktian Gereja Ortodoks, dan sekarang dengan promosi partai tunggal, yakni ideologi yang seragam. Dari sudut pandangnya, persoalannya adalah mengakui (tanpa mempertahankan) keragaman linguistik yang tak bisa dielakkan dalam sistem politik yang seragam. Inggris berusaha menekan keragaman linguistik, dan Uni Soviet memulainya dengan berupaya melestarikannya. Proses kolonialisasi yang berbeda-beda telah menyebabkan berbagai penekanan yang berbeda terhadap aspek-aspek persoalan hubungan kesatuan dan keragaman linguistik yang sulit diatasi, yang terletak pada akar penyebaran bahasa.

- *Apa perbedaan antara kebijakan bahasa sentripetal dan sentrifugal?*

- *Mengapa penulis menganggap persoalan hubungan antara kesatuan linguistik dan keragaman linguistik sulit sekali diatasi? Apakah Anda tahu di mana persoalan semacam ini telah bisa diatasi?*
- *Di negara-negara yang baru merdeka seperti Ukraina dan Estonia sekarang ada gerakan-gerakan yang kuat untuk membangun dominasi bahasa nasional di atas bahasa Rusia. Apakah perkembangan ini telah mengejutkan Lewis?*

Teks 21

ROBERT L. COOPER: *Language Planning and Language Change*. Cambridge University Press 1989, halaman 118-119

Meskipun gagasan tentang kebijakan aktif untuk mengubah status bahasa bukan hal baru, kajian terhadap perencanaan bahasa dimulai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh negara-negara baru merdeka pada periode pasca Perang Dunia II, yang banyak di antaranya harus memilih antara sejumlah bahasa pribumi dan satu atau lebih bahasa-bahasa kolonial. Kanada adalah satu negara di mana, lebih dari dua ratus tahun setelah situasi politik menjadi mapan yang menyebabkan Perancis dan Inggris terlibat konflik, ketegangan terus menyelimuti status bahasa.

Mungkin contoh perencanaan status yang paling terkenal untuk dikaji ditemukan di Provinsi Quebec, yang sejak pertengahan tahun 1970-an telah berusaha membuat bahasa Perancis bukannya bahasa Inggris sebagai bahasa kerja. Sekalipun komunitas Francophone terdiri atas 80 persen penduduk, kontrol terhadap lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan terpusat pada tangan-tangan kelompok minoritas Anglophone dan komunitas Anglophone asing. Meskipun komunitas Francophone telah memasuki manajemen menengah dalam jumlah yang besar, komunitas Anglophone sangat dominan pada level manajerial

atas berbagai perusahaan bisnis besar. Para pekerja Francophone yang bermaksud memasuki peringkat manajemen atas merasa wajib belajar bahasa Inggris. Insentif materi untuk belajar bahasa Inggris telah mengilhami komunitas Anglophone, para imigran non-Francophone (yang diistilahkan sebagai 'Allophone') untuk belajar bahasa Inggris bukannya bahasa Perancis dan untuk mengidentifikasikan diri mereka sendiri dengan komunitas Anglophone bukannya dengan komunitas Francophone. Posisi bahasa Perancis telah mengalami kemunduran lebih jauh karena anjloknya angka kelahiran di antara komunitas Francophone, yang terus-menerus merasa bahwa kepentingan relatif mereka di provinsi itu menjadi terancam. Dengan demikian, bahkan sebelum Partai Nasional Quebec yakni 'Parti Québécois' berkuasa pada tahun 1976, provinsi ini mengadopsi undang-undang untuk mempromosikan bahasa Perancis sebagai bahasa kerja.

Pada tahun 1974, Rancangan Undang-undang No 22 Partai Liberal, 'The Official Languages Acts', yang membuat bahasa Perancis sebagai bahasa resmi Quebec, juga menyatakan bahwa para pelaku bisnis harus bisa berkomunikasi dengan bahasa Perancis, dan mendesak bisnis-bisnis swasta untuk mengembangkan 'francization program,' yang mengarah pada penggunaan bahasa Perancis pada semua tingkatan pekerjaan, agar bisa menerima tunjangan tertentu dari pemerintah dan untuk bersaing dalam memperebutkan kontrak pemerintah. Pada tahun 1977, di bawah *Parti Québécois*, pemerintah provinsi mengadopsi Rancangan Undang-undang 101, 'the Charter of the French Language' (Piagam Bahasa Perancis) yang memperluas lingkup ketentuan-ketentuan ini. Piagam ini menetapkan bahwa semua bisnis yang mempekerjakan minimal lima puluh orang harus

memperoleh sertifikat yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut menerapkan *francization program* ataupun bahwa program semacam ini tak diperlukan (Daoust-Blais 1983). Piagam tersebut menetapkan mekanisme untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ini, termasuk langkah-langkah paksaan untuk memastikan kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan ini. RUU No 22 dan RUU No 101 memberikan pengakuan yang amat sangat jelas terhadap pentingnya insentif komersial bagi peningkatan dan pertahanan terhadap pemeliharaan bahasa. Kedua RUU ini secara jelas juga mengakui bahwa perencanaan status bahasa akhirnya mengacu pada status orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut.

- *Apa status bahasa Perancis sebelum RUU 22 dan RUU 101?*
- *Apa tujuan RUU 22?*
- *Bagaimana RUU 101 memperkuat tujuan ini?*
- *Apa konflik yang ditunjukkan antara nilai simbolik (simak Teks 4) dan kegunaan bahasa?*

Teks 22

CALVIN VELTMAN: 'The English Language in Quebec tahun 1940-1990' dalam Joshua A. Fishman, Alma Rubai-Lopez, dan Andrew W. Conrad (eds.): *Post-Imperial English: Status Change in Former British and American Colonies*. 1940-1990. Mouton de Gruyter 1996, halaman 232-233)

Mengulas pengaruh perencanaan status bahasa yang dilakukan di Quebec (simak Teks 21), Veltman memperhatikan situasi tersebut lebih dari sepuluh tahun setelah diberlakukannya kedua RUU tersebut.

Situasi demografik kelompok penutur bahasa Inggris telah mengalami berbagai perubahan yang nyata, yakni perubahan-perubahan yang mempersulit membayangkan bahwa kecenderungan-kecenderungan yang telah kami teliti dalam bab ini bisa terbalik atau bahkan bisa ditahan. Pertama, kelompok bahasa Perancis sekarang menarik sekitar dua orang imigran dalam setiap tiga di antara kelompok-kelompok bahasa yang ketiga, sehingga meninggalkan kelompok bahasa Inggris dengan jauh lebih sedikit anggota yang baru direkrut daripada di masa lalu. Ini telah menimbulkan dampak yang menyolok terhadap sistem sekolah bahasa Inggris dan tentu saja dapat mengurangi pengguna dari semua lembaga komunitas penutur bahasa Inggris di masa yang akan datang.

Kedua, terjadi pengurangan jumlah imigran penutur bahasa Inggris yang sangat banyak dari Amerika Serikat, Inggris, dan dari Kanada penutur bahasa Inggris sendiri selama lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Quebec tak lagi dipandang sebagai tujuan yang dipilih oleh para imigran penutur bahasa Inggris. Di samping itu, data-data terakhir menunjukkan bahwa minimal 10 persen imigran anglophone dari luar Kanada selama dekade 1980-an telah bergabung ke dalam komunitas bahasa Perancis, benar-benar suatu kesaksian terhadap daya tarik baru bahasa Perancis.

Lagi pula, tampaknya mungkin sekali kecenderungan terhadap gerakan *perancisisasi* yang lebih besar di tempat kerja akan terus berlanjut. Meskipun sekolah-sekolah bahasa Inggris telah melakukan berbagai upaya perintisan untuk mengajarkan bahasa Perancis kepada anak-anak, kumpulan karakter struktur lembaga-lembaga Quebec dan banyak lingkungan sekitar tempat tinggal anak-anak mempersulit

anak-anak komunitas anglophone untuk belajar bahasa Perancis dengan cukup baik untuk bisa nyaman di tempat kerja. Akibatnya, tekanan untuk beremigrasi agar bisa memanfaatkan prestasi pendidikan mereka tidak mungkin berkurang. Berbagai kajian terus menunjukkan bahwa banyak anak-anak muda anglophone, termasuk mereka yang dilaporkan bertutur dengan bahasa Perancis secara baik, menunjukkan mereka juga akan meninggalkan Quebec bila mereka sudah tamat dari pendidikan mereka. Proses ini tidak hanya menghilangkan potensi kepemimpinan kelompok bahasa Inggris, tetapi juga membuat tak berdaya sistem sekolah dan generasi anak-anak selanjutnya dalam komunitas tersebut pada umumnya.

Singkat kata, sementara masyarakat penutur bahasa Inggris di Quebec terus menikmati semakin banyak keistimewaan, hak, dan pelayanan daripada yang dialami oleh kelompok-kelompok minoritas bahasa Perancis di Kanada penutur bahasa Inggris, transisi dari kelompok yang dominan ke kelompok minoritas menjadi transisi yang amat sangat memilukan. Masyarakat penutur bahasa Inggris masih bisa dilayani dengan bahasa Inggris dalam hampir semua situasi kehidupan sehari-hari; sebagian besar masyarakat anglophone terus hidup dalam lingkungan yang relatif terkucil di mana bahasa Perancis hampir-hampir tak pernah digunakan. Meskipun mereka mendapatkan semua jenis pelayanan pemerintah dalam bahasa Inggris dan anak-anak mereka bisa pergi ke sekolah, perguruan tinggi, dan universitas berbahasa Inggris, status resmi yang diberikan kepada bahasa Inggris tidaklah cukup untuk mengusir sentimen bahwa kehadiran masyarakat penutur bahasa Inggris tidak mendapatkan apresiasi sebanyak yang seharusnya. Karena tidak bisa melepaskan diri dari tekanan untuk belajar dan

berbicara bahasa Perancis dengan baik, khususnya di tempat kerja, banyak masyarakat penutur bahasa Inggris memandang imigrasi ke masyarakat penutur bahasa Inggris sebagai opsi yang penting. Pilihan inilah yang menjadi penyebab utama kemunduran kelompok penutur bahasa Inggris, dan mungkin saja ini menandakan kemunduran yang signifikan di masa yang akan datang.

- *Apa pengaruh RUU terhadap penduduk Quebec penutur bahasa Inggris?*
- *Apakah RUU tersebut menyebabkan pengintegrasian yang lebih besar dari kedua populasi tersebut?*
- *Bagaimana contoh Quebec menunjukkan potensi dan kelemahan berbagai usaha politik untuk mengubah situasi sosiolinguistik?*

BAGIAN 3

ACUAN

Acuan-acuan berikut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkat pengantar (ditandai ■□□), lebih canggih dan dengan demikian lebih teknis (ditandai ■■□), dan khusus, sangat menantang (ditandai ■■■).

Bab 1

Kajian sosial bahasa

■□□

RALPH FASOLD: *The Sociolinguistics of Language: Introduction to Sociolinguistics, II*. Blackwell 1990

Di antara sejumlah buku teks pengantar umum yang berguna dan sekarang mencakup bidang tersebut, buku ini muncul untuk membahas efek kelas sosial terhadap pola-pola penggunaan bahasa.

■□□

JOSHUA A. FISHMAN: *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Newbury House Publishers 1970

Ditulis saat bidang sociolinguistics sedang terbentuk, buku tipis karya salah seorang ahli teori terkemuka dalam bidang ini merangkum berbagai persoalan utama yang masih diperdebatkan. Buku ini ditulis dengan jelas dan memperkenalkan banyak konsep dasar.

■■■

JOSHUA A. FISHMAN: 'Putting the "socio" back into the sociolinguistic enterprise' dalam *International Journal of the Sociology of Language* 92, 1991, halaman 127-138

Lebih dari siapapun lainnya, Joshua Fishman mencemaskan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh bidang ini dalam mempertahankan hubungannya dengan salah satu dari disiplin induknya. Makalah ini membahas sifat persoalan tersebut dan memberikan argumen bagi hubungan yang lebih erat dengan sosiologi.

■□□

JANET HOLMES: *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman 1992

Ini adalah buku pengantar lainnya, dengan cakupan umum yang baik dan pembagian yang kuat pada bahasa dan gender.

■□□

RONALD WARDHAUGH: *An Introduction to Sociolinguistics* (edisi kedua). Blackwell 1992

Pengantar standar untuk bidang ini sekarang dicetak dalam edisi kedua. Buku ini membahas berbagai masalah utama tersebut dengan jelas dan kuat.

Bab 2

Etnografi bertutur dan struktur percakapan

■■■

ALAN BELL: 'Language style as audience design' dalam *Language in Society* 13/2, 1984, halaman 145-204

Tingkat formalitas pada umumnya dianggap sebagai akibat dari seberapa banyak perhatian dicurahkan oleh penutur pada tuturannya. Dengan mendasarkan analisisnya pertama pada para penyiar radio, Bell menegaskan bahwa tingkat formalitas ini dapat lebih dipahami dengan memperhatikan audiens yang dimaksudkan penutur.

■■■

ERVING GOFFMAN: 'Replies and Responses' dalam *Language in Society* 5/3, 1976, halaman 257-313

Esai perintis ini menyelidiki struktur percakapan telepon dan menjadi model untuk kajian struktur percakapan.

■■□

ALLEND D. GRIMSHAW (ed.): *Conflict Talk: Sociolinguistic Investigations of Arguments in Conversation*. Cambridge University Press 1990

Kumpulan makalah ini menunjukkan bagaimana bidang analisis

percakapan telah berkembang. Buku ini terpusat pada ketidaksepakatan.

■ ■ □

JOHN J. Gumperz, ed.: *Language and Social Identity*. Cambridge University Press 1982

Ini adalah kumpulan makalah yang, dari perspektif etnografi, membahas cara bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan pilihan identitas penutur.

■ ■ □

DELL HYMES: *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press 1974

Ini adalah pendekatan terhadap sosiolinguistik dari sudut pandang ahli bahasa antropologi yang mengusulkan gagasan penting kompetensi komunikasi.

■ ■ □

TAMAR KATRIEL: 'Brogez: Ritual and strategi in Israeli children's conflicts' dalam *Language in Society* 14/4, 1985, halaman 467-490

Artikel ini merupakan contoh yang baik cara seorang etnografer meneliti pola-pola penggunaan bahasa oleh anak-anak kecil. Tulisan ini menganalisis cara anak-anak kecil Israel merumuskan konflik dan ketidaksepakatan, dan bagaimana mereka berdamai setelah perselisihan-perselisihan semacam ini.

Bab 3

Menentukan letak variasi dalam tuturan

■ ■ □

J.K. CHAMBERS: *Dialectology*. Cambridge University Press
1980

Sebagai buku pengantar yang tipis dan bermanfaat terhadap bidang sociolinguistik, buku ini secara ringkas membahas prinsip-prinsip dasar.

■ ■ □

CHARLESS A. FERGUSON: *Sociolinguistic Perspectives: Papers on Language and Society*, 1959-1994.

Oxford University Press

Kumpulan pengamatan perintis yang brilian ini membahas tentang sifat bahasa yang digunakan oleh ilmuwan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sociolinguistik.

■ ■ ■

LESLEY MILROY: *Observing and Analyzing Natural Language*.
Blackwell 1987

Kajian ini secara rinci menelaah sifat variasi sosial dalam penggunaan dan struktur bahasa.

■□□

PETER TRUDGILL: *The Dialects of English*. Blackwell 1990

Penjelasan umum tentang dialek-dialek bahasa Inggris ini ditulis dengan sepenuhnya mengapresiasi relevansi sosiolinguistik.

Bab 4

Gaya, gender, dan kelas sosial

■ ■ □

ROGER BROWN dan ALBERT GILMAN: 'The pronouns of power and solidarity' dalam Thomas A. Sebeok (ed.): *Style in Language*. MIT Press 1960, halaman 253-276

Inilah kajian perintis yang dimulai dengan serangkaian penyelidikan secara utuh terhadap sistem sapaan.

■ ■ □

BETTY LOU DUBOIS dan ISABEL CROUCH: 'The question of tag questions in women's speech: they don't really use more of them, do they?' dalam *Language in Society* 4/3, 1975, halaman 289-294

Ada banyak stereotipe tentang cara para wanita menggunakan bahasa. Ini merupakan kajian empiris terhadap penggunaan *tag question* yang menunjukkan bahwa seringkali stereotipe-stereotipe tersebut salah.

■ □ □

JANET HOLMES: *Women, Men and Politeness*. Longman 1995
Apakah laki-laki atau perempuan lebih sopan? Jika demikian,

apa alasannya? Buku ini menyelidiki pertanyaan penting ini tentang perbedaan antara bahasa perempuan dan laki-laki.

■□□

ROBIN LAKOFF: 'Language and woman's place' dalam *Language in Society* 2/1, 1973, halaman 45-80

Esai perintisan ini membahas tentang bahasa perempuan. Meskipun tidak semua generalisasi yang dibuatnya mendapatkan dukungan, tulisan ini sangat berpengaruh dalam membuka bidang kajian yang baru.

■ ■ ■

WILLIAM Labov: Sociolinguistic Patterns. University of Pennsylvania Press 1972

Buku ini, yang ditulis oleh salah seorang ilmuwan paling penting dan berpengaruh dalam bidang ini, mengkaji hubungan antara struktur sosial dan struktur linguistik, dengan menunjukkan bagaimana dengan menambahkan informasi sosial, peneliti dapat memberikan penjelasan lebih penuh terhadap variasi bahasa.

■□□

DEBORAH TANNEN: Gender and Discourse. Oxford University Press 1996

Inilah kumpulan esai tentang gender dan bahasa yang memberikan gambaran yang sangat jelas tentang berbagai persoalan masa kini.

Bab 5

Bilingual dan Bilingualisme

■ ■ □

CHARLOTTE HOFFMAN: *An Introduction to Bilingualism*.
Longman 1991

Buku ini meneliti berbagai masalah utama tentang sifat bilingualisme dan kajian-kajian yang dilakukan terhadap fenomena tersebut.

■ ■ □

JOHN EDWARDS: 'Monolingualism, bilingualism and identity: lessons and insights from recent Canadian experience' dalam *Current Issues in Language and Society* 2/1, 1995, halaman 5-38

Kanada merupakan lokasi banyak kajian terhadap bilingualisme. Artikel ini memperlihatkan cara pilihan bahasa bersinggungan dengan identitas sosial dan politik.

■ ■ □

CHARLES A. FERGUSON: 'Diglossia' dalam *Word* 15, 1959, halaman 325-340

Fenomena dua ragam dari bahasa yang sama dengan seperangkat fungsi yang berbeda pertama kali dibahas dalam makalah ini.



JOSHUA A. FISHMAN, ROBERT L. COOPER, dan ROXANA MA: *Bilingualism in the Barrio*. Research Center for the Language Science, Indiana University 1971

Sebagai kajian permulaan terhadap komunitas bilingual yang stabil, buku ini telah berdampak besar terhadap perkembangan sosiologi bahasa, berbagai metode dan teorinya. Buku ini secara mendetail mengkaji komunitas bilingual perkotaan, dengan menunjukkan bagaimana kelompok minoritas imigran berinteraksi dengan lingkungannya yang baru.



Carol MYERS-SCOTTON: *Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Afrika*. Oxford Studies in Language Contact, Clarendon Press 1993

Buku ini menyajikan teori pilihan bahasa, dengan ilustrasi yang luas dari alih kode (codeswitching) dalam beberapa konteks Afrika.

Bab 6

Multilingualisme masyarakat

■ ■ □

E. GLYN LEWIS: *Multilingualism in the Soviet Union*. Mouton 1972

Bekas Uni Soviet ditandai dengan pola multilingualisme yang kompleks. Buku ini mendeskripsikannya, dan menunjukkan perubahan-perubahan dalam sikap dan kebijakan pemerintah selama periode Soviet. Buku ini menunjukkan imperialisme linguistik dalam bentuk yang ekstrem.

■ ■ ■

JOSHUA A. FISHMAN (ed.): *Advances in the Study of Societal Multilingualism*. Mouton 1978

Ini merupakan koleksi makalah yang membahas multilingualisme di berbagai macam belahan dunia.

■ ■ ■

EINAR HAUGEN: 'Language and immigration' dalam *Norwegian-American Studies and Records* 10, 1938, halaman 1-43

Kajian perintisan terhadap orang Norwegia di Amerika memperlihatkan pengaruh imigrasi terhadap pola penggunaan bahasa.

■ ■ □

JOSHUA A. FISHMAN: *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*, Multilingual Matters Ltd 1991

Perubahan sosial dan kependudukan telah mengantarkan abad ini pada pertumbuhan bahasa-bahasa besar dan kecenderungan yang kuat bagi hilangnya bahasa-bahasa yang kurang berdaya. Kajian ini melihat berbagai upaya terakhir oleh para penutur bahasa-bahasa yang terancam kepunahan ini untuk menolak pergantian bahasa, dan menyajikan model teoritis tentang bagaimana penolakan semacam ini dapat efektif.

■ ■ □

CHRISTINA BRAATT PAULSTON (ed.): *International Handbook of Bilingualism and Bilingual Education*. Greenwood Press 1988

Volume ini mencakup penjelasan tentang multilingualisme dan tentang pola-pola pendidikan bilingual dan multilingual yang berkaitan di banyak sekali negara.

■ ■ □

Bernard SPOLSKY dan ROBERT L. COOPER: *The Languages of Jerusalem*. Clarendon Press 1991

Ini merupakan kajian tentang sejarah dan pola sosiolinguistik terkini dari sebuah kota multilingual.

Bab 7

Sosiolinguistik terapan

■□□

COLIN BAKER: *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*. Multilingual Matters Ltd 1993

Buku ini merangkum respon-respon pendidikan yang mungkin terhadap adanya masyarakat-masyarakat multilingual.

■■□

ROBERT L. COOPER: *Language Planning and Social Change*. Cambridge University Press 1989

Ini merupakan survei yang sangat mudah dibaca terhadap bidang perencanaan dan kebijakan bahasa yang menjelaskan berbagai masalah utama dalam bidang ini.

■■■

JOSHUA A. FISHMAN, ALMA RUBAL-LOPEZ, dan ANDREW W. CONRAD (eds.): *Post-Imperial English: Status Changes in Former British and American Colonies, 1940-1990*. Mouton de Gruyter 1996

Buku ini mencakup sejumlah kajian empiris terhadap penyebaran bahasa di negara-negara yang pada suatu waktu merupakan jajahan

Inggris atau Amerika. Buku ini menyediakan landasan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa bahasa Inggris menyebar.

■ ■ □

FRED GENESEE: *Learning through Two Languages: Studies of Immersion and Bilingual Education*. Newbury House Publishers 1987

Utamanya mencakup berbagai kajian empiris terhadap pendidikan bilingual di Kanada, buku ini menyelidiki kebijakan pendidikan di mana penutur satu bahasa memulai pendidikan mereka dalam bahasa yang lain.

■ ■ ■

TINA HICKEY dan JENNY WILLIAMS (ed.): *Language, Education and Society in a Changing World*. IRAAL/Multilingual Matters Ltd 1996

Ini merupakan kumpulan makalah tentang berbagai macam aspek linguistik pendidikan, yang menunjukkan berbagai upaya terkini untuk mengatasi multilingualisme.

■ ■ □

RICHARD D. LAMBERT (ed.): *Language Planning around the World: Contexts and Systematic Change*. National Foreign Language Center 1994

Buku ini mengumpulkan sejumlah artikel yang membahas bahasa dan kebijakan pendidikan bahasa di berbagai macam belahan dunia.

■ ■ □

ROBERT PHILLISON: *Linguistic Imperialism*. Oxford University Press 1992

Buku ini menyajikan berbagai bukti dan argumen dalam mendukung kasus bahwa penyebaran bahasa Inggris sebagian besar merupakan akibat dari perencanaan secara sadar pada pihak negara-negara penutur bahasa Inggris yang berusaha memperolehnya dengan penggunaan internasional.

■ ■ ■

TOVE SKUTNABB-KANGAS: *Bilingualism or Not: The Education of Minorities*. Trans. L. Malmberg dan D. Crane. Multilingual Matters Ltd 1981

Buku ini mendokumentasikan sejumlah besar kasus di mana kebijakan pendidikan dan berbagai kebijakan lainnya telah memaksa kelompok-kelompok minoritas untuk berhenti menggunakan bahasa mereka.

BAGIAN 4

GLOSARIUM

Acuan halaman pada Bagian 1, Survei, diberikan pada akhir setiap entri.

accommodation. Menyesuaikan tuturan seseorang untuk bertemu dengan atau berbeda dari tuturan lawan bicara seseorang.

tuturan antroposentris. Penggunaan jenis tuturan laki-laki (man, he) untuk mencakup tuturan perempuan. *Simak teori akomodasi.*

desain audien. Menyesuaikan tuturan seseorang supaya serupa dengan tuturan pendengar riil atau imajiner.

omongan bayi. Sebuah register yang dianggap cocok untuk menyapa bayi.

bilingualisme seimbang. Penguasaan yang sangat kuat (hampir sama) terhadap dua bahasa.

bilingual. Orang yang memiliki kemampuan fungsional tertentu dalam bahasa kedua.

Black English. Ragam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang-orang Afrika Amerika di Amerika Serikat, kadang-kadang disebut Ebonics atau Afro-American Vernacular English.

borrowing. Pengintegrasian satu kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

cant. Jargon para pencuri dan dunia kejahatan.

clandestine recording. Pengumpulan data secara diam-diam.

alih code. Perubahan dari satu bahasa ke bahasa (lain) di tengah-tengah sebuah ujaran.

kompetensi. Pengetahuan yang mendasari suatu bahasa; bandingkan dengan **performa**.

bilingual setara. Penutur bilingual yang belajar satu bahasa setelah (dan dengan demikian melalui) bahasa yang lain; bandingkan dengan bilingual ko-ordinat.

pertukaran percakapan. Unit dasar bahasa lisan, di mana dua penutur atau lebih bergiliran dalam bertutur. *Simak* **giliran tutur**.

perencanaan korpus. Suatu upaya untuk menetapkan atau memodifikasi struktur (sistem tulisan, ejaan, tata bahasa, kosa kata) suatu bahasa.

creole. Bahasa pidgin begitu memiliki penutur asli (native speaker).

Simak **creolization**.

creolization. Perubahan dalam suatu bahasa pidgin sebagai akibat dari penambahan vitalitas atau penutur bahasa ibu.

variasi diakronik. Perubahan dalam suatu bahasa sewaktu-waktu.

Simak **linguistik historis**; bandingkan dengan **variasi sinkronik**.

dialek. Ragam bahasa yang digunakan secara umum dalam suatu kawasan tertentu (dialek sosial) oleh kelas sosial khusus.

dialektologi. Upaya pencarian terhadap perbedaan-perbedaan yang ditentukan menurut ruang dan letak geografisnya dalam berbagai macam aspek bahasa.

diglosia. Suatu situasi ketika dua **ragam** yang menyolok dari satu bahasa yang sama digunakan, berdampingan, untuk dua kelompok fungsi yang berbeda.

domain. Situasi sosial tertentu dengan tiga karakteristik penentu; tempat, hubungan peran, dan topik.

bahasa terancam kepunahan. Bahasa yang tidak lagi diwariskan kepada anak-anak sebagai bahasa asli, tetapi diucapkan oleh sekelompok orang dewasa yang sudah lanjut usia dan semakin sedikit jumlahnya. *Simak hilangnya bahasa.*

pengamatan etnografi. Catatan terhadap peristiwa-peristiwa tutur yang alami oleh pengamat partisipan.

etnografi bertutur. Kadang-kadang juga disebut etnografi komunikasi, suatu pendekatan antropologis untuk mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan atas pengamatan yang sesungguhnya terhadap tuturan.

floor. Hak untuk berbicara pada suatu saat dalam percakapan. *Simak giliran tutur.*

formalitas. Tingkat perhatian yang diambil dengan tuturan. *Simak gaya.*

variasi bebas. Gagasan bahwa pilihan terhadap **varian** tak terkendali dan tanpa arti penting.

gender. (1) Kelas gramatikal; (2) istilah untuk variasi seksual yang berbeda secara sosial.

maskulin generik. Penggunaan bentuk maskulin secara gramatikal (*man, he*) untuk mencakup bentuk feminin. *Simak tuturan antroposentris.*

genre. Jenis peristiwa tutur, atau jenis bentuk sastra.

linguistik historis. Kajian terhadap perubahan bahasa sewaktu-waktu.

Simak variasi diakronik.

hiperkoreksi. Kecenderungan untuk terlalu sering menggunakan ciri-ciri yang disukai secara sosial dalam tuturan dan bacaan yang cermat.

interferensi. Ciri satu bahasa yang muncul ketika berbicara atau menulis surat kepada orang lain.

jargon. Tuturan yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu seperti dalam perdagangan atau pekerjaan; bandingkan dengan **cant, slang.**

perencanaan pemerolehan bahasa, atau **kebijakan pendidikan bahasa.** Kebijakan yang menentukan bahasa mana yang harus diajarkan dan dipelajari.

konflik bahasa. Situasi di mana dua bahasa atau lebih bersaing untuk memperebutkan status.

kontak bahasa. Situasi di mana dua bahasa atau lebih digunakan dalam kontak berdasarkan atas **bilingualisme.**

kebijakan difusi bahasa. Kebijakan untuk menyebarkan bahasa kepada orang-orang yang tidak menggunakannya.

kehilangan bahasa. Proses di mana para penutur suatu bahasa berhenti menggunakannya, sehingga menyebabkan hilang perlahan-lahan. *Simak bahasa yang terancam kepunahan.*

loyalitas bahasa. Kemampuan (kekurangmampuan) penutur suatu bahasa untuk tegar menghadapi tekanan dari bahasa-bahasa yang lebih kuat.

pemeliharaan bahasa. Situasi di mana penutur terus menggunakan suatu bahasa bahkan ketika ada bahasa yang baru.

bahasa komunikasi yang lebih luas. Bahasa yang dipilih oleh para penutur dari beberapa bahasa yang berbeda untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

perencanaan bahasa, atau kebijakan bahasa. Upaya untuk memodifikasi bentuk atau penggunaan bahasa.

pergantian bahasa. Perubahan tingkat penggunaan bahasa secara fungsional dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

standarisasi bahasa. Pemberlakuan suatu norma terhadap tata bahasa dan pengucapan suatu bahasa.

Makrososiolinguistik atau **sosiologi bahasa.** Wilayah kajian sosiolinguistik yang berkonsentrasi pada penggunaan ragam dan signifikansi sosialnya.

alih metaforik. Perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain untuk menandai perubahan dalam hubungan peran; dibandingkan dengan **alih kode.**

mikrososiolinguistik. Wilayah kajian sosiolinguistik yang terfokus pada variabel-variabel linguistik dan signifikansinya.

campur kode. Ragam dengan alih kode yang luas digunakan oleh para penutur pembelajaran untuk saling berbicara sosiologi bahasa.

jaringan. Kelompok-kelompok orang yang saling berkomunikasi satu sama lain secara teratur.

respon yang tak mengganggu. Teknik penelitian yang melibatkan pengajuan pertanyaan-pertanyaan pendek yang tak bersifat

personal kepada orang asing.

normativisme. Klaim bahwa ada satu versi yang ‘benar’ dan semua variasi yang lain menyimpang.

paradoks pengamat. Bagaimana kita bisa mengamati cara orang bertutur ketika mereka tidak sedang diamati?

ortografi. Sistem tulisan (dan ejaan).

performa. Perilaku linguistik (sebagai lawan pengetahuan linguistik); bandingkan dengan **kompetensi**

pidgin. Ragam bahasa yang bukan bahasa asli seseorang, tetapi dipelajari dalam berbagai situasi kontak; bandingkan dengan **creole, creolization.**

kesopanan. Pengakuan terhadap hak-hak orang lain dalam situasi sosial.

kontinum pasca creole. Ketika penutur suatu creole atau bahasa pidgin diperkenalkan kepada bahasa standar, biasanya melalui pendidikan, sebagai dasar bagi creole atau bahasa pidgin tersebut.

register. Ragam yang berkaitan dengan fungsi khusus.

repertoar. Kumpulan berbagai ragam atau bahasa yang diucapkan oleh sekelompok orang. *Simak masyarakat tutur.*

mengembalikan pergantian bahasa. Usaha oleh sekelompok orang untuk menolak kehilangan bahasa.

revitalisasi. Usaha untuk kembali menggunakan bahasa yang sangat penting.

pertemuan jasa. Kesempatan di mana seseorang (klien, pelanggan,

pasien) berusaha mencari pertolongan dari orang lain (penjual, pegawai).

slang. Jenis jargon yang ditandai dengan penolakan terhadap kaidah-kaidah formal. *Simak cant.*

stratifikasi sosial. Kajian terhadap perbedaan kelas dalam tuturan.

wawancara linguistik. Teknik untuk mencatat/merekam percakapan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan sampel tuturan.

sosiologi bahasa. *Simak mikrososiolinguistik.*

solidaritas. Perasaan terhadap pengalaman dan keanggotaan kelompok yang pada umumnya dirasakan bersama.

masyarakat tutur. (1) Semua orang yang bertutur dengan satu bahasa-bahasa (seperti bahasa Inggris atau Perancis atau Amharic); (2) jaringan komunikasi yang terjalin secara rumit yang para anggotanya memiliki pengetahuan dan sikap yang sama terhadap penggunaan bahasa.

peristiwa tutur. Tindak komunikasi manusia.

perencanaan status. Upaya untuk menetapkan undang-undang dan norma-norma terhadap waktu kapan bahasa harus digunakan.

stereotipe. Pola pikiran yang telah tetap atau merugikan tentang jenis-jenis orang yang seringkali keliru.

gaya. Ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang sesuai dengan tingkat **formalitasnya**.

variasi sinkronik. Variasi pada suatu titik waktu tertentu; bandingkan dengan **variasi diakronik**.

istilah sapaan. Kata ganti orang kedua, atau nama, atau gelar, yang digunakan ketika berbicara dengan seseorang.

turn-holder. Cara untuk menandai bahwa penutur ingin meneruskan bicara setelah berhenti sejenak, dimaksudkan untuk menjaga **loor**.

giliran tutur. Kaidah-kaidah untuk menentukan siapa yang berbicara ketika dalam suatu pertukaran percakapan. *Simak floor*.

variabel. Ciri linguistik (bunyi, kata, atau bentuk gramatikal) yang memiliki lebih dari satu **varian**, yang masing-masing memiliki signifikansi linguistik.

varian. Bentuk (kata, bunyi, atau bentuk gramatikal) yang berubah-ubah satu sama lain di bawah kondisi-kondisi tertentu. *Simak variabel*.

ragam. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan setiap jenis bahasa yang dapat diidentifikasi.

(bahasa) sehari-hari (vernacular) Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan umum atau populer; bukan ragam terdidik atau standar.

vitalitas. Penularan antar generasi secara alamiah (bahasa dipelajari sebagai bahasa ibu).

Sambutan

Pengarang dan penerbit berterima kasih kepada nama-nama berikut karena telah memberikan ijin untuk mereproduksi kutipan-kutipan dari materi hak cipta:

Addison Wesley Longman atas kutipan-kutipan dari Janet Holmes: *An Introduction to Sociolinguistics* (Longman 1992).

Blackwell Publishers atas kutipan-kutipan dari Ralph Fasold: *The Sociolinguistics of Language* (Blackwell 1990); James Milroy: *Linguistic Variation and Change: On the Historical Sociolinguistics of English* (1992); Peter Mühläusler: *Pidgin and Creole Linguistics* (1986); Peter Trudgill: *On Dialect: Social and Geographical Perspectives* (1983); dan Ronald Wardhaugh: *An Introduction to Sociolinguistics*, edisi kedua (1992).

Cambridge University Press atas kutipan-kutipan dari J. K. Chambers and Peter Trudgill: *Dialectology* (1980); Gregroy R. Guy: 'Language and social class' dalam *Linguistics: The Cambridge Survey* disunting oleh Frederick J. Newmayer (1988); dan Robert L. Cooper: *Language Planning and Language Change* (1989).

Center for Applied Linguistics atas kutipan-kutipan dari William Labov: *The Social Stratification of English in New York City* (1966); dan E. Glyn Lewis: 'Movements and agencies of language spread: Wales

and the Soviet Union compared' dalam *Language Spread: Studies of Diffusion and Language Change* disunting oleh Robert L. Cooper (Indiana University Press, 1982).

Greenwood Publishing Group, Inc. atas kutipan-kutipan dari Penelope Brown: 'How and why are women more polite: some evidence from a Mayan community' dalam *Women and Language in Literature and Society* disunting oleh Sally McConnell-Ginet, Ruth Borker, dan Nelly Furman (Praeger 1980).

Indiana University Press atas kutipan dari E. Glyn Lewis: Movements and agencies of language spread: Wales and the Soviet Union compared' dalam *Language Spread: Studies of Diffusion and Language Change* disunting oleh Robert L. Cooper (1982).

Linguistic Society of America atas kutipannya dari Peter Ladefoged: 'Another view of endangered language' dalam *Language* 68 (1992).

Macmillan Library Reference USA, a Simon and Schuster Macmillan Company, atas kutipannya dari John J. Gumperz: 'Linguistics: the speech community' dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences* disunting oleh David L. Sills, Volume 9, Copyright © 1968 oleh Crowell Collier and Macmillan, Inc. Copyright renewed © 1996.

Mouton de Gruyter, divisi dari Walter de Gruyter & Co, Publishers atas kutipan-kutipannya dari F. Niyi Akinnaso: 'Vernacular literacy in modern Nigeria' dalam *International Journal of the Sociology of Language*, 119 (W. de Gruyter 1996); Edmund A. Aunger: 'Regional, national and official languages in Belgium' dalam *International Journal of the Sociology of Language*, 104 (W. de Gruyter 1993); Joshua A. Fishman: 'The sociology of language' dalam *International Journal of Sociology*

of Language Volume 1 disunting oleh Joshua A. Fishman (Mouton 1971); dan Calvin Vetman: 'The English language in Quebec 1940-1990' dalam *Post-Imperial English: Status Changes in Former British and American Colonies 1940-1990*, disunting oleh Joshua A. Fishman et al. (Mouton 1996).

Multilingual Matters Ltd atas kutipannya dari George Sanders: *Bilingual Children: Guidance for the Family* (1983).

Oxford University Press atas kutipannya dari Carol Myers-Scotton: pengantar *Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Africa* (Clarendon Press 1993).

Routledge atas kutipannya dari Glyn Williams: *Sociolinguistics: A Sociological Critique* (1992).

Kendati telah melakukan segala usaha untuk melacak dan menghubungi para pemegang hak cipta (copyrights) sebelum diterbitkan, ada saja kasus-kasus di mana penerbitan ini tidak mungkin dilakukan. Jika diberitahu penerbit akan senang meralat setiap kesalahan atau penghilangan sedini mungkin.

Tentang Penulis



Hairus Salikin dilahirkan di Probolinggo pada 15 Oktober 1963. Dia menyelesaikan pendidikan S1 Sastra Inggris di Fakultas Sastra, Universitas Jember tahun 1987. S2 dalam bidang Linguistik Terapan diselesaikan di University of South Australia tahun 1994 dan pendidikan S3 bidang Pendidikan Bahasa Inggris diselesaikannya di Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2008. Aktif menulis artikel pada seminar seminar baik yang lokal, regional maupun international.

PENGANTAR KAJIAN BAHASA SOSIOLINGUISTIK



JOGJA BANGKIT PUBLISHER
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro, Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
email: jogja.bangkit@galangpress.com
website: www.galangpress.com

aku membaca, maka aku ada

ISBN 978-602-0818-20-7



9 786020 818207